

**DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM
DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR
UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
FARIKHATUR ROHMAH
NIM: 233206070006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2025**

**DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM
DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR
UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO
KABUPATEN LUMAJANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
FARIKHATUR ROHMAH
NIM: 233206070006
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
JUNI 2025**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "*Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang*" yang telah ditulis oleh Farikhatur Rohmah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 15 Mei 2025
Pembimbing I



Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
NIP. 197001182008011012

Jember, 15 Mei 2025
Pembimbing II



Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 197410032007101002

ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "*Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang*" yang ditulis oleh Farikhatur Rohmah ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Kamis, 12 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.
NIP. 1927071520060420001
2. Anggota :
 - a. Penguji : Dr. H. Sukarno, M.Si.
Utama NIP. 195912181987031004
 - b. Penguji I : Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
NIP. 197001182008011012
 - c. Penguji II : Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 197410032007101002



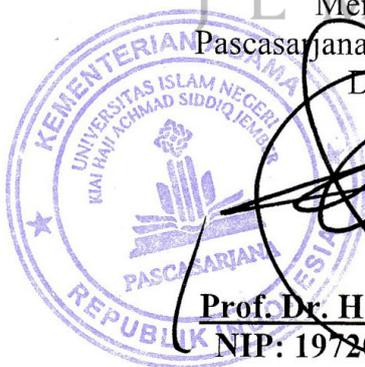
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 18 Juni 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Khas Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

NIP: 197209182005011003

ABSTRAK

Farikhatur Rohmah, 2025. “*Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang*” Tesis. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I : Dr. Win Usuluddin, M.Hum. Pembimbing II: Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.

Kata Kunci: Dakwah, Multikulturalisme, Harmoni Sosial, Etika Lintas Iman, Toleransi Beragama

Penelitian ini berangkat dari realitas keberagaman agama, budaya, dan suku di Desa Senduro yang memunculkan potensi gesekan sosial bahkan konflik. Dalam konteks ini, dakwah multikultural menjadi pendekatan yang strategis untuk merespons pluralitas tersebut guna menciptakan harmoni sosial dan memperkuat ketahanan masyarakat. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan semata, tetapi juga sebagai praksis etis yang membangun dialog, toleransi, dan pengakuan atas keberadaan yang lain (*the Other*).

Fokus pada penelitian ini adalah (1) Apa bentuk dakwah multikultural tokoh agama Islam untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang? (2) Bagaimana strategi dakwah multikultural tokoh agama Islam untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang?. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) untuk menganalisis bentuk dakwah multikultural tokoh agama Islam untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang (2) Untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mengeksplorasi strategi dakwah tokoh agama Islam untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dakwah yang dilakukan mencakup dakwah *bil lisan* (verbal) dan *bil hal* (tindakan nyata), dengan pendekatan yang mengedepankan komunikasi empatik, etika lintas iman, serta kerja sama antarumat beragama. Strategi dakwah yang diterapkan tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga membuka ruang dialog, membangun relasi timbal balik, dan menumbuhkan kesadaran kolektif atas pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, dakwah multikultural menjadi praksis transformatif dalam menavigasi kehidupan keberagaman di masyarakat majemuk. Studi ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi dakwah yang tidak hanya responsif terhadap pluralitas, tetapi juga kritis terhadap klaim-klaim hegemonik dalam narasi harmoni sosial yang seringkali menutup ruang konflik sebagai bentuk ekspresi autentik perbedaan.

ABSTRACT

Farikhatur Rohmah, 2025. *“Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang”* Thesis. Communication and Islamic Broadcasting Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I : Dr. Win Usuluddin, M.Hum. Advisor II: Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.

Keywords: Da’wah, Multiculturalism, Social Harmony, Interfaith Ethics, Religious Tolerance

This study emerges from the reality of religious, cultural, and ethnic diversity in Senduro, which has the potential to generate social friction and even conflict. In this context, multicultural da’wah becomes a strategic approach to respond to such pluralism in order to foster social harmony and strengthen community resilience. Da’wah is not merely understood as the delivery of religious messages, but also as an ethical praxis that builds dialogue, tolerance, and recognition of the Other.

This study focuses on two main questions: (1) What are the forms of multicultural da’wah practiced by Islamic religious leaders to achieve social harmony among religious communities in Senduro, Lumajang? (2) What are the strategies of multicultural da’wah employed by Islamic religious leaders to realize social harmony among religious communities in Senduro, Lumajang? The objectives of this study are: (1) to analyze the forms of multicultural da’wah practiced by Islamic religious leaders to achieve social harmony among religious communities in Senduro, and (2) to analyze, describe, and explore the strategies of multicultural da’wah employed by these religious leaders to achieve social harmony among religious communities in Senduro.

The study adopted a qualitative approach with a phenomenological research design. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling. Data analysis encompasses data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through triangulation techniques.

The findings indicate that the forms of da’wah include both bil lisan (verbal communication) and bil hal (practical actions), with an approach that emphasizes empathetic communication, interfaith ethics, and cooperation among religious communities. The strategies of da’wah employed not only aim to avoid conflict, but also to create spaces for dialogue, build reciprocal relationships, and cultivate collective awareness of the importance of living together peacefully. Thus, multicultural da’wah becomes a transformational praxis in navigating the complexities of diverse community life. This study contributes to the development of an epistemology of da’wah that is not only responsive to pluralism but also critical of hegemonic claims within the discourse of social harmony that often suppresses conflict as an authentic expression of difference.

ملخص البحث

فارحة الرحمة، ٢٠٢٥. الدعوة المتعددة الثقافات للعلماء المسلمين في تحقيق الوثام الاجتماعي بين أتباع الديانات في قرية سيندورو لوماجانج. رسالة الماجستير. بقسم الاتصال والإعلام الإسلامي برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور وين أصول الدين الماجستير، و(٢) الدكتور كن وزير الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الدعوة، والمتعددة الثقافات، الوثام الاجتماعي، الأخلاق بين الأديان، والتسامح

إن خلفية هذا البحث هي ظاهرة تنوع الأديان والثقافات والقبائل في قرية سندورو، مما يثير إمكانية حدوث احتكاكات اجتماعية بل صراعات. في هذا السياق، صارت الدعوة متعددة الثقافات مدخلا استراتيجيا للاستجابة لهذا التعدد من أجل بناء الوثام الاجتماعي وترقية قدرة المجتمع على الصمود. فلا تفهم الدعوة فقط على أنها نقل للرسائل الدينية، بل أيضا كالممارسة الأخلاقية التي تبني الحوار والتسامح والاعتراف بوجود الآخر.

محور هذا البحث هو (١) ما هي الدعوة المتعددة الثقافات للعلماء المسلمين في تحقيق الوثام الاجتماعي بين أتباع الديانات في قرية سيندورو لوماجانج؟ و(٢) كيف استراتيجية الدعوة المتعددة الثقافات للعلماء المسلمين في تحقيق الوثام الاجتماعي بين أتباع الديانات في قرية سيندورو لوماجانج؟ ويهدف هذا البحث إلى (١) تحليل صورة الدعوة المتعددة الثقافات للعلماء المسلمين في تحقيق الوثام الاجتماعي بين أتباع الديانات في قرية سيندورو لوماجانج؛ و(٢) التحليل والوصف واستكشاف استراتيجية الدعوة المتعددة الثقافات للعلماء المسلمين في تحقيق الوثام الاجتماعي بين أتباع الديانات في قرية سيندورو لوماجانج؟

استخدمت الباحثة في هذا البحث المدخل الكيفي بنوع البحث الفينومينولوجي. وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة الشخصية والتوثيق. تحديد المخبرين باستخدام طريقة أخذ العينات الهادفة. ويتكون تحليل البيانات من جمع البيانات، وتخفيض البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج. والتحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث.

أما النتائج التي حصلت عليها الباحثة فهي أن صورة الدعوة تشتمل على الدعوة باللسان (اللفظية) وبالحوار (الأفعال الحقيقية)، مع المدخل الذي يركز على التواصل التعاطفي، وأخلاقيات التفاعل بين الأديان، وكذلك التعاون بين المجتمع من الأديان. والاستراتيجية المتبعة في الدعوة لا تقتصر على تجنب الصراعات، بل تفتح أيضا مجالا للحوار، وبناء العلاقات المتبادلة، وتنمية الوعي الجماعي بأهمية التعايش بسلام. وهكذا، تصير الدعوة المتعددة الثقافات ممارسة تحويلية في توجيه إلى حياة التنوع في المجتمع المتعدد. ويساهم هذا البحث في تطوير إستيمولوجيا الدعوة التي لا تستجيب فقط للتعددية، ولكنها أيضا ناقدة للمطالب الهيمنية في سرد الوثام الاجتماعي التي غالبا ما تغلق مجال الصراع كأحد أشكال التعبير الأصيل عن الاختلاف.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah Swt atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Banyak pihak dalam penyusunan tesis ini yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

4. Dr.Win Usuluddin, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk, dan arahan dalam menyusun tesis.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik, dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Farid Rahman Hermansyah, S.E. selaku Kepala Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
7. Tokoh agama serta masyarakat Desa Senduro yang telah berkenan bekerja sama dan memberikan data serta memberikan informasi penelitian dalam penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KHAS Jember yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta kontribusi hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 1 Juni 2025

Farikhatur Rohmah
NIM.233206070006

DAFTAR ISI

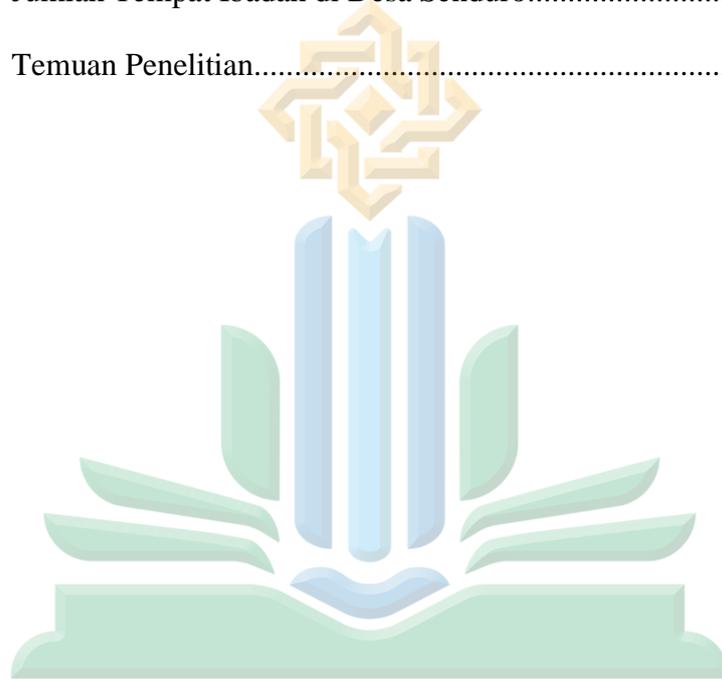
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian dan Keterbatasan Penelitian	10
F. Definisi Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori.....	35
C. Kerangka Konseptual	50

BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian	52
C. Kehadiran Peneliti	52
D. Subjek Penelitian.....	53
E. Sumber Data.....	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Analisis Data	60
H. Keabsahan Data.....	62
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	64
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	64
B. Paparan Data dan Analisis.....	67
1. Paparan Data	67
a. Bentuk Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmonis Sosial di Desa Senduro Kabupaten Lumajang	68
b. Strategi Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmonis Sosial di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.....	83
2. Analisis Data	87

a. Bentuk Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmonis Sosial di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.....	87
b. Strategi Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmonis Sosial di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.....	93
C. Temuan Penelitian.....	96
BAB V PEMBAHASAN	103
1. Bentuk Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmonis Sosial di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.....	103
2. Strategi Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmonis Sosial di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.....	111
BAB VI PENUTUP	120
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

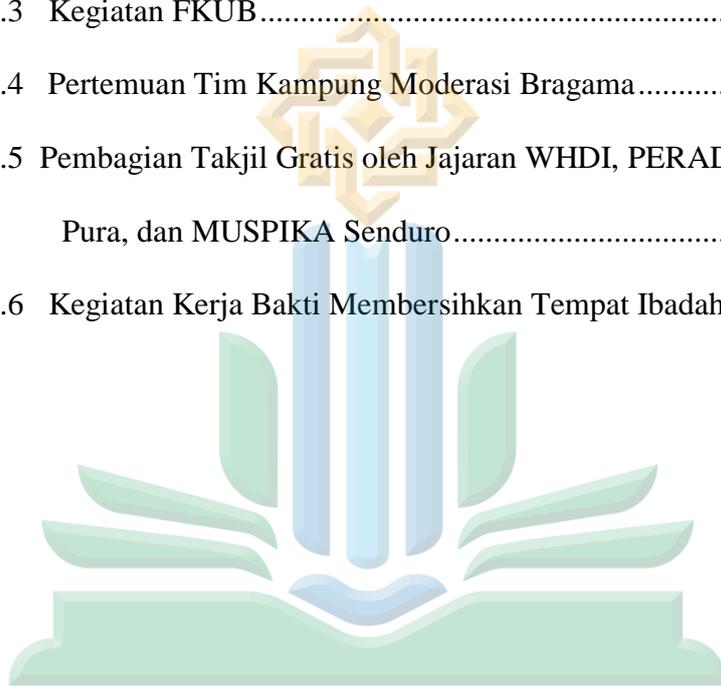
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Senduro.....	66
Tabel 4.2 Jumlah Penganut Agama di Desa Senduro	66
Tabel 4.2 Jumlah Tempat Ibadah di Desa Senduro.....	66
Tabel 4.4 Temuan Penelitian.....	101



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	50
Gambar 4.1	Kegiatan Ceramah di Masjid.....	69
Gambar 4.2	Ceramah/Pengajian di Kediaman Warga	70
Gambar 4.3	Kegiatan FKUB.....	74
Gambar 4.4	Pertemuan Tim Kampung Moderasi Bragama.....	75
Gambar 4.5	Pembagian Takjil Gratis oleh Jajaran WHDI, PERADAH, PHDI, Pura, dan MUSPIKA Senduro.....	81
Gambar 4.6	Kegiatan Kerja Bakti Membersihkan Tempat Ibadah.....	82



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 2 Pedoman Penelitian
- Lampiran 3 Transkrip *Interview*
- Lampiran 4 Jurnal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 7 Surat Keterangan Pengesahan Abstrak
- Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 9 Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 10 Riwayat Hidup



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	koma di atas	ط	ṭ	te dg titik di bawah
2	ب	B	Be	ظ	Z	Zed
3	ت	T	Te	ع	‘	koma di atas terbalik
4	ث	Th	te ha	غ	Gh	ge ha
5	ج	J	Je	ف	F	Ef
6	ح	ḥ	ha dg titik di bawah	ق	Q	Qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	K	Ka
8	د	D	De	ل	L	El
9	ذ	Dh	de ha	م	M	Em
10	ر	R	Er	ن	N	En
11	ز	Z	Zed	و	W	We
12	س	S	Es	هـ	H	Ha
13	ش	Sh	es ha	ء	‘	koma di atas
14	ص	ṣ	es dg titik di bawah	ي	Y	Ye
15	ض	ḍ	de dg titik di bawah	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah dakwah sudah tidak asing bagi umat Islam, dakwah menjadi suatu aktivitas yang wajib dilakukan oleh umat Islam dengan jalan mengajak individu atau kelompok kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan.¹ Dakwah ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, ras, warna kulit, maupun golongan.² Dalam kehidupan sosial manusia, dakwah memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu: menyeru sesama agar menuju pada suatu kebenaran dan kebaikan dengan tujuan meningkatkan kesadaran moral dan spiritual.

Kewajiban berdakwah ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman Allah SWT: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran: 104). Selain itu, Rasulullah SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku walau satu ayat" (HR. Bukhari). Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya sebatas kegiatan pilihan, melainkan merupakan kewajiban setiap muslim dalam rangka menyebarkan nilai-nilai Islam dan menjaga tatanan sosial yang bermartabat.

¹ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 3.

² Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah Konsepsi Dasar dan Dasar Pengembangan Ilmu* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 15.

Dakwah memiliki peran penting dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, berperilaku baik dan berkeadilan sosial. Melalui dakwah, setiap individu dapat memahami nilai-nilai agama dan moral yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dakwah juga menjadi katalisator perubahan sosial positif dengan mengajarkan cara-cara damai dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik. Dalam menyampaikan dakwah, penting untuk mengetahui siapa sasaran dakwahnya, dengan apa ia menyampaikan dakwah, dan menggunakan cara apa ia berdakwah. Sebab, jika telah mengetahui hal tersebut dapat mendukung tercapainya kesuksesan dalam berdakwah, hal ini sebagaimana terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125, yang memiliki kandungan makna mengenai prinsip dakwah, meliputi: 1) *Al-Hikmah*, diartikan sebagai ketepatan dalam berbicara dan melakukan suatu tindakan secara bijak. 2) *Mauidzoh Hasanah*, berarti memberikan suatu nasihat dengan cara yang baik agar dapat diterima oleh khalayak sehingga tumbuh kelapangan dan kesadaran untuk melaksanakan apa yang disampaikan oleh dai. 3) *Mujadalah* berarti berdebat dan saling membantah namun dengan menggunakan dalil yang kuat untuk memperkuat dari keabsahan kata yang diucapkan.³

Dakwah dalam pelaksanaannya tentu mungkin saja menghadapi berbagai tantangan terutama yang berkaitan dengan perbedaan, budaya, tradisi, dan pemahaman yang kerap kali membuat hubungan antar masyarakat menjadi kurang harmonis. Hal ini biasanya sering terjadi di daerah dengan

³ Abu Ja'far Muhammad At-Thabari, *Tafsir At-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), 389.

masyarakatnya yang memiliki beragam perbedaan. Gesekan yang terjadi antara sesuatu yang berbeda ini tidak hanya terjadi dalam lingkup agama Islam saja melainkan sudah masuk dalam ranah lintas agama yang kemudian dapat mengganggu kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴

Kondisi masyarakat yang beragam dengan berbagai agama, kebudayaan, suku, ras, etnis, bahasa dan perbedaan lainnya mengharuskan dapat menerima keragaman tersebut sebagai suatu realitas dan kehidupan.⁵ Kondisi ini seolah menjadi pisau yang bermata dua, di satu sisi keragaman itu menjadi kekayaan hasanah budaya, namun di sisi lain keberagaman itu rentan menimbulkan perselisihan atau konflik. Dalam Al-Quran, terkait multikultural termaktub dalam surat Al-Hujurat ayat 13. Makna yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 13 adalah tentang tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Ayat ini menekankan perlunya mengenal satu sama lain meski memiliki beragam perbedaan. Perkenalan tersebut diperlukan untuk saling menarik pelajaran serta pengalaman pihak lain yang tentunya dampaknya akan tercermin pada perdamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan kebahagiaan akhirat.⁶

Keragaman tersebut bukanlah suatu realitas yang baru saja terbentuk, tetapi telah ada, diakui bahkan disahkan dalam UUD 1945. Maka, dapat dipahami bahwa sesungguhnya keberagaman itulah yang menjadi pondasi

⁴ A. Fikri Amiruddin Ihsani, "Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya", (*Tesis*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2020), 3, didownload melalui: https://digilib.uinsa.ac.id/43221/2/A.%20Fikri%20Amiruddin%20Ihsani_F52718300.pdf.

⁵ Nur Hidayah, *Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), 11.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera, 2002), 260.

utama berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, penting untuk mengakui dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan identitas sosial (multikulturalisme). Dalam konteks multikulturalisme ini, setiap kelompok yang memiliki keragaman latar belakang agama, budaya, suku, ras, maupun bahasa diakui memiliki kepercayaan, nilai-nilai, kebudayaan, dan tradisi yang unik yang layak untuk dihargai serta dijunjung tinggi.⁷

Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang adalah contoh nyata dari masyarakat multikultural. Dengan keberadaan empat agama Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik serta suku Jawa dan Madura, Senduro mencerminkan keragaman yang kaya.⁸ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lumajang, jumlah pemeluk agama Islam di Desa Senduro sebanyak 6.827 (enam ribu delapan ratus dua puluh tujuh) orang, 24 (dua puluh empat) orang pemeluk agama Kristen, 12 (dua belas) orang pemeluk agama Katolik, dan 113 (seratus tiga belas) orang pemeluk penganut agama Hindu. Di Senduro juga terdapat beragam tempat ibadah yang terdiri dari 4 (empat) masjid, 39 (tiga puluh sembilan) musalla, 1 (satu) Gereja, dan 1 (satu) Pura yakni Pura Mandara Giri Semeru Agung salah satu tempat ibadah bagi umat Hindu yang dituakan di Indonesia. Hampir setiap hari ada masyarakat Hindu Bali yang melakukan ibadah di Pura tersebut dan pada saat

⁷Melati dan Hamdanah, "Multikulturalisme: Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal: INNOVATE Journal Of Social Science Research*, Vol.3 No.4 (Mei, 2024): 1508-1509, DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10660> didownload melalui <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10660>.

⁸ BPS Kabupaten Lumajang, *Kecamatan Senduro dalam Angka 2024* (Lumajang: BPS Kabupaten Lumajang, 2024), 49-54.

hari-hari besar umat Hindu, Pura tersebut juga dipenuhi oleh umat Hindu, tidak hanya Hindu Jawa tetapi juga Hindu Bali.⁹

Data dari Badan Pusat Statistik di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Senduro memeluk agama Islam, namun keberadaan komunitas lainnya juga signifikan. Meskipun keragaman ini merupakan kekayaan budaya, namun juga rentan terhadap konflik. Sejarah mencatat beberapa insiden konflik antar umat beragama di desa ini. Contohnya seperti pada sekitar abad ke XIV masehi terjadi penyerbuan oleh aktivis muslim dengan menurunkan patung-patung Hindu kuno, dihancurkan lalu dibuang di dekat sungai. Kemudian saat awal mula agama Hindu masuk ke wilayah Senduro sekitar tahun 1970-an, rumah umat Hindu hampir roboh karena didorong umat lain yang pada saat itu umat Hindu sedang melakukan pesantian. Berikutnya di tahun 1974 ada umat Hindu yang meninggal namun tidak diizinkan dimakamkan di pemakaman umum, sehingga jenazahnya dimakamkan di pekarangan rumah.¹⁰

Selanjutnya dalam sebuah riset mahasiswa program Doktor Universitas Udayana Bali Tahun 2015 yang membahas praktik keagamaan Umat Hindu di Senduro, menyatakan bahwa praktik keagamaan umat Hindu Senduro mendapat tekanan dari kelompok mayoritas.¹¹ Berikutnya tahun

⁹ Nazhifah, "Mengenal Pura Mandara Giri Semeru Agung, Pura yang Dituakan Umat Hindu" <https://lumajang.inews.id/amp/471991/mengenal-pura-mandara-giri-semeru-agung-pura-yang-dituakan-umat-agama-hindu> (24 Juli 2024) .

¹⁰ I Ketut Cede Harsana, "Kebangkitan Umat Hindu di Desa Senduro Kabupaten Lumajang" dalam *Jurnal: Pustaka*, Vol. 3 No.2 (Agustus, 2008): 211, didownload melalui <https://search.app/hnQvhQUJF1ZmRUDK8>.

¹¹ Unud, "Praktik Keagamaan Umat Hindu di Desa Senduro Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur", <https://pps.unud.ac.id/posts/praktik-keagamaan-umat-hindu-di-desa-senduro-kabupaten-lumajang-provinsi-jawa-timur>, (13 Februari 2015).

2018 terjadi pengrusakan 3 Arca di Pura Mandara Giri Semeru Agung oleh oknum yang mengatasnamakan agama.¹² Selanjutnya, pada tahun 2022, terjadi aksi penendangan sesajen pasca-erupsi Gunung Semeru.¹³ Meskipun tidak berlangsung di wilayah administratif Senduro, namun tetap relevan secara kultural karena menysasar simbol ritual keagamaan yang lekat dengan praktik Hindu di kawasan tersebut. Ketiga kasus tersebut menunjukkan pola berulang intoleransi terhadap kelompok minoritas agama, di mana simbol-simbol dan praktik keagamaan menjadi target pengabaian bahkan kekerasan simbolik dan fisik.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, pluralitas yang ada di Senduro masih memungkinkan masyarakatnya menghadapi berbagai tantangan dalam menciptakan harmoni sosial. Tantangan tersebut dapat berupa kurangnya pemahaman atas perbedaan yang ada, diskriminasi dan intoleransi terhadap minoritas, kesenjangan sosial dan ekonomi, serta konflik antar umat beragama. Tantangan inilah yang memerlukan solusi efektif dan inklusif untuk menciptakan harmoni sosial.

Dalam konteks ini, dakwah multikultural menjadi sangat penting untuk mempromosikan harmoni sosial dan kesatuan di antara masyarakat yang beragam. Dakwah multikultural dapat berfungsi sebagai dialog antaragama yang sangat diperlukan untuk membangun toleransi dan saling

¹² Rohmanudin, Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2>. (19 Februari 2018).

¹³ Agatha Vidya Nariswari, "Perjalanan Kasus Pria Tendang Sesajen di Gunung Semeru: Kini Divonis 10 Bulan Penjara", <https://www.suara.com/news/2022/06/01/200235/perjalanan-kasus-pria-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-kini-divonis-10-bulan-penjara> (1 Juni 2022).

memahami. Di sisi lain, dakwah juga harus disampaikan dengan penanaman nilai multikultural karena Indonesia memiliki kemajemukan.¹⁴ Selain itu, dalam perspektif multikultural, dai harus memahami keanekaragaman kultur di masyarakat dalam menyampaikan pesan dakwah serta harus bisa menciptakan harmonisasi di tengah kemajemukan masyarakat.¹⁵ Dengan mengedepankan nilai-nilai inklusif dan menghargai perbedaan, dakwah dapat menjadi jembatan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu tokoh agama Islam di Desa Senduro, diketahui bahwa pendekatan yang mereka tempuh dalam menyikapi konflik antarumat beragama lebih menekankan pada prinsip dialog, toleransi, dan kolaborasi. Salah seorang tokoh agama Islam menyampaikan, “kami menyadari bahwa perbedaan itu adalah *sunnatullah*. Maka ketika terjadi kesalahpahaman atau gesekan, hal pertama yang kami lakukan adalah duduk bersama tokoh-tokoh dari agama lain, membuka ruang komunikasi, dan mencari jalan keluar bersama. Dakwah kami bukan hanya menyampaikan ajaran, tapi juga menjaga kerukunan.”¹⁶

Pernyataan ini menggambarkan bahwa para tokoh agama Islam di Senduro memiliki kesadaran sosial dan keagamaan yang tinggi untuk menciptakan suasana damai dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu,

¹⁴ Tomi Hendra, “Dakwah pada Masyarakat Multikultural”, dalam *Jurnal: Hikmah*, Vol.14 No.1 (Juni, 2020): 4, didownload melalui <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/2536>.

¹⁵ Zida Zakiyatul Husna dan Nur Syam, “Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja)”, dalam *Jurnal: Hikmah*, Vol.15 No.2 (Desember, 2021): 229, di download melalui <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/227>.

¹⁶ Irfan, Wawancara, Lumajang, 6 Maret 2025.

pendekatan dakwah multikultural menjadi sangat relevan dan penting untuk dikaji lebih dalam.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini yakni:

1. Apa bentuk dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis bentuk dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.

2. Untuk menganalisis strategi dakwah yang dilakukan tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dakwah dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana pendekatan multikultural dapat dijadikan sebagai strategi dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana dalam menambah wawasan dan pengalaman tentang dakwah multikultural serta membantu peneliti memahami bagaimana masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan secara harmonis. Dengan menggali pengalaman dan praktik dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama Islam di Senduro, peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terciptanya harmoni sosial antar umat beragama di Senduro.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah akademik di bidang dakwah dan studi multikultural. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik pada topik

serupa, serta menyajikan perspektif baru dalam memahami dinamika sosial di masyarakat multikultural.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya toleransi antarumat beragama. Dengan memahami nilai-nilai dakwah yang mengedepankan kerukunan, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai perbedaan dan mengurangi potensi konflik.

d. Bagi Tokoh Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang metode dan strategi dakwah yang efektif dalam konteks masyarakat yang beragam, sehingga dapat dijadikan referensi bagi praktisi dakwah.

E. Ruang Lingkup Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada aspek berikut ini:

- a) Subjek Penelitian: Tokoh agama Islam dan masyarakat.
- b) Lokasi Penelitian: Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
- c) Topik Penelitian: Bentuk dan strategi dakwah multikultural dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama.

- d) Pendekatan Penelitian: Menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- e) Lingkup Waktu: Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu yang mencakup kurang lebih 60 (enam puluh) hari.

2. Keterbatasan Penelitian

- a) Topik Penelitian: Hanya terbatas dalam kajian tentang bentuk dan strategi dakwah multikultural dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama.
- b) Lokasi: Penelitian hanya dilakukan di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
- c) Subjek Penelitian: Hanya berfokus pada tokoh agama Islam dan masyarakat.
- d) Pendekatan Penelitian: Hanya menggunakan pendekatan kualitatif tanpa data bersifat kuantitatif untuk memperkuat generalisasi.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Terdapat beberapa istilah dalam penelitian ini yang memerlukan pemaparan untuk mempertegas maksud dari istilah yang digunakan oleh peneliti. Pada bagian ini akan dikemukakan secara singkat pengertian istilah

yang terkandung dalam judul “Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang” sebagai berikut:

1. Dakwah Multikultural

Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam melalui pendekatan yang menghargai keragaman budaya, suku, dan agama dalam masyarakat.

2. Tokoh Agama Islam

Individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, diakui secara sosial oleh masyarakat sebagai pemimpin keagamaan, dan aktif dalam kegiatan dakwah serta pembinaan umat.

3. Harmoni Sosial

Harmoni sosial merupakan situasi atau kondisi yang selaras dan damai tidak ada kesalahpahaman maupun perselisihan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang dimaksud dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang dalam penelitian ini adalah penyampaian pesan-pesan keagamaan dengan menekankan penghargaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan perbedaan dalam masyarakat untuk mewujudkan kondisi yang selaras dan damai tanpa ada perselisihan antar umat beragama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini secara sistematis menguraikan temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pembahasan dalam tesis ini. Sejumlah peneliti telah mengkaji tentang dakwah multikultural, antara lain:

1. Tesis karya A. Fikri Amiruddin Ihsani. 2020. Berjudul: “*Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya*” mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.¹⁷

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yang dihadapi negara Indonesia, termasuk cita-cita penghormatan terhadap keberagaman, khususnya agama dan kepercayaan di masyarakat, yang semakin hari semakin diremehkan. Selain itu, hak masyarakat dalam beragama dilanggar langsung oleh negara melalui peraturannya. Dakwah yang menjadi salah satu cara untuk menekan hal tersebut juga terjadi fanatisme, sehingga menolak gagasan atau pandangan orang-orang yang tidak berafiliasi atau tidak berjamaah.

Penelitian ini mengkaji pengertian gerakan Gusdurian Surabaya dalam dakwah multikultural, tentang bagaimana keberagaman dimaknai, dan upaya gerakan Gusdurian dalam dakwah multikultural.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif, pengumpulan

¹⁷ A. Fikri Amiruddin Ihsani, “Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya”, (*Tesis*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2020), 207-208, https://digilib.uinsa.ac.id/43221/2/A.%20Fikri%20Amiruddin%20Ihsani_F52718300.pdf.

data melalui observasi atau pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran multikultural gerakan Gusdurian mencakup tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik yang didasarkan pada tiga gagasan utama, yaitu: sembilan nilai inti Gus Dur, keyakinan Islamnya, dan perjuangannya untuk pribumisasi Islam. Tafsir makna multikulturalnya yakni meliputi tafsir multikultural berdasarkan QS.Al-Hujurat ayat 13, tafsir pelaku dan penerima dakwah multikultural.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang telah diuraikan memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya adalah fokus pada kajian dakwah multikultural serta penggunaan metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada gerakan dakwah multikultural di Surabaya, khususnya melalui komunitas Gusdurian, sementara penelitian ini mengkaji bentuk dan strategi dakwah multikultural di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

2. Tesis Karya Yohandi. 2021. Berjudul *“Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim dalam Berdakwah dan Menjaga Harmoni Sosial di Desa Loloan Barat Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana Bali”* Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.¹⁸

¹⁸ Yohandi, “Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim dalam Berdakwah dan Menjaga

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh umat Islam dan Hindu di Desa Loloan yang dijadikan barometer kerukunan dan keamanan di Bali karena masyarakatnya mampu mempertahankan keharmonisan dan dapat hidup berdampingan, bahkan dakwah aktivitas dakwah terus dilaksanakan dan kedua agama tersebut menjadi agama mayoritas di Desa Loloan.

Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman konsep harmoni sosial di Desa Loloan, strategi dakwahnya serta pola relasi komunitas muslim dan Hindu dalam menjaga keharmonisan antar sesama. Metode penelitian yang diterapkan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini yakni kunci menjaga harmoni sosial antar umat agama ialah dengan memiliki kesadaran serta pemahaman terhadap perbedaan, strategi dakwah yang dilakukan dengan pendekatan multikultural, serta pola relasinya yakni saling menghormati dan menghargai perbedaan termasuk syi'ar agama yang dilakukan bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mengangkat tema dakwah multikultural sebagai objek kajian. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam pelaksanaannya. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian; penelitian yang dilakukan oleh Yohandi menitikberatkan pada pola

komunikasi dakwah, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk dan strategi dakwah multikultural yang diterapkan dalam masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian. Yohandi melakukan penelitian di Desa Loloan Barat, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali, sementara peneliti melakukan penelitian di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

3. Jurnal karya Agus Riyadi. 2024. Berjudul “*Harmoni Beragama: Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian di Nusantara*”.¹⁹

Fakta bahwa keberagaman agama di Indonesia berujung pada gesekan dan kekerasan menjadi latar belakang penelitian ini. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan dakwah sebagai langkah yang sangatlah penting untuk meredam ketegangan yang muncul. Salah satu strategi yang efektif untuk membina perdamaian di nusantara mungkin adalah dakwah multikultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan paradigma dakwah multikultural yang akan memajukan perdamaian nusantara dan menumbuhkan persatuan umat beragama.

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat banyak pola dalam model dakwah multikultural untuk

¹⁹ Agus Riyadi, “Harmoni Beragama: Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian di Nusantara”, dalam *Jurnal: Mawa'izh*, Vol.5 No.1 (Juni, 2024): 11, didownload melalui <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/4321>.

membina perdamaian di nusantara, antara lain dialog dekulturatif, dialog akulturasi kelembagaan yang inklusif, dan dialog akulturasi yang bijaksana.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni sama-sama membahas dakwah multikultural dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi menyoroti pengembangan dakwah multikultural dalam rangka membangun perdamaian Nusantara, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dan strategi dakwah multikultural dalam upaya mewujudkan harmonisasi antarumat beragama. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari lokasi penelitian. Agus Riyadi melakukan penelitian di wilayah yang berbeda, sementara penelitian ini dilaksanakan di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

4. Jurnal karya Rahmad Bahagia, Tantowi Jauhari, dan Khairullah. 2024.

Berjudul “*Pendekatan Dakwah Multikultural dalam Pemberdayaan Masyarakat di Aceh*”.²⁰

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh syariat Islam di Aceh yang seolah belum menaungi aspek multikultural masyarakat Aceh.

Sehingga penerapan syariat Islam di Aceh perlu pendekatan berhasil

²⁰ Rahmad Bahagia, Tantowi Jauhari, dan Khairullah. 2024. Jurnal berjudul “Pendekatan Dakwah Multikultural dalam Pemberdayaan masyarakat di Aceh”, dalam *Jurnal: Al-Tsiqoh*, Vol. 9 No. 2 (November, 2024): 19, didownload melalui <https://www.e-journal.uac.ac.id/index.php/altsiq/article/view/5923/2238>.

multikultural. Fokus kajian pada penelitian ini adalah bentuk pendekatan pada dakwah multikultural untuk pemberdayaan masyarakat di Aceh.

Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya pendekatan yang digunakan untuk pemberdayaan masyarakat ialah pendekatan pendidikan dengan dua substansi, yakni substansi teoritis (kurikulum pendidikan, metode dan materi pembelajaran, dan lembaga pendidikan). Berikutnya substansi praksis (penelitian sosial budaya, ekonomi, agama). Selain itu juga dengan memakai konsep persuasif meliputi dakwah kultur budaya, partisipasi aktif umat, dakwah psikologis, dan dakwah optimis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tema dakwah multikultural serta menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya membahas bentuk pendekatan dakwah multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat di Aceh, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada bentuk dan strategi dakwah multikultural dalam mewujudkan harmonisasi antarumat beragama. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya dilakukan di Aceh,

sementara penelitian ini dilaksanakan di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang..

5. Jurnal karya Muhammad Muklis dan Zainul Muhajir Romli. 2024. Berjudul “*Dakwah di Masyarakat Multikultural (Studi Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69)*”.²¹

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh signifikansi dakwah yang tinggi serta dai yang dihadapkan dengan adanya masyarakat yang majemuk dengan segala perbedaan agama, budaya, suku, ras, bahasa, dan perbedaan lainnya. Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69 tertuang metode dakwah sesuai dengan syariat Islam. Penelitian fokus mengkaji metode dakwah yang ada pada Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kandungan Surat An-Nahl ayat 125 dan HR. Bukhari no.69 memiliki relevansi luas serta berkelanjutan di berbagai masa dan kondisi. Dai harus memperhatikan tiga aspek penting dalam konteks dakwah multikultural yakni dengan menggunakan metode *al-hikmah*, *mujadalah*, dan *mauidzah hasanah*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-

²¹ Muhammad Muklis dan Zainul Muhajir Romli, “Dakwah di Masyarakat Multikultural (Studi Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69)”, dalam *Jurnal: At-Tahbir*, Vol.1 No.1 (November, 2024): 101, didownload melali <https://ejournal.mahadalyirboyo.ac.id/index.php/attahbir/article/view/65>.

sama mengkaji tema dakwah multikultural. Perbedaannya yakni penelitian Muhammad Muklis dan Zainul Muhajir Romli berfokus pada dakwah multikultural perspektif Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69, sementara peneliti berfokus pada bentuk dan strategi dakwah multicultural pada masyarakat untuk mewujudkan harmonisasi antar umat beragama di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

6. Jurnal karya Zida Zakiyatul Husna dan Nur Syam. 2021. Berjudul “*Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja)*”.²²

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keunikan cara berdakwah yang dilakukan oleh dai kondang yang akrab disapa Gus Miftah. Gus Miftah melakukan dakwah pada masyarakat yang multikultural dan yang paling unik ialah berdakwah di kalangan pekerja malam pada komunitas non-muslim. Penelitian ini fokus mengkaji metode yang digunakan Gus Miftah dalam berdakwah di kalangan pekerja malam pada komunitas non-muslim.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Gus Miftah memberikan pesan dakwah dengan mengedepankan nilai toleransi antar umat beragama, menggunakan bahasa yang mudah

²² Zida Zakiyatul Husna dan Nur Syam, “Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja)”, dalam *Jurnal: Hikmah*, Vol.15 No.2 (Desember, 2021): 245, didownload melalui <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/227>.

dimengerti, tidak menghakimi, serta menyesuaikan penampilan dan materi dakwah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama mengkaji tema dakwah multikultural. Perbedaannya yakni penelitian Zida Zakiyatul Husna dan Nur Syam berfokus pada dakwah multikultural Gus Miftah, sementara peneliti berfokus pada bentuk dan strategi dakwah multikultural pada masyarakat untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

7. Jurnal karya Wahyu Budiantoro dan Khafidhoh Dwi Saputri. 2021. Berjudul “*Pengembangan Dakwah Multikultural di Era Digital*”.²³

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena era digital yang memberikan insentif pada masyarakat untuk mudah mendapatkan informasi dan bebas berinteraksi dan terbuka termasuk pada konteks agama. sehingga di era digital ini memberikan ruang lebih luas dalam berdakwah (menyebarkan pesan keagamaan). Perkembangan digital memberikan pengaruh pada realitas multikultural di Indonesia. Kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural perlu dikawal dengan melakukan dakwah multikultural di era digitalisasi seperti saat ini. Penelitian ini fokus mengkaji tentang hakikat dan substansi dakwah multikultural era digital.

²³ Wahyu Budiantoro dan Khafidhoh Dwi Saputri. “Pengembangan Dakwah Multikultural di Era Digital”, dalam *Jurnal: Icodev*, Vol.1 No.2 (Juni, 2021): 20-21, didownload melalui <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/icodev/article/view/5294>.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni kualitatif dengan pendekatan multikulturalisme dakwah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya dakwah multikultural menjadi suatu pendekatan dakwah yang penting di era modern saat ini, dalam ranah digital dakwahnya harus dilakukan melalui platform-platform digital termasuk media sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu: sama-sama melakukan kajian dakwah multikultural. Perbedaannya yakni penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan dakwah multikultural di era digital sementara peneliti berfokus pada bentuk dan strategi dakwah multikultural pada masyarakat secara langsung. Perbedaan selanjutnya pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu meneliti pada media digital sedangkan peneliti akan meneliti di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

8. Jurnal karya Muhammad Hafiz. 2021. Berjudul "*Eksistensi Dakwah pada Masyarakat Multikultural*".²⁴

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural sehingga menjadi pemicu terjadi konflik. Maka dari sanalah dakwah sangat dibutuhkan sebagai salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan menjaga harmonisasi

²⁴ Muhammad Hafiz, "Eksistensi Dakwah dalam Masyarakat Multikultural", dalam *Jurnal: Dakwatul Islam*, Vol.5 No.2 (Juni, 2021): 57, didownload melalui <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2915166&val=25611&title=Eksistensi%20Dakwah%20dalam%20Masyarakat%20Multikultural>

antar sesama. Fokus kajian penelitian ini ialah tentang eksistensi dakwah pada masyarakat multikultural.

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi dakwah pada masyarakat multikultural akan selalu membudaya dan menjadi tanggungjawab bagi seorang muslim mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multi kultur.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu: sama-sama melakukan kajian dakwah multikultural. Perbedaannya yakni penelitian Muhammad Hafiz berfokus pada eksistensi dakwah multikultural sementara peneliti akan berfokus pada bentuk dan strategi dakwah multikultural pada masyarakat untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama. Perbedaan selanjutnya dari sisi lokasi penelitian, peneliti akan meneliti di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

9. Jurnal karya Hindy Rahma Mufida. 2021. Berjudul “Dakwah Multikultural Kiai Pedesaan di Era Modern”.²⁵

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan dakwah Islam yang pesat namun juga tetap akan bersinggungan dengan konsisi sosial sekitar, seperti di lingkup pedesaan dengan banyaknya

²⁵ Hindy Rahma Mufida, “Dakwah Multikultural Kiai Pedesaan di Era Modern”, dalam *Jurnal: Al-Hikmah*, Vol.15 No.1 (2021): 37, didownload melalui <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1897>.

penduduk serta keberagaman yang ada sehingga membuka peluang problematika yang baru. maka, perlu adanya tindak lanjut dalam berdakwah dengan menyeimbangkan budaya dan media.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan sosiologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah multikultural di era modern ini dai perlu menyeimbangkan antara budaya dan media agar dakwah Islam berkembang dan Islam yang damai serta *rahmatan lil 'alamin* dapat terwujud.

Berdasarkan uraian di atas, persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif serta mengkaji tema dakwah multikultural. Adapun perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Hindy Rahma Mufida berfokus pada dakwah multikultural yang dilakukan oleh kiai di wilayah pedesaan pada era modern, sedangkan penelitian ini difokuskan pada praktik dakwah multikultural di tengah masyarakat Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, dalam rangka mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama.

10. Jurnal karya Shima Nahara dan Ahmad Nurcholis. 2021. Berjudul “*Konstruksi Dakwah Multikultural Kiai Lokal Era Modern (Studi Kasus Kiai di Tuban)*”.²⁶

²⁶ Shima Nahara dan Ahmad Nurcholis. “Konstruksi Dakwah Multikultural Kiai Lokal Era

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa harmonisasi pada kehidupan masyarakat multikultural tidak terlepas dari peran kiai lokal di era modern seperti saat ini terutama yang terjadi di kawasan Tuban yang mana merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat dakwahnya pada wali. Fokus pada penelitian ini ialah mengkaji terkait implementasi dakwah multikultural kiai lokal di Tuban serta peran dakwah kiai lokal Tuban pada masyarakat di era modern.

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya dai lokal kota Tuban melaksanakan dakwah multikultural di era modern ini melalui pendekatan karakter mad'u serta memanfaatkan teknologi seperti sosial media.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Shima dan Ahmad dengan penelitian yang peneliti laksanakan, yaitu sama-sama mengangkat kajian mengenai dakwah multikultural. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Shima dan Ahmad menitikberatkan pada konstruksi dakwah multikultural yang dilakukan oleh kiai lokal, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dan strategi dakwah multikultural yang diterapkan di masyarakat dalam upaya mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian. Shima dan Ahmad

melakukan penelitian di wilayah Tuban, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Desa Senduro, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	A. Fikri Amiruddin Ihsani, "Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya" Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya	Sembilan nilai inti Gus Dur, keyakinan keislamannya, dan perjuangannya untuk pribumisasi Islam menjadi landasan ajaran multikultural gerakan Gusdurian, yang mencakup tiga ranah: kognitif, emotif, dan psikomotorik. Pengertian multikultural meliputi penafsiran pelaku dan penerima dakwah multikultural, serta penafsiran multikultural berdasarkan QS. Surat Al-Hujurat	a. Membahas dakwah multikultural. b. Menggunakan metode kualitatif.	Fokus kajian: Penelitian Fikri Amiruddin Ihsani mengkaji pengertian gerakan Gusdurian Surabaya dalam dakwah multikultural, tentang bagaimana keberagaman dimaknai, dan upaya gerakan Gusdurian dalam dakwah multikultural. Sedangkan peneliti mengkaji bentuk dan

		ayat 13.		strategi dakwah tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.
2.	Yohandi. “Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim dalam Berdakwah dan Menjaga Harmoni Sosial di Desa Loloan Barat Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana Bali” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.	Kunci menjaga harmoni sosial antar umat agama ialah dengan memiliki kesadaran serta pemahaman terhadap perbedaan, strategi dakwah yang dilakukan dengan pendekatan multikultural, serta pola relasinya yakni saling menghormati dan menghargai perbedaan termasuk syi’ar agama yang dilakukan bersama.	a. Membahas dakwah pada masyarakat multikultural. b. Menggunakan metode kualitatif.	Fokus kajian: Penelitian Yohandi mengkaji tentang pemahaman konsep harmoni sosial di Desa Loloan, strategi dakwahnya serta pola relasi komunitas muslim dan Hindu dalam menjaga keharmonisan antar sesama. Sedangkan peneliti

				mengkaji bentuk dan strategi dakwah tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.
3.	Agus Riyadi, "Harmoni Beragama: Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian di Nusantara."	Model dakwah multikultural untuk membangun perdamaian di nusantara terbagi menjadi beberapa pola yang meliputi dialog dekulturatif, dialog akulturasi pertimbangan, dialog dekulturatif, dan dialog akulturasi kelembagaan inklusif.	a. Membahas dakwah multikultural. b. Menggunakan metode kualitatif.	Fokus kajian: Penelitian Agus Riyadi mengkaji paradigma dakwah multikultural yang akan memajukan perdamaian nusantara dan menumbuhkan persatuan umat beragama. Sedangkan peneliti mengkaji bentuk dan

				strategi dakwah tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.
4.	Rahmad Bahagia, Tantowi Jauhari, dan Khairullah, "Pendekatan Dakwah Multikultural dalam Pemberdayaan masyarakat di Aceh	Pendekatan yang digunakan untuk pemberdayaan masyarakat ialah pendekatan pendidikan dengan dua substansi, yakni substansi teoritis (kurikulum pendidikan, metode dan materi pembelajaran, dan lembaga pendidikan). Berikutnya substansi praksis (penelitian sosial budaya, ekonomi, agama). Selain itu juga dengan	a. Membahas dakwah multikultural. b. Menggunakan metode kualitatif.	Fokus kajian: Penelitian terdahulu mengkaji bentuk pendekatan pada dakwah multikultural untuk pemberdayaan masyarakat di Aceh. Sedangkan peneliti mengkaji bentuk dan strategi dakwah tokoh agama Islam dalam mewujudkan

		memakai konsep persuasive meliputi dakwah kultur budaya, partisipasi aktif umat, dakwah psikologis, dan dakwah optimis.		harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.
5.	Muhammad Muklis dan Zainul Muhajir Romli, "Dakwah di Masyarakat Multikultural (Studi Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69)."	Kandungan Surat An-Nahl ayat 125 dan HR. Bukhari no.69 memiliki relevansi luas serta berkelanjutan di berbagai masa dan kondisi. Dai harus memperhatikan tiga aspek penting dalam konteks dakwah multikultural yakni dengan menggunakan metode <i>al-hikmah</i> , <i>mujadalah</i> , dan <i>mauidzah hasanah</i> .	a. Membahas dakwah pada masyarakat multikultural. b. Menggunakan metode kualitatif.	Fokus kajian: Penelitian terdahulu mengkaji metode dakwah yang ada pada Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69. Sedangkan peneliti mengkaji bentuk dan strategi dakwah tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.

6.	Zida Zakiyatul Husna dan Nur Syam, “Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja).”	Gus Miftah memberikan pesan dakwah dengan mengedepankan nilai toleransi antar umat beragama, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, tidak menghakimi, serta menyesuaikan penampilan dan materi dakwah.	a. Membahas dakwah multikultural. b. Menggunakan metode kualitatif.	Fokus kajian: Penelitian terdahulu mengkaji metode yang digunakan Gus Miftah dalam berdakwah di kalangan pekerja malam pada komunitas non-muslim. Sedangkan peneliti mengkaji bentuk dan strategi dakwah tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.
7.	Wahyu Budiantoro dan	Dakwah multikultural	a. Membahas dakwah	Fokus kajian: Penelitian

	<p>Khafidhoh Dwi Saputri, “Pengembangan Dakwah Multikultural di Era Digital.”</p>	<p>menjadi suatu pendekatan dakwah yang penting di era modern saat ini, dalam ranah digital dakwahnya harus dilakukan melalui platform-platform digital termasuk media sosial.</p>	<p>multikultural. b. Menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>terdahulu mengkaji mengkaji tentang hakikat dan substansi dakwah multikultural era digital. Sedangkan peneliti mengkaji bentuk dan strategi dakwah tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.</p>
8.	<p>Muhammad Hafiz, “Eksistensi Dakwah pada Masyarakat Multikultural”.</p>	<p>Eksistensi dakwah pada masyarakat multikultural akan selalu membudaya dan menjadi tanggungjawab bagi seorang muslim mengingat</p>	<p>a. Membahas dakwah multikultural. b. Menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Fokus kajian: Penelitian terdahulu mengkaji eksistensi dakwah pada masyarakat multikultural.</p>

		<p>masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multi kultur.</p> 		<p>Sedangkan peneliti mengkaji bentuk dan strategi dakwah tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.</p>
9.	<p>Hindy Rahma Mufida, "Dakwah Multikultural Kiai Pedesaan di Era Modern."</p>	<p>Dakwah multikultural di era modern ini dai perlu menyeimbangkan antara budaya dan media agar dakwah Islam berkembang dan Islam yang damai serta <i>rahmatan lil 'alamin</i> dapat terwujud.</p>	<p>a. Membahas dakwah multikultural. b. Menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Fokus kajian: Penelitian terdahulu mengkaji dakwah multikultural kiai pedesaan di era modern. Sedangkan peneliti mengkaji bentuk dan strategi dakwah tokoh agama Islam dalam</p>

				mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.
10.	Shima Nahara dan Ahmad Nurcholis, “Konstruksi Dakwah Multikultural Kiai Lokal Era Modern (Studi Kasus Kiai di Tuban)”	Dai lokal kota Tuban melaksanakan dakwah multikultural di era modern ini melalui pendekatan karakter mad’u serta memanfaatkan teknologi seperti sosial media.	a. Membahas dakwah multikultural. b. Menggunakan metode kualitatif.	Fokus kajian: Penelitian terdahulu mengkaji implementasi dakwah multikultural kiai lokal di Tuban serta peran dakwah kiai lokal Tuban pada masyarakat di era modern. Sedangkan peneliti mengkaji bentuk dan strategi dakwah tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial

				antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki orisinalitas karena secara spesifik mengkaji praktik/bentuk serta strategi dakwah multikultural yang dilakukan oleh tokoh agama Islam di wilayah Senduro, sebuah daerah yang unik dengan latar belakang masyarakat yang plural secara agama dan budaya. Kajian ini belum banyak dilakukan sebelumnya, khususnya dengan fokus pada peran dakwah dalam membangun harmoni sosial antarumat beragama dalam konteks lokal yang khas seperti di Senduro.

B. Kajian Teori

a. Dakwah Multikultural

1) Pengertian Dakwah Multikultural

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dakwah multikultural merupakan dakwah yang mengedepankan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan keyakinan yang ada di masyarakat. Menurutnya, perbedaan dan keragaman adalah *sunnatullah* sebuah anugerah yang harus disyukuri untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.²⁷ Sedangkan menurut Bayu Ahyar,

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute & KataKita, 2006), 29, didownload melalui https://drive.google.com/file/d/1rYi9sQh-lbVTzs7vnyLKQ87pztj_6L_s/view.

dakwah multikultural merupakan ajakan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan suku bangsa, ras, gender dan umur untuk memahami, mempercayai (mengimani) dan mengamalkan ajaran Islam, juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.²⁸

Dakwah multikultural menurut pandangan Gus Dur menekankan pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan budaya dan pemahaman sebagai bagian dari *sunnatullah* yang harus dijaga keberadaannya. Hak-hak setiap orang harus dilindungi dan segala perbedaan harus dihormati agar tercapai kehidupan yang damai dan rukun. Maka dari itu, dalam konteks berdakwah Gus Dur sangat melarang kegiatan dakwah yang dilakukan dengan jalan atau cara-cara kekerasan dan melanggar hak-hak asasi manusia yang telah dilindungi oleh undang-undang.²⁹

Dakwah multikultural ini menekankan pada penghargaan atas perbedaan yang ada ditengah-tengah masyarakat dan mencari titik temu antara pandangan-pandangan yang berbeda. Maka dari itu, aktivitas dakwah dalam rangka menyampaikan pesan-pesan ajaran

²⁸ Dasep Bayu Ahyar, *Dakwah Multikultural* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 7-8.

²⁹ Rosidi, "Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid", *Jurnal: Analisis*, Vol.8 No.2, (Desember, 2013): 298, didownload melalui <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=483457&val=5898&title=DAKWAH+MULTIKULTURAL+DI+INDONESIA+Studi+Pemikiran+dan+Gerakan+Dakwah+Abdurrahman+Wahid>.

Islam harus dilakukan secara damai dan menjamin keselamatan dan hak setiap orang.³⁰

Dakwah multikultural berkaitan dengan kecerdasan dai dalam membahasakan, mengemas, dan mengkomunikasikan pesan-pesan perbaikan sosial untuk kemaslahatan umat manusia melalui pergerakan dan pemikiran perilaku di tengah masyarakat yang majemuk dari berbagai aspek yang meliputi suku, bahasa, dan cara beragama.

2) Karakteristik Dakwah Multikultural

Dakwah multikultural memiliki ciri khas atau karakteristik yang membedakan dengan dakwah konvensional, karakteristik tersebut diantaranya:

a) Mengakui serta menghargai keunikan serta keragaman

Dakwah dengan pendekatan multikultural ini, keunikan masing-masing keyakinan atau budaya itu sangat dihormati dan dihargai. Artinya, dalam menyampaikan ajaran agama, pendekatan ini tidak bersifat memaksa atau menyeragamkan, melainkan menghargai latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Dengan begitu, dakwah menjadi lebih inklusif dan membangun jembatan dialog antarbudaya, bukan tembok pemisah.

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute & KataKita, 2006), 4, didownload melalui https://drive.google.com/file/d/1rYi9sQh-lbVTzs7vnyLKQ87pztj_6L_s/view

b) Mengakui terdapatnya titik kesamaan dalam keragaman

Diakuinya titik kesamaan antara berbagai keyakinan dan kultur yang beragam, disamping juga tidak ditolak adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan. Oleh karena itu, sesungguhnya keanekaragaman keyakinan dan budaya selalu terdapat nilai-nilai bersama yang menjadi titik temu dalam membangun relasi sosial, seperti cinta, kebenaran, penghargaan, kesamaan, tanggung jawab, dan keadilan.

c) Paradigma fenomena keberagaman sebagai suatu kultur

Pendekatan multikultural dalam dakwah ini berupaya untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kepercayaan dalam bingkai budaya yang menunjang adanya toleransi atau tasamuh, kerja sama, serta harmoni sosial untuk kebaikan.

d) Progresivisme serta dinamisme dalam memahami agama

Progresivisme serta dinamisme dalam memahami agama berarti menekankan pentingnya perubahan, kemajuan, dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman, sehingga ajaran agama tidak dipahami secara kaku, melainkan selalu dikaji secara kritis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan melihat ajaran agama sebagai sesuatu yang hidup dan terus bergerak, sehingga pemahamannya harus selalu berkembang

dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial serta tantangan zaman.³¹

3) Prinsip-Prinsip Dakwah Multikultural

Terdapat tujuh prinsip dalam dakwah multikultural yang dapat menuntun dan mengarahkan kegiatan dakwah, dan interaksi dai dengan objek dakwah, diantaranya:³²

- a) Tauhid, mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan Allah (prinsip ketuhanan). Prinsip tauhid yang kuat dan mengakar, mampu menuntun niat dai agar tulus ikhlas dalam mengemban tugas dakwah.
- b) *Ta'aruf*, prinsip saling mengenal satu sama lain, sehingga tercipta keselarasan antar sesama manusia, sehingga akan saling mengenal sendiri, menuntun orang yang berbeda latar belakang sosial dan budaya untuk terbuka dan berusaha memahami lebih dalam tentang apa yang mereka perlukan.
- c) Hikmah, prinsip kebijaksanaan yang bermakna makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi objek dakwah.
- d) *Mauidzah Hasanah*, prinsip pengajaran yang baik dengan memberikan nasihat agar membawa manfaat dan maslahat bagi objek dakwah. Pengajaran yang baik juga dilakukan dengan jalan yang *mad'u* senangi, memudahkan dan tidak

³¹ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Peradapan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 264-268, diakses melalui <https://books.google.co.id/books?id=pK5oDwAAQBAJ&printsec=copyright>.

³² Ramadiva Muhammad Akhyar, *Dakwah Multikultural* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 23.

menyulitkan, mampu menyentuh hati, tidak menjelek-jelekan dan mencari-cari kesalahan mad'u, sehingga mereka yang mendapatkan ajakan dakwah menerima dengan hati yang ringan.

- e) *Mujadalah*, berdiskusi/berdebat, jalan yang ditempuh adalah jalan yang terbaik, bisa dari cara diskusinya, tutur katanya, dan juga etikanya.
- f) *Kalimatun Sawa'* (titik temu), prinsip menghargai perbedaan dan lebih dipusatkan pada titik temu persamaannya.
- g) *Ukhuwah*, prinsip persaudaraan, kesatuan, dan solidaritas antar sesama.

Dakwah multikultural sejatinya berangkat dari pandangan klasik dakwah kultural, yakni pengakuan doktrinal Islam terhadap keabsahan eksistensi kultur dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Hanya saja dakwah multikultural berangkat lebih jauh dalam hal intensitas atau keluasan cakupan kulturalnya. Kalau dakwah paradigma kultural hanya fokus pada persoalan bagaimana persoalan Islam dapat disampaikan lewat kompromi dengan budaya tertentu, maka dakwah multikultural memikirkan bagaimana pesan Islam ini disampaikan dalam situasi masyarakat yang plural, tanpa melibatkan unsur “monisme moral” yang bisa merusak pluralitas budaya dan keyakinan itu sendiri.

Pendekatan multikulturalisme mencoba melihat yang banyak itu sebagai keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjalan harmonis dalam keragaman. Intinya, pendekatan multikulturalisme dalam dakwah berusaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan. Dakwah dengan pendekatan multikulturalisme adalah sebuah pemikiran dakwah yang fokus pada penyampaian pesan-pesan Islam dalam konteks masyarakat plural dengan cara berdialog untuk mencari titik temu atau kesepakatan terhadap hal-hal yang mungkin disepakati, dan berbagai tempat untuk hal-hal yang tidak dapat disepakati.³³

Berbeda dengan pemikiran dakwah konvensional yang menempatkan konversi iman sebagai bagian inti dari dakwah, pendekatan dakwah multikultural menilai bahwa dakwah tidak lagi secara eksplisit dimaksudkan untuk mengislamkan umat non muslim. Lebih dari itu, pendekatan dakwah multikultural menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerjasama serta dialog antar agama dan budaya dalam ranah eksternal. Berbeda dengan pendekatan konvensional, pendekatan dakwah multikultural, seperti dinyatakan menilai fenomena konversi non muslim menjadi muslim adalah efek samping dari tujuan dakwah, dan bukan tujuan utama dari dakwah itu sendiri. Mengikuti pendekatan multikultural, dakwah kontemporer tidak lagi berorientasi pada aspek

³³ Zaprul Khan, Dakwah Multikultural, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, dalam *Jurnal: Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 8, no. 1 (Juli, 2017), 171-172 <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/download/703/130/>.

kuantitas, tapi lebih kepada kualitas dalam wujud keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi kemanusiaan sejadad. Keragaman budaya dan agama, adalah *sunnatullah* yang tidak mungkin dirubah atau diganti. Maka dalam perspektif dakwah multikultural, seperti menurut Nurcholis madjid yang dikutip Zaprul Khan, bahwa mengajak orang kepada Islam, tidak selalu identik dengan mengajak orang untuk beragama Islam.³⁴

b. Multikultural

1) Pengertian Multikultural

Menurut etimologinya, multikultural berasal dari dua kata, yaitu istilah “multi” (banyak atau beragam) dan “cultural” (kebudayaan atau kebudayaan) yang merupakan akar kata dari istilah “multikultural”. Sedangkan secara terminologi, multikulturalisme merupakan pandangan dunia yang memandang semua kelompok sebagai satu kesatuan dan bersedia menerima mereka sebagai satu kesatuan, tanpa memandang perbedaan bahasa, agama, budaya, suku, atau gender.

Bikhu Parekh mengemukakan bahwa multikulturalisme bukan hanya mengenai pengakuan terhadap keragaman budaya, tetapi juga tentang penghargaan terhadap keberagaman nilai-nilai, tradisi, dan identitas yang ada dalam masyarakat. Parekh menekankan pentingnya dialog antar budaya, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial sebagai dasar untuk mencapai harmoni dalam masyarakat yang

³⁴ Zaprul Khan, Dakwah Multikultural, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 171-172.

majemuk.³⁵ Sementara itu menurut Hasan sebagai dikutip oleh Fridiyanto dkk, multikulturalisme adalah keyakinan yang mengakui dan menghargai kesenjangan kesetaraan pada tingkat individu, masyarakat, dan budaya.³⁶

2) Nilai-Nilai Multikultural

Nilai merupakan tolok ukur terhadap sesuatu yang bermanfaat, selalu dijaga, dan dijadikan pedoman dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai multikulturalisme adalah sebagai berikut:

- a) Nilai toleransi, yaitu sikap hormat dan menerima terhadap keputusan, gagasan, keyakinan, dan perilaku orang yang berbeda dengan diri sendiri.
- b) Nilai kesetaraan, yaitu mengakui bahwa semua orang diciptakan setara dan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama.
- c) Nilai persatuan, yaitu mengembangkan pengetahuan, gagasan, dan watak yang mengutamakan integritas dan kedaulatan, persatuan, dan kerja sama.
- d) Nilai persaudaraan, yaitu sikap hangat dan kekeluargaan yang melahirkan rasa persaudaraan dan rasa memiliki terhadap kelompok dan masyarakat luas. Selain itu, rasa kekeluargaan

³⁵ Bikhu Parekh, *Tethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), diakses melalui https://books.google.co.id/books/about/Rethinking_Multiculturalism.html?hl=id&id=eDjajwEACAAJ&redir_esc=y.

³⁶ Fridiyanto, Faisal Riza dan Firmansyah, *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 2.

tersebut dapat memunculkan rasa solidaritas, rasa persaudaraan dengan masyarakat yang berbeda ras, suku, organisasi, dan agama, serta penghargaan terhadap pentingnya keberagaman.

- e) Nilai keadilan, yaitu memberikan hak kepada setiap orang berdasarkan kebutuhan masing-masing.³⁷

3) Masyarakat Multikultural

Tiga kata yang menjadi landasan gagasan “Masyarakat Multikultural” adalah: masyarakat, multi, dan budaya. “Masyarakat” adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan berinteraksi menurut seperangkat adat istiadat setempat untuk jangka waktu tertentu. “Cultural” berarti kebudayaan, sedangkan “multi” berarti beragam atau banyak.³⁸ Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari keberagaman dan tradisi budaya yang berbeda-beda, dari segi nilai, adat istiadat, dan perilaku yang mengedepankan sikap saling menerima.

Ada beberapa ciri masyarakat multikultural, di antaranya yakni:

- a) Mengakui keragaman budaya.
- b) Semua kelompok budaya diperlakukan sama.

³⁷ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 199.

³⁸ Nurhayati, I., & Agustina, L. “Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya”, dalam *Jurnal: Akademika*, Vol.14 No.1 (Juni, 2020): 19, didownload melalui <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view/184>.

- c) Melalui proses pembelajaran, tatanan masyarakat multikultural memungkinkan terjadinya interaksi aktif antar bagian penyusunnya.
- d) Memperjuangkan keadilan sosial melalui berbagai faktor.
- e) Keadilan sosial di antara aspek yang berbeda tercipta dari perjuangan.
- f) Segmentasi terjadi ketika kelompok etnis yang berbeda membentuk suatu peradaban, namun tetap terdapat pemisah di antara mereka.
- g) Memiliki struktur organisasi yang tidak saling melengkapi.³⁹

Menurut Bikhu Parekh, masyarakat multikultural memang memiliki perbedaan tetapi dapat hidup bersama dalam kesepakatan persatuan yang menghargai keberagaman. Parekh menekankan pentingnya dialog terbuka sebagai cara untuk mengatasi ketegangan dan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan identitas. Parekh melihat multikulturalisme ini sebagai solusi untuk mengelola perbedaan dalam masyarakat agar perbedaan tersebut menjadi modal untuk kemajuan dan peradaban, bukan sumber konflik.⁴⁰ Dengan demikian, pemikiran Bhikhu Parekh tentang multikulturalisme menekankan pengakuan, penghormatan, dan keterlibatan aktif dalam masyarakat majemuk, pentingnya dialog antarbudaya, dan perlunya

³⁹ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi* (Jakarta: Esis, 2001), 158.

⁴⁰ Muhammad Ihsanul Arief, "Dinamika Masyarakat Multikultural: Peta Pemikiran Bikhu Parekh Terhadap Perbedaan Budaya Untuk Penguatan Keragaman", *Jurnal: Religion*, Vol.3 No.2 (April, 2024): 126, didownload melalui <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/927/800>.

struktur politik yang adil untuk mewujudkan kerukunan dan kesetaraan dalam keberagaman.

Parekh memandang kaum multikultur adalah mereka yang secara tegas bersedia menerima perbedaan dari kaum minoritas dan memberikan kesempatan pada kaum minoritas untuk eksis, berperan dan memberikan ruang seluas-luasnya kepada mereka sehingga sebagai kaum mayoritas tidak perlu takut atau terancam oleh kehadiran minoritas yang menawarkan “jalan lain” kepada kaum mayoritas yang telah lama mendapatkan ruang partisipasi dan ruang politik secara nyaman dan berbagai kekhususan yang diperoleh selama ini.⁴¹

Masyarakat multikultural harus dapat menghargai dan merayakan keberagaman yang ada, baik itu dalam bentuk agama, budaya, atau etnis. Semua budaya memiliki kontribusi dan nilai moral masing-masing yang patut dihormati. Penting menciptakan ruang bagi dialog yang terbuka antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat untuk membangun pemahaman dan toleransi. Selain itu, keadilan sosial harus ditegakkan untuk memastikan setiap kelompok mendapatkan hak yang sama dan tidak terpinggirkan dalam sistem sosial dan politik.⁴²

⁴¹ A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 262.

⁴² Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), diakses melalui https://books.google.co.id/books/about/Rethinking_Multiculturalism.html?hl=id&id=eDjajwEACAAJ&redir_esc=y

c. Harmoni Sosial

Harmoni sosial merupakan suatu kondisi yang menggambarkan suatu masyarakat yang ideal, yaitu tidak adanya konflik di antara orang-orang yang berinteraksi secara terus menerus.⁴³ Menurut Koentjaraningrat, harmoni sosial diartikan sebagai kondisi masyarakat yang seimbang dan stabil karena adanya integrasi budaya dan penerimaan terhadap perbedaan.⁴⁴ Harmoni sosial bukan sekadar tidak adanya konflik, melainkan tercapainya keselarasan dan keteraturan sosial yang dinamis, di mana setiap individu menjalankan peran dan kewajibannya sesuai norma dan nilai sosial demi tujuan bersama masyarakat. Koentjaraningrat juga mengaitkan harmoni sosial dengan mekanisme pengendalian sosial yang berfungsi menjaga keteraturan masyarakat. Pengendalian sosial ini dilakukan melalui mekanisme formal (hukum, kebijakan, institusi resmi) dan informal (norma, adat, sanksi sosial) yang memastikan perilaku individu sesuai dengan norma yang berlaku sehingga mencegah konflik dan menjaga stabilitas sosial. Mekanisme pengendalian sosial ini menjadi salah satu fondasi penting dalam mewujudkan harmoni social.

Harmoni sosial ini menjadi landasan untuk mempertemukan seluruh warga negara yang berbeda ras, suku, dan agama dalam cinta kasih, perdamaian, kesetaraan dan keadilan, kebebasan, persaudaraan,

⁴³ Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung* (Lampung: CV. Anugrah Utama Indonesia, 2022), 6, didownload melalui <http://repository.lppm.unila.ac.id/51696/1/Strategi%20Mengelola%20Harmoni%20Sosial.pdf>.

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 180.

kerja sama, anti kekerasan, toleransi, kemanusiaan, dan nilai-nilai universal lainnya. Dengan demikian, keharmonisan sosial dapat menjadi landasan integrasi sosial karena dapat menyelesaikan konflik antar idealisme bersama dalam komunitas lokal yang multikultural.⁴⁵

Kondisi ideal dalam kehidupan beragama dapat diwujudkan dengan tiga komponen, yakni: 1) Sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas, 2) sikap toleransi, dan 3) sikap saling bekerja sama.⁴⁶ Penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran budaya (*cultural awareness*) dalam kehidupan multikultural. Dengan memahami budaya sendiri dan budaya orang lain, masyarakat akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu membangun kerja sama lintas kelompok, sehingga mengurangi potensi konflik dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan produktif.⁴⁷

Selain itu, komunikasi yang harmonis antar sesama juga menjadi salah satu pendukung terwujudnya harmoni sosial tersebut, dengan mengedepankan beberapa hal berikut ini:

1. Kebersamaan

Maksud dari kebersamaan adalah melakukan suatu aktivitas secara berkelompok.

⁴⁵ Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung* (Lampung: CV. Anugrah Utama Indonesia, 2022), 6, didownload melalui <http://repository.lppm.unila.ac.id/51696/1/Strategi%20Mengelola%20Harmoni%20Sosial.pdf>.

⁴⁶ Wiwik Setiyani, "Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial: Implementasi Service Learning Matakuliah Psikologi Agama", diakses melalui https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=17510784760162338010&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&u=%23p%3D2sTML_bNAvMJ pada 7 April 2024 pukul 20.41 WIB.

⁴⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), 113-120.

2. Saling Memiliki

Hubungan masyarakat mendapat manfaat besar dari rasa saling memiliki karena dapat saling memberikan perhatian dan perlindungan.

3. Keterbukaan

Keterbukaan yang dimaksud yakni tidak adanya hal yang disembunyikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikator memberikan reaksi jujur terhadap pesan yang datang komunikan. Komunikator juga bertanggungjawab terhadap komunikannya.

4. Saling Mengingat

Sikap saling memaafkan satu sama lain dapat mendorong tercapainya tujuan bersama.

5. Saling Percaya

Rasa saling percaya merupakan faktor psikologis yang menjadi prasyarat pertama terbentuknya sikap, motivasi, dan niat masyarakat untuk menghasilkan kerjasama yang produktif.⁴⁸

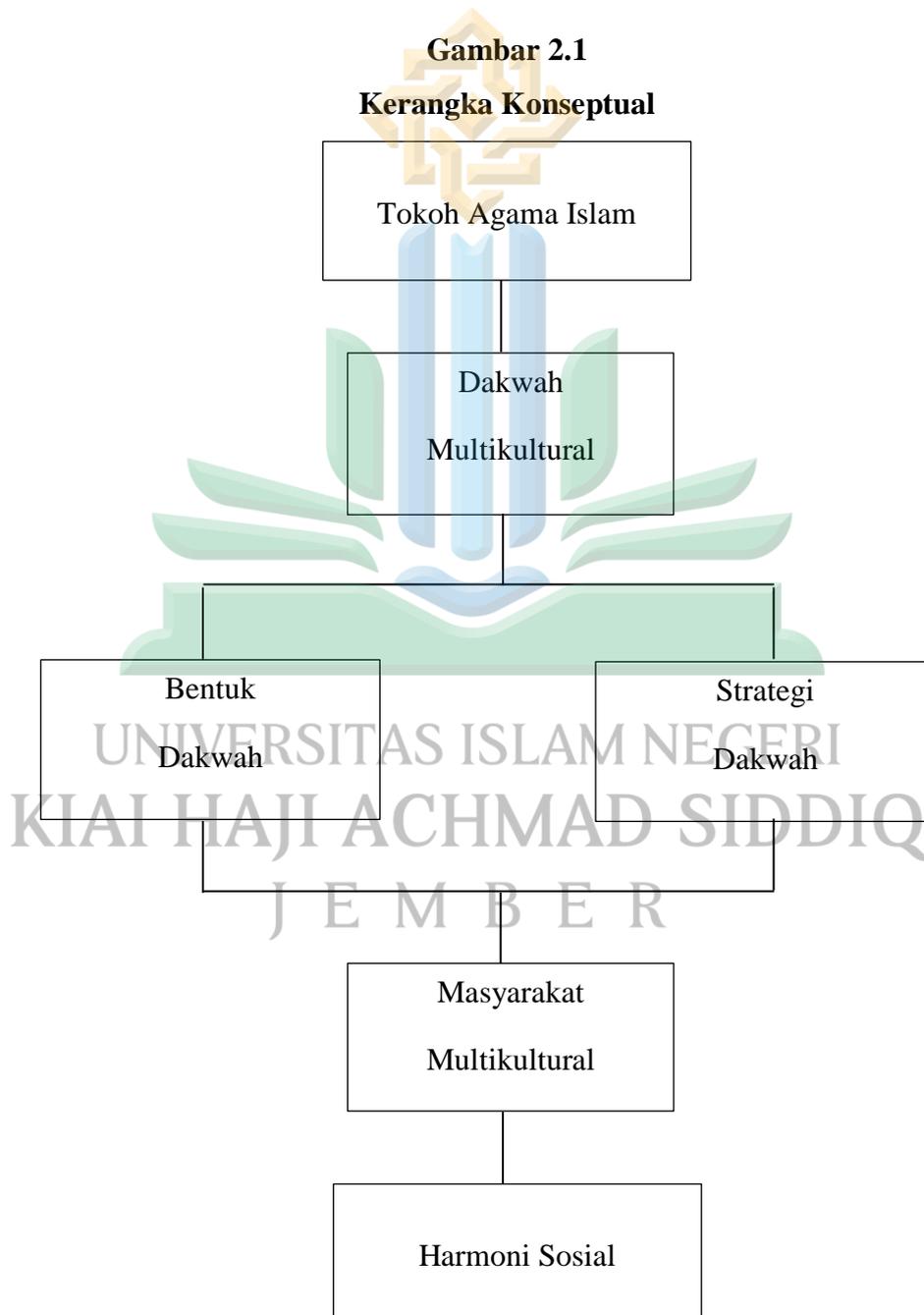
Jika masyarakat yang hidup bersama dan berbeda pendapat tidak belajar hidup damai dan saling menghormati, maka keharmonisan sosial tidak akan pernah tercapai. Sementara itu, jika umat beragama tidak lagi menjadikan Tuhan dan agama yang dianutnya sebagai topeng kerakusan

⁴⁸ Masni Sanmas, "Analisis Harmonisasi Komunikasi Antara Nelayan Jaring Bobo dalam Usaha Penangkapan Ikan di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB)", dalam *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, Vol.3 No.2 (Agustus, 2020): 191, didownload melalui <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/690>.

akan kekayaan dan kekuasaan, maka kehidupan manusia bisa hidup berdampingan secara damai dalam struktur negara.

C. Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan peneliti dalam memahami alur penelitian ini, berikut ini peneliti sajikan bagan kerangka konseptual:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif dipilih peneliti karena dengan pendekatan ini peneliti dapat memahami konteks, proses, dan makna terkait dengan fenomena dakwah multikultural di Senduro. Selain itu melalui pendekatan kualitatif dapat dipahami fenomena yang dirasakan oleh objek yang diteliti. Data yang dihasilkan dari penelitian yang menggunakan pendekatan ini berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁹

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian fenomenologi hermeneutik, yakni studi fenomenologi yang berfokus untuk menafsirkan teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup.⁵⁰

Maka, jenis fenomenologi hermeneutik dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas dan rinci tentang pengalaman subjektif tokoh agama Islam Senduro tentang dakwah multikultural yang dilakukan. Peneliti menggali secara mendalam pengalaman subjektif tokoh agama Islam dalam menjalankan dakwah multikultural serta bagaimana mereka memaknai peranannya dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

⁵⁰ John W. Creswell. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 8, didownload melalui <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37624/1/penelitian.pdf>.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Peneliti memilih lokasi ini didasarkan pada pertimbangan adanya kebutuhan untuk menciptakan dan mempertahankan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman latar belakang masyarakat, termasuk perbedaan agama di Senduro. Desa Senduro merupakan kawasan multikultural yang dihuni oleh masyarakat dengan empat keyakinan agama, yaitu Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik, serta latar belakang etnis yang beragam seperti suku Jawa, Madura, dan Tengger. Keberadaan Pura Mandara Giri Semeru Agung salah satu tempat ibadah umat Hindu yang memiliki kedudukan penting di Indonesia menjadi indikator signifikan akan perlunya pendekatan dakwah multikultural guna memperkuat harmoni sosial dan mempererat hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai perencana, pelaksana, penggali dan pengumpul data, penganalisis, penafsir data sekaligus sebagai pelapor data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*).⁵¹ Dalam melakukan penelitian ini, peneliti hadir sendiri di lapangan atau di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, karena peneliti merupakan instrumen penelitian yang utama untuk mengumpulkan data. Untuk menghindari kemungkinan kendala selama proses penelitian, peneliti wajib menjunjung tinggi etika penelitian.

⁵¹ Husaini Usman dan Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Cet. Ke-5, edisi kedua* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 41.

Keberhasilan dalam mengumpulkan data sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara peneliti dan informan selama berada di lapangan. Hubungan yang baik dan bersahabat mampu menciptakan rasa saling percaya dan pemahaman sehingga akan memperlancar proses penelitian, serta memudahkan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan secara utuh dan sederhana.

D. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai subjek penelitian atau informan adalah tokoh agama dan masyarakat:

a. Tokoh Agama

Tokoh agama yang dijadikan subjek penelitian ini yakni tokoh agama Islam. Sebab, titik pusat penelitian ini adalah pada bagaimana dakwah multikultural yang dilakukan untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang yang dalam hal ini pihak yang paling berpengaruh adalah tokoh agama Islam.

Ada beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan untuk subjek penelitian dari pihak tokoh agama Islam, yakni:

1. Tokoh agama Islam.
2. Memiliki peran penting terhadap masyarakat senduro.
3. Aktif dalam kegiatan keagamaan.

4. Memiliki pengalaman dakwah multikultural.
5. Terlibat dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial di Senduro.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka berikut ini adalah tokoh agama Islam yang peneliti jadikan subjek penelitian:

1. Ustadz Muhammad Irfan

Ustadz Muhammad Irfan merupakan salah satu tokoh agama Islam di Desa Senduro yang dipilih peneliti untuk dijadikan narasumber atau subjek penelitian karena sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan. Beliau dikenal sebagai sosok yang aktif dalam kegiatan dakwah Islam di lingkungan masyarakat Senduro serta terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan lintas agama yang bertujuan membangun komunikasi dan pemahaman antarumat beragama. Kiprahnya tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan internal umat Islam, tetapi juga menjangkau ruang-ruang dialog dan kerja sama sosial dengan komunitas agama lain, termasuk umat Hindu yang merupakan bagian penting dari kehidupan keberagaman di Senduro.

2. Ustadz Supardi

Ustadz Muhammad Supardi merupakan salah satu tokoh agama Islam di Desa Senduro yang dipilih peneliti

untuk dijadikan narasumber atau subjek penelitian karena sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan. Ustadz Supardi aktif dalam kegiatan dakwah di Senduro dan kegiatan lintas agama. Ustadz Supardi juga termasuk ke dalam jajaran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Melalui posisinya tersebut, Ustadz Supardi tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari struktur formal yang mendorong dialog antarumat, penyelesaian potensi konflik keagamaan, serta penguatan toleransi di tingkat lokal. Pengalaman dan peran ganda beliau sebagai pendakwah dan anggota FKUB memberikan sudut pandang yang penting dan strategis dalam memahami dinamika kerukunan umat beragama di Desa Senduro.

3. Ustadz Hariono

Ustadz Hariono merupakan salah satu tokoh agama Islam di Desa Senduro yang dipilih peneliti untuk dijadikan narasumber atau subjek penelitian karena sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan. Dikenal sebagai sosok yang moderat dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, beliau telah lama aktif dalam kegiatan dakwah sekaligus menjadi jembatan komunikasi antarumat beragama di daerah yang memiliki komposisi masyarakat majemuk.

Kepedulianya terhadap keharmonisan sosial tercermin dari keterlibatannya dalam berbagai forum keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan lintas iman.

b. Masyarakat

Subjek penelitian berikutnya yakni dari masyarakat yang menganut agama Islam, Hindu, Kristen maupun Katolik. Sebab, masyarakat dalam hal ini merupakan sasaran dakwah multikultural yang diberikan pesan-pesan kebaikan untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama.

Ada beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan untuk subjek penelitian dari pihak masyarakat, yakni:

1. Tinggal dan hidup di Senduro minimal 15 (lima belas) tahun.
2. Usia 20-60 tahun.
3. Beragama Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik.
4. Aktif dalam kegiatan agama dan kegiatan sosial.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka berikut ini adalah masyarakat yang peneliti jadikan subjek penelitian:

1. Heni
2. Maizam Zama Rahmawati
3. Arik
4. Nurul Nazmi
5. Farid Rahman Hermansyah

6. Edi Sumianto

7. Pdt.Jandri Ginting

Subjek penelitian atau informan di atas dipilih peneliti berdasarkan tujuan dalam penelitian ini. Beberapa subjek penelitian yang telah disebutkan dianggap mengetahui tentang bentuk dan strategi dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro.

Peneliti berkoordinasi langsung dengan perangkat desa Senduro (mendatangi langsung ke kantor desa) untuk memperoleh rekomendasi tokoh yang relevan dan representatif. Selanjutnya peneliti memilih tokoh agama Islam yang sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan. Sementara itu, dalam rangka memperoleh informan dari kalangan masyarakat, peneliti menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat atau pemuka agama setempat yang dapat menjadi penghubung untuk merekomendasikan individu yang representatif. Selanjutnya dari beberapa orang yang direkomendasikan, peneliti memilih informan masyarakat sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan.

E. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer atau sumber data utama, dalam penelitian ini meliputi tokoh agama Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik, serta masyarakat Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
- b. Sumber data sekunder atau sumber data pendukung meliputi buku, jurnal, transkrip, artikel, dan lainnya yang mendukung dan menunjang validitas data pada penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat langsung dalam berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang mencerminkan interaksi antarumat beragama. Observasi yang peneliti lakukan meliputi observasi kegiatan keagamaan (kegiatan dakwah) dan kegiatan sosial lintas agama.

Observasi terhadap kegiatan keagamaan (kegiatan dakwah) dilakukan peneliti untuk mengamati bagaimana dakwah dijalankan, sehingga diketahui bagaimana bentuk dakwahnya, cara penyampaiannya, dan pesan-pesan dakwah yang disampaikan untuk mewujudkan harmoni sosial. Pada observasi ini peneliti datang langsung ke lokasi kegiatan dakwah kemudian mengikuti kegiatan tersebut.

Selanjutnya observasi terhadap kegiatan sosial masyarakat dilakukan mengamati bagaimana interaksi antar umat beragama ketika sedang terlibat dalam kegiatan sosial kolektif. Pada observasi ini peneliti juga terlibat dalam kegiatan yang dilakukan.

b. Wawancara

Metode selanjutnya yakni wawancara atau *interview*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yakni peneliti melakukan wawancara dengan bebas dalam proses komunikasi dan bertanya dengan tetap menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun, namun tidak terikat oleh pedoman tersebut. Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yakni dengan wawancara jenis ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara mendalam namun tetap terarah.

Peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan bentuk dan strategi dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro. Peneliti melakukan *interview* dengan mendatangi langsung lokasi informan berada sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara peneliti dan informan. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan, alur dalam wawancara ini berbentuk tanya jawab.

c. Dokumentasi

Adapun data yang peneliti dapatkan melalui metode dokumentasi ini meliputi:

- 1) Profil Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
- 2) Data komposisi penduduk, keagamaan, dan sosial di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.
- 3) Transkrip wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat.
- 4) Arsip kegiatan dakwah dan kegiatan lintas agama

Beberapa dokumen tersebut peneliti dapatkan dari arsip desa, *website*, dan dari hasil foto yang didapatkan oleh peneliti saat melakukan penelitian.

G. Analisis Data

Beberapa tahapan analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tiga metode tersebut banyak data yang diperoleh peneliti. Peneliti melakukan penjelajahan terhadap situasi objek yang diteliti, selanjutnya merekam semua yang dilihat dan didengar oleh peneliti.

b. Reduksi Data

Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merangkum dan memilih hal-hal yang penting yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan melanjutkan pada tahap berikutnya. Pada tahap reduksi data ini peneliti merangkum dan memilih data penting sesuai dengan fokus penelitian.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan menyajikan data, maka peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan bersifat uraian singkat yang peneliti sajikan pada bab IV.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih rancu sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjawab temuan baru yang sebelumnya belum pernah dengan tetap fokus pada fokus penelitian.

H. Keabsahan Data

Peneliti perlu melakukan beberapa teknik untuk melakukan proses keabsahan data. Teknik yang akan digunakan peneliti dalam tahap keabsahan data ini meliputi:

- 1) Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti data yang didapat dari informan 1 dicek dan dikonfirmasi kepada informasi lainnya. Masing-masing data dari informasi dicek dan dikonfirmasi kebenaran datanya. Instrumen triangulasi sumber dalam penelitian ini meliputi tokoh agama Islam dan masyarakat. Dalam melakukan triangulasi sumber ini peneliti melakukan konfirmasi data yang diperoleh dari tokoh agama Islam ke masyarakat. Begitu pula data yang diperoleh dari masyarakat dikonfirmasi ke tokoh agama Islam. Pada intinya dari kedua golongan informan tersebut masing-masing dicek dan dikonfirmasi satu persatu mengenai kebenaran datanya.
- 2) Triangulasi teknik, dilakukan untuk menguji data dengan cara mengecek data kepada sumber sama dengan teknik yang berbeda.⁵² Peneliti mengecek dan membandingkan data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Contohnya data yang peneliti dapatkan dari hasil *interview* dicek dan dibandingkan dengan hasil data yang didapatkan dari observasi dan dokumentasi.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 369.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan rancangan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan yang dimulai dari pra penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pasca penelitian. Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan meliputi:

a. Pra Penelitian

- 1) Pemilihan topik penelitian
- 2) Pengkajian awal tentang topik penelitian
- 3) Pembuatan pertanyaan penelitian
- 4) Penentuan tujuan penelitian
- 5) Pengkajian kajian terdahulu
- 6) Pembuatan kerangka konsep
- 7) Pengkajian etika penelitian

b. Pelaksanaan Penelitian

- 1) Pengumpulan data
- 2) Pengolahan data
- 3) Analisis data
- 4) Interpretasi hasil analisis

c. Pasca Penelitian

- 1) Penyusunan data
- 2) Pembuatan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan
- 3) Penyajian data ke dalam bentuk laporan

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Senduro merupakan desa tua yang memiliki latar belakang sejarah penting, Desa Senduro menurut catatan sejarah sudah ada sejak pemerintahan kerajaan Majapahit yang memiliki wilayah sangat luas termasuk Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Terbukti dengan adanya beberapa peninggalan Kerajaan Majapahit di Kabupaten Lumajang, disamping peninggalan berupa bangunan fisik. Dikenal pula beberapa nama pembesar kerajaan Majapahit yang pernah berada di Lumajang diantaranya : Menak Koncar, Nararia Kirana, Nambi, Demang Sinduro dan lain – lain. Konon menurut sejarah dan cerita kebanyakan orang-orang tua bahwa nama Desa Senduro diambil dari salah satu nama pembesar Majapahit yaitu Ki Demang Sinduro. Desa Senduro berdiri pada tanggal jawa 1 Suro tahun 1844 H bertepatan dengan tahun baru Islam.⁵³

Desa Senduro terletak dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara: Desa Kandang Tepus dan Desa Pandansari, Kecamatan Senduro.
- b. Sebelah selatan: Desa Sukorejo dan Desa Jambekumbu, Kecamatan Pasrujambe.
- c. Sebelah barat: Desa Burno Kecamatan Senduro.

⁵³ Desa Senduro, “Profil Desa Senduro”, 17 Februari 2025.

- d. Sebelah timur: Desa Sarikemuning dan Desa Pandansari, Kecamatan Senduro.

Desa Senduro Kecamatan Senuro terbagi menjadi 5 (lima) Dusun, 21 RW dan 58 RT Yaitu :

- a. Dusun I dengan nama lain Dusun Sumberagung, terdiri dari 5 RW yaitu RW 01, RW 02, RW 03 RW 04 dan RW 05 dan dibantu oleh 13 RT.
- b. Dusun II dengan nama lain Dusun Sumberejo, terdiri dari 7 RW yaitu RW 06, RW 07, RW 08, RW 09, RW 10, RW 11 dan RW 21 dan dibantu oleh 16 RT.
- c. Dusun III dengan nama lain Dusun Sumbermulyo, terdiri dari 5 RW yaitu RW 13, RW 14, RW 15 dan RW 16 dengan dibantu oleh 18 RT.
- d. Dusun IV dengan nama lain Dusun Juranglangak, terdiri dari 2 RW yaitu RW 17 dan RW 18 dengan dibantu oleh 4 RT.
- e. Dusun V dengan nama lain Dusun Tempuran, terdiri dari 2 RW yaitu RW 19 dan RW 20 dengan dibantu oleh 7 RT.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang dalam “Kecamatan Senduro dalam Angka 2024”, penduduk Desa Senduro berjumlah 6.976 (enam ribu sembilan ratus tujuh puluh enam) jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 3.486 (tiga ribu empat ratus delapan puluh enam) jiwa, dan penduduk perempuan berjumlah 3.490 (tiga ribu empat

ratus sembilan puluh) jiwa. Jumlah penduduk Desa Senduro disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Senduro

Penduduk		
Laki-laki	Perempuan	Jumlah
3.486	3.490	6.976

Sumber: BPS Kabupaten Lumajang

Terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat Desa Senduro, yaitu: Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Jumlah penganut masing-masing agama disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penganut Agama di Desa Senduro

Agama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Islam	3.405	3.422	6.827
Hindu	61	52	113
Kristen	12	12	24
Katolik	8	4	12

Sumber: BPS Kabupaten Lumajang

Berdasarkan beberapa agama yang dianut oleh masyarakat Desa Senduro, maka berikut jumlah tempat ibadah di Desa Senduro:

Tabel 4.3
Jumlah Tempat Ibadah di Desa Senduro

Masjid	Musala	Gereja	Pura
4	39	1	1

Sumber: BPS Kabupaten Lumajang

B. Paparan Data dan Analisis

1. Paparan Data

Masyarakat Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang merupakan masyarakat yang beragam dengan berbagai budaya, suku, bahasa, dan agama. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Farid, salah seorang tokoh penting di Senduro berikut ini:

“Warga di Desa Senduro ini menganut beberapa kepercayaan. Ada empat agama yang dianut oleh masyarakat Senduro, yaitu: Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik.”⁵⁴

Selain terdapat beberapa agama yang dianut, di desa Senduro juga terdapat beberapa suku seperti suku Jawa dan Madura.

“Kalau suku di sini ada suku Jawa dan Madura. Suku Tengger ada tapi bukan suku Tengger asli sebagaimana yang di daerah sebelah barat seperti di Ranupane.”⁵⁵

Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Senduro. Hal ini tidak lepas dari peran para tokoh agama Islam yang menyebarkan Islam melalui kegiatan dakwah. Dakwah di desa Senduro ini dilakukan dengan pendekatan khusus yakni dengan pendekatan multikultural. Dakwah dengan pendekatan multikultural inilah yang disebut sebagai dakwah multikultural.

Dakwah multikultural dilakukan oleh para dai untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan terutama pesan perdamaian,

⁵⁴ Ahmad Farid, wawancara, Lumajang, 17 Februari 2025.

⁵⁵ Ahmad Farid, wawancara, Lumajang, 17 Februari 2025.

saling memahami, dan toleransi antar sesama agar tercipta harmoni sosial antar umat beragama di desa Senduro.

a. Bentuk Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Senduro Kabupaten Lumajang, diperoleh data bahwa terdapat beberapa bentuk dakwah multikultural yang dilakukan oleh tokoh agama Islam untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro, yaitu:

a) Ceramah

Tokoh agama Islam di Senduro secara rutin menyampaikan ceramah melalui kegiatan pengajian di masjid-masjid maupun di rumah-rumah warga. Ustadz

Hariono selaku tokoh agama Islam menyatakan:

“Kegiatan ceramah pasti ada dan rutin kami lakukan terutama di masjid-masjid. Kalau di masjid area rumah saya ini biasanya kami adakan setelah shalat subuh dan ada juga yang kami lakukan secara berkala seperti dua minggu sekali atau di setiap hari tertentu. Tapi kalau pengajian yang skalanya besar seperti pengajian umum biasanya menyesuaikan dengan momen dan materinya pun sesuai dengan momen itu.”⁵⁶

Kegiatan ceramah yang dilakukan di masjid diisi dengan menyampaikan materi-materi terkait, akidah, akhlak, muamalah, dan lainnya yang diikuti oleh warga yang

⁵⁶ Hariono, wawancara, Lumajang, 6 Maret 2025.

beragama Islam baik yang dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, maupun Wahidiyah.

“Di Senduro ini kan ada NU, Muhammadiyah, dan Wahidiyah. Tapi saat ada kegiatan ceramah di masjid ini ya kami tidak membatasi siapa yang boleh mengikuti kegiatan di masjid ini. Baik warga NU, Muhammadiyah, ataupun Wahidiyah kami persilahkan.”⁵⁷



Gambar 4.1
Kegiatan Ceramah di Masjid

Sementara itu, materi yang disampaikan dalam kegiatan ceramah atau pengajian yang dilaksanakan secara bergiliran di rumah-rumah warga bersifat umum, mencakup topik-topik seperti pentingnya toleransi, saling menghargai, kerja sama, dan gotong royong. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tersebut diikuti tidak hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh pemeluk agama lain, sehingga materi disesuaikan agar bersifat inklusif dan dapat diterima oleh seluruh peserta.

⁵⁷ Supardi, wawancara, Lumajang, 8 Maret 2025.

“Kalau yang kumpulan rutin di rumah warga itu, pesan-pesan dakwah yang kami sampaikan kepada mereka lebih menyeluruh seperti materi toleransi dan saling menghargai, kerjasama, gotong royong.”⁵⁸



Gambar 4.2
Ceramah/Pengajian di Kediaman Warga

Selain itu, sebagai wujud penghormatan terhadap keberagaman dan upaya membangun keharmonisan sosial antarumat beragama, masyarakat Muslim melibatkan pemeluk agama lain dalam kegiatan pengajian akbar yang mereka selenggarakan. Keterlibatan lintas agama ini mencerminkan semangat inklusivitas dan toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui partisipasi bersama dalam kegiatan keagamaan, terbentuk ruang dialog dan interaksi sosial yang positif, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik, serta mendorong terciptanya lingkungan yang harmonis dan saling menghargai di tengah kemajemukan masyarakat.

⁵⁸ Supardi, wawancara, Lumajang, 8 Maret 2025.

“Kalau ada pengajian gitu kadang ya kami minta tolong mereka menjadi penerima tamu, mereka mau dan mereka juga memakai pakaian yang sesuai meski tidak berhijab.”⁵⁹

Dakwah disampaikan dengan mengangkat materi yang mengandung pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan saling menghargai, guna menumbuhkan dan memelihara sikap saling menjaga serta menghormati perbedaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di tengah keragaman suku, budaya, dan agama yang ada.

b) Majelis Taklim

Selain ceramah, majelis taklim berfungsi sebagai wadah pengajaran agama yang bersifat fleksibel dan partisipatif. Dalam forum ini, peserta memiliki keleluasaan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi secara langsung

dengan narasumber atau pemateri. Pola komunikasi dua arah yang tercipta dalam majelis taklim memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih dinamis dan kontekstual, karena materi keagamaan yang disampaikan dapat dikaji lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh jamaah. Hal ini turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yang lebih kritis,

⁵⁹ Arik, wawancara, Lumajang, 15 Maret 2025.

reflektif, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Arik, salah satu jamaah majelis taklim mengungkapkan:

“Kami senang ikut majelis karena bisa tanya langsung kalau ada yang belum paham.”⁶⁰

Kegiatan majelis taklim ini juga diikuti oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Tokoh agama Islam memberikan kesempatan kepada warga dari beragam komunitas yang hidup di Senduro. Masyarakat asli Jawa, keturunan Madura, maupun masyarakat pendatang lainnya.

“Melalui kegiatan majelis taklim ini kita semua berkumpul, jadi baik yang Jawa, Madura, yang NU, Muhammadiyah, ataupun Wahidiyah bisa mengikuti majelisan. Di majelis ini kita berkumpul untuk mengaji, belajar agama, dan saling membantu. Jadi, tidak ada batasan mengenai siapa-siapa yang boleh ikut majelisan.”⁶¹

Partisipasi lintas komunitas ini mencerminkan inklusivitas dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan, yang tidak hanya berfokus pada aspek keislaman semata, tetapi juga memperhatikan keberagaman etnis dan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya menjadi sarana pembinaan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat integrasi dan solidaritas antarwarga. Melalui interaksi yang terbangun dalam kegiatan ini, tercipta pemahaman bersama, penguatan

⁶⁰ Nurul Nazmi, wawancara, Lumajang, 17 Maret 2025.

⁶¹ Supardi, wawancara, Lumajang, 8 Maret 2025.

nilai-nilai kebersamaan, serta pengurangan potensi segregasi sosial berbasis identitas kultural atau etnis.

Terkait materi yang disampaikan dalam majelis taklim, tokoh agama Islam juga menyampaikan materi dengan tema-tema yang serupa, terutama yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, serta penyampaian pesan-pesan perdamaian. Di samping itu, materi yang berkaitan dengan aspek akidah dan keyakinan juga mendapat perhatian khusus, guna memperkuat landasan spiritual dan pemahaman keagamaan umat. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara pembangunan etika sosial dan pendalaman aspek teologis dalam dakwah Islam yang berperan penting dalam membentuk masyarakat yang religius sekaligus harmonis dalam keberagaman.

“Selain untuk memupuk rasa toleransi dan saling memahami serta mengakui perbedaan antar sesama, di internal umat Islam di desa ini juga kita berikan penguatan terkait akidah agar senantiasa berada di jalan yang benar. Apalagi sekarang gampang sekali masyarakat terjerumus ke dalam aliran-aliran ekstrem terutama dari kalangan muda.”⁶²

c) Forum Antar Tokoh Agama

Tokoh agama Islam juga aktif dalam forum antar tokoh agama yang dibentuk oleh pemerintah desa dan difasilitasi oleh FKUB. Forum ini menjadi tempat berbagi

⁶² Hariono, wawancara, Lumajang, 6 Maret 2025.

pandangan antar pemuka agama serta memperkuat komitmen bersama untuk menjaga kerukunan. Ustadz Hariono menyatakan:

“Pertemuan antar tokoh agama pasti ada. Di forum itu para tokoh agama saling bertemu dan bertukar pikiran. Kami selalu dilibatkan oleh pemerintah desa jadi tidak ada kesalahpahaman di antara kami.”⁶³



Gambar 4.3
Kegiatan FKUB

Sementara itu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat kecamatan juga menjadi pendukung adanya forum yang diselenggarakan di lingkup desa. Sehingga toleransi dan moderasi akan terjalin semakin kuat, di samping juga ada pengawasan langsung dari FKUB Kabupaten.

“Para tokoh agama juga sering dikumpulkan oleh pemerintah desa. Ada juga Forum Kerukunan Umat

⁶³ Hariono, wawancara., Lumajang, 6 Maret 2025.

Beragama (FKUB) saya juga menjadi salah satu pengurusnya.⁶⁴

Hal ini juga dibenarkan oleh Pendeta Jandri bahwa pertemuan lintas agama dalam pertemuan FKUB tersebut menjadi forum dan wadah bagi para tokoh-tokoh agama di Senduro.

“Kalau kegiatan lintas agama ya salah satunya itu FKUB, jadi di sana kami semua berkumpul di sana.”⁶⁵

Tidak hanya itu, di Desa Senduro juga dibentuk tim Kampung Moderasi Beragama yang juga menjadi wadah pertemuan lintas agama yang biasanya dilaksanakan di Balai Desa Senduro.



Gambar 4.4
Pertemuan Tim Kampung Moderasi Bragama

⁶⁴ Supardi, wawancara, Lumajang, 8 Maret 2025.

⁶⁵ Pdt.Jandri Ginting, wawancara, Lumajang, 8 April 2025.

d) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan PHBI juga menjadi salah satu bentuk dakwah multikultural yang dilakukan oleh tokoh agama Islam di Senduro. Pada acara seperti Hari Raya, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah, tokoh agama menyampaikan pesan-pesan dakwah yang mengedepankan nilai persatuan, ukhuwah, dan saling menghargai perbedaan. Kegiatan ini juga mendapat antusias dari umat yang beragama lain, sehingga penyampaian pesan persatuan dan menghargai perbedaan semakin luas.

“Masyarakat desa sini sangat antusias ketika ada momen-momen seperti PHBI atau peringatan-peringatan lainnya. Bahkan saudara yang lain agama pun juga ikut memeriahkannya. Contohnya ketika peringatan tahun baru hijriah itu kami semua berkumpul untuk memperingati 1 Suro sekaligus selamatan desa.”⁶⁶

Peringatan hari besar Islam seperti peringatan tahun baru hijriah (1 Muharram) yang bertepatan dengan selamatan desa. Momen ini diikuti oleh seluruh warga dari berbagai agama, diawali dengan melakukan arak-arakan membawa hasil bumi, kemudian melakukan doa bersama.

“Kami juga mengikuti kegiatan sedekah desa yang bersamaan dengan malam 1 Suro, itu biasanya diawali dengan arakan Jolen menuju balai desa. Jadi kami semua ikut, tidak pandang agama, suku, maupun budaya.”⁶⁷

⁶⁶ Hariono, wawancara, Lumajang, 6 Maret 2025.

⁶⁷ Edi Sumianto, wawancara, Lumajang, 10 April 2025.

Kegiatan *Jolen* juga menjadi momen pemersatu seluruh warga Senduro. *Arakan Jolen* ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan Islam dan unsur-unsur kearifan lokal. Dalam konteks *Arakan Jolen* di Senduro, *Jolen* tidak hanya berfungsi sebagai tempat membawa hasil bumi, tetapi juga sebagai simbol rasa syukur dan doa masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keberkahan yang diterima.

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yang diyakini keramat atau sakral oleh masyarakat, seringkali bertepatan dengan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Hijriyah, atau menjelang bulan Ramadan. Namun dalam beberapa komunitas, pelaksanaannya juga disesuaikan dengan kalender adat atau hasil kesepakatan tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat.

Terdapat beberapa rangkaian kegiatan dalam acara *Arakan Jolen*, diawali dengan pembuatan *Jolen*. Proses ini dilakukan secara gotong royong oleh warga satu dusun atau kelompok masyarakat. Setiap *jolen* biasanya mewakili satu keluarga, komunitas, atau kelompok warga.

“Pembuatan *jolennya* itu di sini tiap RW, jadi kami semua bergotong royong saling kerjasama membuat *jolennya*, kegiatan ini juga dilombakan jadi kami buat sebagus mungkin.”⁶⁸

⁶⁸ Hariono, wawancara, Lumajang, 6 Maret 2025.

Jolen diisi dengan berbagai hasil bumi seperti padi, jagung, ubi, pisang, kelapa, serta makanan tradisional seperti apem, jenang, dan jajanan pasar lainnya. Bagi masyarakat Muslim, sesaji ini dimaknai sebagai simbol sedekah.

Setelah *Jolen* telah siap dibuat, maka berikutnya adalah prosesi arakan. *Jolen* yang sudah dihias diarak dari Pura Mandara Giri Semeru Agung menuju balai desa Senduro tempat pelaksanaan acara utama. Arakan dilakukan dengan iring-iringan musik tradisional, hadrah, atau gamelan, dan para peserta mengenakan pakaian adat atau busana terbaik.

“kita mulai arakannya dari Pura. Kita berkumpul di depan Pura kemudian arakan dimulai dengan berjalan kaki bergotong royong membawa *jolen* menuju balai desa Senduro”.⁶⁹

Setibanya di lokasi utama, dilakukan pembacaan doa, dzikir, atau tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama Islam. Ini menjadi bukti nyata inkulturasi antara adat lokal dan ajaran Islam, di mana semangat religiusitas dikemas dalam bingkai budaya. Tidak hanya umat Islam saja, umat yang beragama lain juga berdoa berdasarkan keyakinan mereka masing-masing yang dipimpin oleh masing-masing tokoh agama.

⁶⁹ Ahmad Farid, wawancara, Lumajang, 11 April 2025

“Setibanya di balai desa kita doa bersama, masing-masing pemuka agama memimpin doa sesuai dengan keyakinan masing-masing.”⁷⁰

Setelah doa selesai, isi jolen dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol kebersamaan dan keberkahan yang menandakan solidaritas dan rasa saling memiliki antarwarga.

Kegiatan *Arakan Jolen* ini mengandung beberapa nilai penting, seperti nilai kebersamaan yaitu mempererat hubungan sosial antarkeluarga, antarwarga, bahkan antarumat beragama. Berikutnya nilai toleransi yakni adanya pelibatan umat beragama lain menunjukkan adanya ruang inklusif dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Selanjutnya nilai dakwahnya, bagi umat Islam, kegiatan ini menjadi sarana dakwah yang tidak konfrontatif, melainkan persuasif melalui pendekatan budaya.

Selain dakwah dengan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan, tokoh agama Islam juga melakukan dakwah multikultural dalam bentuk kegiatan lainnya, meliputi:

1) Kepedulian Sosial

Tokoh agama Islam menunjukkan empati tanpa membedakan latar belakang agama atau suku. Misalnya dalam membantu korban musibah atau kegiatan bakti sosial. Sikap

⁷⁰ Hariono, wawancara, Lumajang, 6 Maret 2025.

inklusif ini tidak hanya memperkuat solidaritas di tengah masyarakat yang beragam, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun harmoni dan toleransi antarumat beragama. Dengan demikian, kehadiran tokoh agama mampu menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan, serta menumbuhkan rasa saling peduli dan gotong royong di lingkungan sekitar. Ustadz Hariono mengatakan:

“Jadi, kami yang beragama Islam ketika ada warga lain misalkan yang beragama Hindu meninggal ya kami bantu, begitu sebaliknya ketika dari kami ada yang berduka juga meraka bantu.”⁷¹

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu Heni warga desa Senduro, bahwa selain solidaritas dan kepedulian dari warga yang beragama Islam kepada warga yang beragama lain juga dari warga yang non Islam juga menunjukkan solidaritas dan kepeduliannya.

“Kami di sini itu saling membantu, misalnya seperti ketika ada yang meninggal siapapun itu kami pasti membantu, bahkan sampai saat proses pemakamannya.”⁷²

2) Saling Menghormati dalam Perayaan Agama

Pada momen perayaan agama, tokoh agama Islam memberikan contoh kepada masyarakat untuk menghormati umat yang beragama lain seperti saat Natal dan Nyepi. Ustadz Hariono, seorang tokoh agama Islam menyampaikan:

⁷¹ Hariono, wawancara, Lumajang, 6 Maret 2025.

⁷² Heni, wawancara, Lumajang, 10 Maret 2025.

“Kalau ada natal kita juga bersikap dan berperilaku menghormati, biasanya kita juga diundang makan bersama atau biasanya juga ada yang mengantarkan makanan kepada orang sekitarnya. Jadi sebisa mungkin kita hadir kalau diundang, kalau diberi makanan ya kita terima.”⁷³

Kalau nyepi kita juga menghormati, tidak membuat kegiatan yang hura-hura dan rame, karena nyepi itu kan identik dengan sepi dan tenang, tapi kalau untuk lalu lintas di sini ya tetap ada.”⁷⁴

Selain itu, dari observasi saat momen bulan Ramadan, terlihat dari kalangan umat beragama lain turut membagikan takjil gratis kepada warga sekitar.



Gambar 4.5
Pembagian Takjil Gratis oleh Jajaran WHDI, PERADAH,
PHDI, Pura, dan MUSPIKA Senduro

Kegiatan berbagi takjil di bulan Ramadan menjadi momentum penting untuk mempererat hubungan antarkelompok masyarakat, membangun rasa saling percaya, serta

⁷³ Hariono, wawancara, Lumajang, 6 Maret 2025.

⁷⁴ Supardi, wawancara, Lumajang, 8 Maret 2025.

menumbuhkan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

3) Aktivitas Sosial Kolektif

Dalam kegiatan gotong royong desa, kegiatan bersih-bersih lingkungan maupun tempat ibadah, hingga pembuatan sarana umum, tokoh agama Islam terlibat aktif bersama masyarakat lintas agama tanpa sekat. Keterlibatan lintas agama dalam perawatan tempat ibadah masing-masing juga menunjukkan rasa saling menghormati dan kepedulian yang tinggi. Tokoh agama Islam tidak hanya aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan komunitasnya sendiri, tetapi juga turut membantu pemeliharaan tempat ibadah agama lain, seperti pura dan gereja, sebagai bentuk nyata penghormatan terhadap keberagaman.



Gambar 4.7

Kegiatan Kerja Bakti Membersihkan Tempat Ibadah (di Gereja)

b. Strategi Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro

Kondisi masyarakat desa Senduro yang memiliki perbedaan budaya, suku, tradisi, bahkan agama merupakan bukan hal mudah dalam kegiatan dakwah Islam di sana, sehingga dai perlu menyusun strategi khusus dalam melakukan dakwah multikultural di Senduro. Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah menyampaikan pesan-pesan dakwah menggunakan kalimat atau pernyataan-pernyataan yang baik.

Ustad Hariono selaku salah satu tokoh Agama Islam Senduro menyatakan bahwa pesan dakwah harus disampaikan secara jujur dan benar dengan berdasar pada Al-Quran dan Hadits. Sehingga apa yang disampaikan memang benar adanya tidak ada unsur kebohongan di dalamnya.

“Materi saat kami melakukan suatu kajian atau kegiatan keagamaan lainnya kami sampaikan dengan bahasa yang tidak sulit dipahami. Kita sesuaikan dengan jamaah kami sehingga mereka mudah memahami apa yang kami sampaikan.”⁷⁵

Ustad Supardi juga menyampaikan bahwa dalam menyampaikan dakwah di Senduro harus dilakukan dengan penyampaian yang baik, santun, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal ini sangat penting mengingat masyarakat desa Senduro terdiri dari beragam suku, budaya, bahasa, serta agama,

⁷⁵ Supardi, wawancara, Lumajang, 8 Maret 2025.

sehingga penyampaian dakwah yang bijaksana dapat menjaga keharmonisan dan memperlambat tali persaudaraan antarwarga.

“Kita di sini hidup dalam lingkungan yang beragam. Kita beda suku, ada yang beda budaya, ada yang beda bahasa, bahkan beda agama. Jadi, perlu menyampaikan pesan-pesan dakwah itu dengan perkataan yang baik, tidak menyudutkan salah satu pihak, dan tidak menyinggung perasaan orang lain.”⁷⁶

Sebagaimana pernyataan dari Nurul Nazmi warga Desa Senduro, bahwa dalam menjelaskan materi dalam ceramah, dai tidak menggunakan pernyataan-pernyataan yang menyudutkan kepercayaan orang lain.

“Kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah, dan lainnya di sini masih berlangsung dan selalu dilakukan di hari tertentu. Kegiatan tersebut disampaikan dengan tidak menyudutkan agama lain.”⁷⁷

Selain pesan dakwah harus disampaikan dengan perkataan yang baik, menurut ustadz Muhammad Irfan dakwah juga harus disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut, penuh hormat, dan penuh keramahan.

“Perkataan seorang dai itu memang harus dijaga, karena akan menjadi contoh bagi *mad'unya*. Maka dari itu, saat menyampaikan suatu materi dakwah juga harus disampaikan dengan lemah lembut, ramah, penuh hormat dengan tidak merasa paling tahu, paling unggul di antara jamaahnya.”⁷⁸

Pesan dakwah yang disampaikan dengan cara-cara tersebut akan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Selain itu, cara penyampaian yang santun juga membantu menghindari potensi

⁷⁶ Supardi, wawancara, Lumajang, 8 Maret 2025.

⁷⁷ Nurul Nazmi, wawancara, Lumajang, 17 Maret 2025.

⁷⁸ Muhammad Irfan, wawancara, Lumajang, 4 Maret 2025.

konflik atau kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan, latar belakang budaya, atau keyakinan. Pendekatan ini menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat ikatan sosial di tengah keberagaman masyarakat. Dalam konteks dakwah, kelembutan dan keramahan bukan hanya soal kata-kata, tetapi juga mencerminkan sikap tulus dan niat baik yang dapat menyentuh hati pendengar.

“Materi yang kami terima itu mudah dipahami, tidak pernah pakai kata yang kasar ataupun memaksa, padahal kami yang sebagai sesama jamaah juga berasal dari ormas yang berbeda, suku yang berbeda pula.”⁷⁹

Strategi berikutnya yaitu dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan masyarakat. Salah satu metode yang dinilai tepat adalah berdebat dengan cara yang baik atau bertukar pikiran (diskusi). Metode ini terealisasikan dalam kegiatan majelis taklim yang dilakukan di masjid-masjid atau yang dilakukan rutin dalam pertemuan di rumah warga secara bergantian.

“Menurut kami cara yang mungkin cukup berhasil itu melalui tukar pikiran, kalau ada majelis taklim jamaah bisa tanya jawab.”⁸⁰

Selain itu, metode ini juga terealisasikan dalam pertemuan rutin di rumah warga yang diselenggarakan secara bergantian. Dalam pertemuan ini setiap orang dapat bertukar pikiran dan bertukar pendapat.

⁷⁹ Heni, wawancara, Lumajang, 10 Maret 2025.

⁸⁰ Hariono, wawancara, Lumajang, 6 Maret 2025.

“Kami juga punya kegiatan rutin kumpulan di rumah warga, di pertemuan itu kami dapat berdiskusi dan bertukar pikiran. Di pertemuan ini saudara yang berbeda agama juga ikut kumpul. Meski demikian, kami tetap mengawali pertemuan itu dengan pengajian atau yasinan, kemudian kami bertukar pikiran mendiskusikan hal-hal penting yang perlu kita bahas, misalnya terkait kegiatan sosial kemasyarakatan agar senantiasa terjalin hubungan yang baik di antara kami meskipun kami memiliki latar belakang yang berbeda.”⁸¹

Strategi berikutnya ialah menjalin kerjasama. Tokoh agama Islam perlu melakukan jalinan kerjasama dengan masyarakat, organisasi keagamaan, maupun tokoh dari agama lain. Melalui jalinan kerjasama ini diharapkan dapat mewujudkan harmoni sosial antar umat Bergama. Jalinan kerjasama dapat dimulai dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai agama, suku, dan budaya.

Melalui kegiatan tersebut akan menumbuhkan rasa saling bekerja sama, saling gotong royong, saling melengkapi, dan menghargai perbedaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan ustad Muhammad Irfan:

“Kami sebagai mayoritas di sini juga tidak merasa paling benar dan mengungguli di antara penganut agama yang lain. Kami tetap berupaya supaya hubungan antar umat beragama, antar suku, dan antar budaya tetap terjalin baik. Kami berupaya melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat melibatkan seluruh warga dari berbagai agama, suku, dan budaya.”⁸²

⁸¹ Supardi, wawancara, Lumajang, 8 Maret 2025.

⁸² Hariono, wawancara, Lumajang, 4 Maret 2025.

2. Analisis Data

a. Bentuk Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa bentuk dakwah multikultural yang dilakukan oleh tokoh agama Islam meliputi kegiatan keagamaan seperti ceramah, majelis taklim, forum lintas agama, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan berbentuk dalam kegiatan lainnya seperti kepedulian sosial, aktivitas sosial, dan saling menghormati dalam perayaan agama. Bentuk dakwah multikultural ini berkontribusi besar dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro.

1) Ceramah

Tokoh agama Islam rutin mengadakan ceramah dalam berbagai kesempatan, baik di masjid-masjid maupun di rumah warga. Ceramah ini tidak hanya fokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menekankan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama. Dengan demikian, ceramah ini menjadi sarana yang efektif untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan, serta memperkuat nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui ceramah tersebut, tokoh agama mampu membuka wawasan masyarakat agar lebih memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai. Pesan-pesan yang disampaikan juga sering kali mengajak umat untuk aktif menjaga kerukunan dan menghindari sikap diskriminatif atau intoleran yang dapat memecah belah persatuan. Dengan demikian, ceramah tidak hanya menjadi sarana ibadah dan pembelajaran agama, tetapi juga media edukasi sosial yang memperkuat nilai-nilai multikulturalisme.

Maka, hal ini dapat turut mendorong terciptanya lingkungan sosial yang inklusif dan damai, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakangnya. Dengan demikian, tokoh agama Islam melalui ceramahnya berkontribusi besar dalam memperkokoh fondasi sosial yang harmonis dan berkelanjutan di tengah keberagaman masyarakat.

2) Majelis Taklim

Majelis taklim menjadi forum pengajaran agama yang interaktif, di mana peserta bebas bertanya dan berdiskusi langsung dengan penerjemah. Dengan model interaktif ini memungkinkan terjadinya proses klarifikasi pemahaman agama secara lebih terbuka, yang pada gilirannya dapat menghindari

kesalahpahaman antar individu yang berbeda latar belakang budaya dan ormas Islam.

Para jamaah yang mengikuti majelis taklim didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengembangkan pemikiran yang lebih terbuka dan saling menghargai perbedaan. Dengan demikian, majelis taklim menjadi wahana strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan menciptakan komunitas yang harmonis, di mana keberagaman budaya dan organisasi Islam dapat hidup berdampingan secara damai dan produktif. Dengan adanya dialog terbuka, potensi kesalahpahaman yang sering muncul akibat perbedaan latar belakang budaya, interpretasi, maupun afiliasi organisasi massa Islam dapat diminimalisir. Hal ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan memperkuat persatuan di antara umat yang beragam.

3) Forum Antar Tokoh Agama

Keterlibatan tokoh agama Islam dalam forum antar tokoh agama yang difasilitasi oleh pemerintah desa dan FKUB menjadi sarana penting dalam membangun komunikasi lintas agama. Berdasarkan hasil wawancara, dengan adanya komunikasi yang intens dan berkelanjutan, potensi munculnya konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman atau perbedaan pandangan dapat diminimalisir. Para tokoh agama dapat

bersama-sama merumuskan langkah-langkah preventif dan solusi yang tepat ketika menghadapi permasalahan sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Dengan demikian, keterlibatan aktif tokoh agama Islam dalam forum antar agama ini tidak hanya memperkuat kerukunan dan toleransi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Melalui kegiatan PHBI seperti perayaan hari raya, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah, dakwah bil lisan dikembangkan dengan menyisipkan pesan-pesan persatuan dan ukhuwah. Kehadiran warga non-Muslim dalam acara ini menjadi indikator keberhasilan dakwah multikultural tersebut. Dengan demikian, PHBI ini menjadi media informal dalam menginternalisasi nilai toleransi kepada masyarakat, menunjukkan bahwa perayaan keagamaan bisa menjadi ruang perekat sosial lintas agama. Selain itu, PHBI ini juga tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga memperkokoh fondasi kerukunan dan persatuan dalam masyarakat yang multikultural. Keberhasilan PHBI sebagai ruang perekat sosial ini menjadi contoh nyata bagaimana tradisi keagamaan dapat berkontribusi positif dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Bentuk dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial di Senduro juga tertuang dalam beberapa kegiatan berikut:

1) Kepedulian Sosial

Tokoh agama Islam menunjukkan empati kepada semua warga tanpa membedakan agama atau suku, seperti membantu korban musibah dan kegiatan bakti sosial. Melalui tindakan nyata tersebut, kepercayaan antarumat beragama dapat semakin terbangun dan diperkuat, sehingga menciptakan suasana harmonis yang kondusif bagi kehidupan bersama. Ketika masyarakat melihat tokoh agama Islam berperan sebagai agen kebaikan yang inklusif dan tanpa diskriminasi, hal ini menjadi inspirasi bagi semua pihak untuk mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan dan menjadi contoh konkret implementasi ajaran Islam *Rahmatan lil 'Alamin* (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam) yang mengajarkan umat Islam untuk menjadi sumber kedamaian, kasih sayang, dan kebaikan bagi seluruh makhluk tanpa terkecuali.

2) Saling Menghormati dalam Perayaan Agama

Tokoh agama Islam memberikan contoh langsung tentang pentingnya menghormati perayaan agama lain, seperti hadir dalam undangan perayaan Natal atau saling memberi makanan antar umat beragama. Sikap ini membangun rasa

saling menghargai dan mengurangi potensi eksklusivisme agama. Kehadiran dalam perayaan agama lain menunjukkan pengakuan atas eksistensi perbedaan sebagai kekayaan sosial, bukan ancaman.

Tindakan nyata seperti ini menjadi teladan yang menginspirasi masyarakat luas untuk mengedepankan sikap toleransi dan empati. Sikap saling menghargai yang terbangun dari interaksi positif antar umat beragama akan memperkokoh fondasi kerukunan sosial, mencegah konflik, dan membangun masyarakat yang damai. Dengan demikian, kehadiran tokoh agama Islam dalam perayaan agama lain bukan sekadar simbolis, tetapi merupakan wujud nyata komitmen untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

3) Aktivitas Sosial Kolektif

Keterlibatan tokoh agama Islam dalam kegiatan sosial bersama seperti gotong royong dan pembuatan sarana umum mencerminkan kolaborasi lintas agama tanpa sekat. Aktivitas kolektif ini menjadi sarana aktualisasi nilai persaudaraan dan kebersamaan. Melalui kerja sama lintas agama, masyarakat dipersatukan oleh tujuan bersama dalam membangun lingkungan yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, peran tokoh agama Islam tidak hanya sebagai pemimpin

spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjembatani perbedaan dan mewujudkan harmoni sosial.

Berdasarkan pemaparan analisis di atas, bentuk-bentuk dakwah multikultural di Desa Senduro menunjukkan kontribusi yang nyata dalam membangun harmoni sosial antar umat beragama. Dakwah multikultural yang dilakukan menekankan pentingnya menyampaikan pesan-pesan agama dan pesan-pesan kebaikan yang mengedepankan nilai toleransi dan memperkuat pesan-pesan dakwah melalui tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Kombinasi dari bentuk dakwah tersebut menunjukkan bahwa dakwah Islam mampu beradaptasi dengan konteks masyarakat multikultural dan menjadi instrumen penting dalam mewujudkan harmoni sosial.

b. Strategi Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro

Untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro, tokoh agama Islam melakukan beberapa strategi dalam dakwah multikultural yang dilakukan. Adapun strategi dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro yakni dengan menyampaikan pesan dakwah dengan penyampaian yang baik.

Penyampaian dakwah berlandaskan kebenaran yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, tanpa ada manipulasi informasi. Maka,

kejujuran dalam hal ini menjadi pondasi kepercayaan antara dai dan jamaah. Dalam konteks multikultural, kejujuran penting untuk menciptakan rasa aman dan keterbukaan antar umat beragama, sehingga menghindari potensi prasangka atau kecurigaan.

Bahasa dakwah disampaikan secara sederhana, jelas, dan tidak kasar, sehingga dapat dipahami oleh jamaah dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan ormas Islam. Penggunaan bahasa yang inklusif dan efektif membantu meruntuhkan sekat-sekat perbedaan, mempererat komunikasi antar kelompok, serta menghindari terjadinya salah tafsir atau penolakan pesan dakwah.

Dakwah disampaikan dengan penuh kesantunan, tanpa menyudutkan pihak lain, serta memperlihatkan penghargaan terhadap perbedaan. Kesantunan dalam berkomunikasi menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman masyarakat dan mendorong terciptanya suasana damai dan saling menghormati antar umat beragama.

Tokoh agama Islam menjaga tutur kata yang lembut, ramah, dan rendah hati saat berdakwah. Penyampaian dakwah yang ramah menciptakan rasa nyaman dan keterbukaan dalam hubungan sosial, mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial lintas agama.

Berdasarkan pemaparan analisis di atas, penyampaian pesan dakwah multikultural melalui strategi di atas dapat membuat dakwah

lebih diterima oleh berbagai kalangan, mempererat hubungan antar umat Islam dari berbagai ormas, serta membangun keharmonisan dengan umat beragama lain di Desa Senduro.

Strategi berikutnya adalah pemilihan dan penggunaan metode yang sesuai. Metode yang dipilih oleh tokoh agama Islam Senduro adalah metode bertukar pikiran (diskusi) atau berdebat dengan cara baik, digunakan tokoh agama Islam dalam dakwah multikultural untuk membangun dialog dan saling pengertian antar masyarakat beragam latar belakang. Metode ini diimplementasikan dalam majelis taklim maupun dalam pertemuan rutin warga.

Majelis taklim dijadikan forum diskusi terbuka, di mana jamaah dapat mengajukan pertanyaan dan berdialog langsung dengan pemateri. Model diskusi ini mendorong partisipasi aktif, memperkuat rasa kebersamaan, serta memberikan ruang bagi penyelesaian perbedaan pemahaman agama dengan cara yang damai.

Pertemuan rutin bergantian di rumah warga, yang diawali dengan kegiatan pengajian atau yasinan, menjadi sarana diskusi terbuka bagi warga, termasuk yang berbeda agama. Forum ini membangun komunikasi lintas agama secara informal, memperkuat rasa solidaritas antar warga, dan menjadi wahana membahas isu-isu sosial secara musyawarah tanpa membedakan latar belakang agama.

Dengan demikian, metode tersebut secara nyata mendukung terwujudnya interaksi sosial harmonis antar umat beragama di Desa

Senduro, mengedepankan prinsip dialogis, musyawarah, dan kerja sama lintas perbedaan.

Strategi berikutnya adalah menjalin kerjasama. Tokoh agama Islam mengikuti berbagai kegiatan sosial kolektif seperti kerja bakti, perbaikan fasilitas umum, dan pelibatan semua warga dalam perayaan Islam seperti 1 Muharram dan sedekah desa serta perayaan lainnya. Kolaborasi dalam kegiatan sosial ini memperkuat ikatan sosial, memupuk rasa memiliki bersama terhadap komunitas, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan pemaparan analisis di atas, strategi dakwah multikultural di Desa Senduro melalui penyampaian pesan dakwah dengan kalimat atau pernyataan-pernyataan yang baik, metode tukar pikiran atau debat dengan cara yang baik, dan kerjasama terbukti berperan penting dalam membangun harmoni sosial. Penyampaian pesan dakwah secara baik memastikan bahwa dakwah disampaikan dengan penuh penghormatan terhadap keberagaman, sementara metode diskusi membuka ruang partisipasi semua elemen masyarakat, memperkuat solidaritas, dan menciptakan kehidupan sosial yang rukun di tengah kemajemukan.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Bentuk Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang

Adapun bentuk dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro, yaitu:

a. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah bil lisan dilakukan melalui penyampaian langsung kepada masyarakat melalui lisan atau perkataan.

Bentuk-bentuk konkritnya meliputi:

- 1) Ceramah, rutin dilakukan di masjid dan rumah warga dengan materi yang menekankan nilai persatuan, ukhuwah, dan toleransi.
- 2) Majelis taklim, yang bersifat dialogis, memberikan ruang tanya jawab, dan mempererat hubungan antar warga dari berbagai latar belakang.
- 3) Forum antar tokoh agama, yang difasilitasi pemerintah desa, menjadi ajang komunikasi antar pemuka agama untuk memperkuat komitmen menjaga kerukunan.
- 4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) sebagai media dakwah yang juga dihadiri umat non-Muslim, memperlihatkan penerimaan lintas agama.

b. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* diwujudkan melalui keteladanan dalam tindakan nyata. Bentuk-bentuknya meliputi:

- 1) Kepedulian sosial tanpa memandang latar belakang agama atau suku, misalnya membantu korban musibah lintas agama.
- 2) Saling menghormati dalam perayaan agama, seperti kehadiran umat Islam dalam perayaan Natal dan acara agama lain sebagai bentuk solidaritas.
- 3) Aktivitas sosial kolektif, seperti kerja bakti, pembersihan lingkungan, dan pembangunan fasilitas umum yang melibatkan semua warga, tanpa diskriminasi agama.

Dengan demikian, melalui kombinasi antara dakwah *bil lisan* dan *bil hal* berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya harmoni sosial dan memperkuat hubungan lintas agama di Desa Senduro.

2. Strategi Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang

Dalam melaksanakan dakwah multikultural, tokoh agama Islam di Desa Senduro menerapkan strategi-strategi berikut:

a. Implementasi Etika Komunikasi Islam

Tokoh agama mengedepankan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam penyampaian dakwah, yaitu:

- 1) *Qaulan Sadida*: Menyampaikan dakwah dengan kejujuran berdasarkan Al-Quran dan Hadits.
- 2) *Qaulan Ma'rufa*: menyampaikan dengan perkataan yang baik, santun, tidak menyakiti atau menyinggung perasaan.
- 3) *Qaulan Karima*: Berbicara dengan sopan, baik, dan menghormati perbedaan.
- 4) *Qaulan Maisura*: Menyampaikan pesan dengan ucapan yang mudah dipahami dan mudah dimengerti.

Etika komunikasi Islam yang diterapkan mampu menciptakan suasana dakwah yang inklusif, mempererat hubungan antar ormas Islam, serta membangun dialog yang harmonis dengan umat beragama lain.

b. Penggunaan Metode *Mujadalah*

Tokoh agama menggunakan metode *mujadalah*, yaitu bertukar pikiran dengan cara baik, melalui:

- 1) Diskusi di majelis taklim: Memberi ruang tanya jawab dan berdialog secara terbuka.
- 2) Pertemuan rutin warga: Menjadi sarana diskusi sosial lintas agama yang diawali dengan kegiatan keagamaan.

c. Kerjasama Sosial Lintas Agama, Suku, dan Budaya dalam Kegiatan Sosial

Kerjasama ini meliputi sosial kegiatan kerja bakti dan pelibatan umat agama lain dalam perayaan Islam (1 Muharram dan sedekah desa), termasuk saat ada kegiatan dari agama lain, juga melibatkan umat Islam dalam kegiatan mereka.

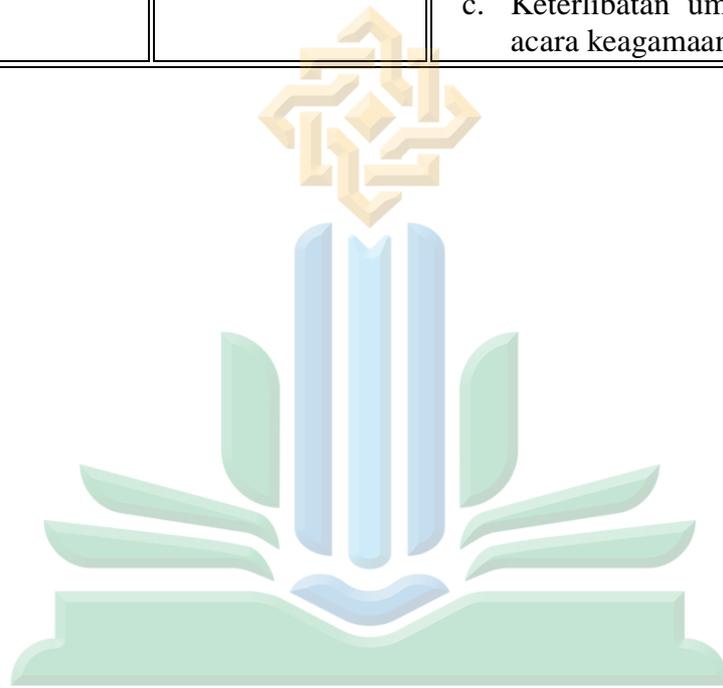
Berdasarkan pemaparan di atas, maka bentuk dan strategi dakwah multikultural yang dilaksanakan tokoh agama Islam di Desa Senduro berorientasi pada penguatan nilai-nilai toleransi, kerja sama sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman. Kombinasi pendekatan dakwah *bil lisan, bil hal*, etika komunikasi Islam, dan metode *mujadalah* mampu menciptakan iklim sosial yang harmonis di tengah kemajemukan masyarakat Senduro.

Berikut disajikan tabel temuan penelitian mengenai dakwah multikultural yang dilakukan oleh tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang.

Tabel 4.4
Temuan Penelitian

No.	Aspek	Bentuk/Strategi	Uraian
1	Bentuk Dakwah Multikultural	1.1 Dakwah <i>Bil Lisan</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ceramah di masjid dan rumah warga yang menekankan nilai persatuan, ukhuwah, dan toleransi. b. Majelis taklim dialogis untuk mempererat hubungan lintas latar belakang. c. Forum antar tokoh agama untuk memperkuat komitmen kerukunan. d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang dihadiri umat non-Muslim.
		1.2 Dakwah <i>Bil Hal</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kepedulian sosial tanpa diskriminasi agama (misalnya, membantu korban musibah lintas agama). b. Menghormati perayaan agama lain, seperti kehadiran pada perayaan Natal. c. Aktivitas sosial kolektif: kerja bakti, pembersihan lingkungan, pembangunan fasilitas umum bersama.
2	Strategi Dakwah Multikultural	2.1 Implementasi Etika Komunikasi Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Qaulan Sadida</i>: Menyampaikan dakwah dengan kejujuran dan kebenaran berdasarkan Al-Quran dan Hadits. b. <i>Qaulan Ma'rufa</i>: menyampaikan dengan perkataan yang baik, santun, tidak menyakiti dan tidak menyinggung. c. <i>Qaulan Karima</i>: Berbicara dengan sopan dan menghargai perbedaan. d. <i>Qaulan Maisura</i>: Menyampaikan pesan ucapan yang mudah dipahami.
		2.2 Penggunaan Metode <i>Mujadalah</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Diskusi dan tanya jawab di majelis taklim.

No.	Aspek	Bentuk/Strategi	Uraian
			b. Pertemuan rutin warga sebagai ruang dialog lintas agama.
		2.3 Kerjasama Sosial Lintas Agama	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerja bakti bersama antarumat beragama. b. Pelibatan umat agama lain dalam perayaan hari besar Islam1 Muharram dan kegiatan sosial. c. Keterlibatan umat Islam dalam acara keagamaan umat lain.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dipaparkan pada bab IV, bentuk dakwah multikultural Tokoh Agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro terdiri dari dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*.

1. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* ini bentuk penyampaian pesan-pesan dakwahnya melalui ucapan atau perkataan. Menurut Munir dan Wahyu Ilaihi, dakwah *bil lisan* ini merupakan dakwah yang paling sederhana. Sebab, dakwah ini disampaikan hanya dengan menggunakan suara. Bentuk dakwah *bil lisan* ini dapat berbentuk ceramah, pidato, bimbingan, dan lain-lain.⁸³

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dakwah multikultural tokoh agama Islam dengan dakwah *bil lisan* meliputi ceramah, majelis taklim, forum antar tokoh agama, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Tokoh agama Islam melakukan dakwah multikultural melalui ceramah dengan cara berbicara atau berpidato di depan masyarakat atau

⁸³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 33.

para jamaah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, pengetahuan, atau informasi tentang agama, moral, dan nilai-nilai lainnya. Ceramah yang dilakukan oleh tokoh agama Islam di Senduro dikemas dalam kegiatan pengajian yang rutin dilaksanakan di masjid-masjid. Selain dilakukan di masjid, pengajian juga dilaksanakan di rumah warga sekitar. Kegiatan pengajian yang dilakukan tidak selalu murni dikemas pengajian semata, tetapi juga digabungkan dengan kegiatan lain seperti pertemuan se-RT/RW. Segmentasi sasaran dakwah atau *mad'u* yang mengikuti ceramah di masjid tentu adalah umat Islam, sedangkan pada kegiatan pertemuan RT/RW diikuti oleh warga yang tergabung dalam RT/RW tersebut baik yang beragama Islam, Hindu, Kristen, atau Katolik.

Materi dakwah yang disampaikan sangat beragama. Ketika ceramah yang dilakukan di masjid yang diikuti oleh umat Islam, maka materi yang disampaikan lebih mendalam tentang keislaman. Sementara itu, untuk materi yang disampaikan ketika yang mengikuti kegiatan tersebut tidak hanya umat Islam maka materinya lebih bersifat umum dengan tetap mengutamakan penyampaian pesan-pesan kebaikan untuk mewujudkan keharmonisan antar sesama. Fenomena ini merupakan bentuk implementasi nilai multikulturalisme, yaitu nilai toleransi yang menunjukkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan upaya menjaga kerukunan.

Berikutnya adalah majelis taklim, yaitu bentuk dakwah multikultural yang dilakukan *bil lisan* melalui forum untuk pengajaran agama Islam yang paling fleksibel, terbuka untuk siapapun. Dalam kegiatan majelis taklim ini masyarakat dapat mengajukan pertanyaan kepada tokoh agama Islam selaku pemateri atau dai. Melalui majelis ini antara dai dan *mad'u* dapat saling bertukar argumentasi dalam sesi tanya jawab yang dilakukan. Peserta majelis taklim diberi ruang untuk menyuarkan pandangan dan pertanyaan, artinya ada pengakuan terhadap hak setiap orang untuk berkontribusi dalam proses belajar. Ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam multikulturalisme.

Selanjutnya adalah forum antar tokoh agama. Forum antar tokoh agama ini dinaungi oleh pemerintah desa Senduro. Di forum inilah tokoh agama Islam dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah yang memuat pesan perdamaian, toleransi, dan saling menghargai. Forum ini juga didukung dengan adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten. Melalui forum inilah keharmonisan antar tokoh agama dapat terwujud yang kemudian diimplementasikan pada setiap umat beragama. Forum ini memberi tempat yang adil bagi semua agama untuk menyampaikan suara dan aspirasi. Artinya, semua kelompok agama memiliki kesempatan yang sama dalam membangun. Ini mencerminkan prinsip keadilan dalam multikulturalisme.

Bentuk dakwah multikultural melalui dakwah *bil lisan* berikutnya adalah Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Melalui PHBI, semangat keislaman masyarakat Senduro akan semakin tumbuh dan bangkit. Beberapa contoh PHBI, yaitu: peringatan tahun baru hijriah, maulid nabi, Isra' Mi'raj, hari raya, dan PHBI lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi tempat berkumpulnya umat Islam, sehingga dai dapat menyampaikan pesan-pesan keislaman untuk memberikan pendalaman pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam serta dapat memperkokoh tali persaudaraan antar masyarakat meskipun berbeda suku, bahasa maupun budaya. Selain itu warga yang beragama lain juga turut memeriahkan di beberapa momen PHBI. Dengan demikian, harmoni sosial antar umat beragama dapat terwujud melalui dakwah *bil lisan* di momen tersebut. Ini mencerminkan nilai persatuan dalam multikulturalisme. Artinya, meskipun kegiatan PHBI berfokus pada umat Islam, namun pelaksanaannya yang terbuka dan inklusif menjadi sarana memperkuat rasa kebersamaan masyarakat lintas latar belakang. Ketika warga dari agama lain turut hadir atau membantu memeriahkan acara, ini menjadi wujud kerja sama lintas identitas yang memperkuat ikatan sosial dan mencegah polarisasi.

Selain mencerminkan nilai persatuan juga mencerminkan nilai persaudaraan. Pesan dakwah yang disampaikan oleh dai pada momen PHBI menekankan nilai-nilai Islam yang universal seperti kasih sayang, saling menghargai, dan gotong royong. Dalam konteks masyarakat

majemuk seperti Senduro, ini menumbuhkan rasa persaudaraan antar warga, bukan hanya sesama Muslim, tapi juga dengan non-Muslim.

Secara keseluruhan, dakwah *bil lisan* ini mencerminkan adaptasi pesan-pesan Islam dengan memperhatikan keberagaman audiens. Dalam ceramah rutin, misalnya, tokoh agama Islam menyampaikan pesan keislaman secara mendalam kepada umat Muslim. Namun, dalam pertemuan RT/RW yang melibatkan masyarakat lintas agama, materi dakwah lebih bersifat umum, mengedepankan nilai-nilai kebaikan, moralitas, dan pentingnya toleransi antarumat beragama.

Fenomena ini sejalan dengan dakwah multikultural perspektif Gus Dur yang mengedepankan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama sebagai *sunnatullah* yang harus dijaga demi terciptanya kehidupan damai dan rukun di Indonesia yang majemuk. Selain itu, penggunaan forum antar tokoh agama sebagai media dakwah *bil lisan* menunjukkan adanya ruang dialog dan kerjasama dalam berbagai bidang, hal ini sejalan dengan prinsip dakwah multikultural bahwa dakwah harus disampaikan dengan prinsip *mujadalah* (diskusi atau dialog), prinsip *kalimatun sawa'* (menghargai perbedaan dan lebih dipusatkan pada titik temu persamaannya), dan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan, kesatuan, dan solidaritas antar sesama).⁸⁴

Dukungan terhadap temuan ini dapat dilihat dari penelitian Agus Riyadi, yang menemukan bahwa penyampaian dakwah dengan

⁸⁴ Ramadiva Muhammad Akhyar, *Dakwah Multikultural* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 23.

memperhatikan konteks multikulturalisme audien mampu membangun *trust* (kepercayaan) dan memperkuat kohesi sosial antar kelompok agama yang berbeda.⁸⁵ Dengan demikian, dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh tokoh agama Islam di Senduro tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran Islam, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.

2. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang dilakukan melalui perbuatan atau tindakan. Dakwah *bil hal* ini juga dapat diartikan sebagai bentuk ajakan kepada *mad'u* dalam membentuk amal dan kerja nyata.⁸⁶ Tokoh agama Islam Senduro selaku dai memberikan pengajaran melalui contoh langsung dari sikap dan perilakunya kepada masyarakat. Menurut Abul A'la Al Maududi sebagaimana dikutip Sofyan Hadi bahwa dai itu harus mampu menjadi *uswatun hasanah* dengan budi dan akhlakunya bagi masyarakat yang menjadi *mad'u nya*.⁸⁷

Tokoh agama Islam dalam melakukan dakwah *bil hal* dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti saling membantu tanpa membedakan suku, agama, budaya, dan bahasa ditunjukkan oleh dai ketika orang lain sedang tertimpa musibah, saling berbagi kepada orang lain yang

⁸⁵ Agus Riyadi, "Harmoni Beragama: Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian di Nusantara", dalam *Jurnal: Mawa'izh*, Vol.5 No.1 (Juni, 2024): 11, didownload melalui <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/4321>.

⁸⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 178.

⁸⁷ Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi* (Jember: CSS (Center for Society Studies)), 2016), 52.

membutuhkan tanpa membedakan agama, suku, budaya, maupun bahasa. Hal ini mencerminkan nilai kesetaraan dalam multikulturalisme, yakni tokoh agama yang membantu semua orang tanpa diskriminasi menampilkan sikap tidak memihak dan menjunjung tinggi kesetaraan di tengah keragaman. Semua orang dianggap setara dalam kebutuhan sosial dan dalam haknya untuk dibantu. Selain nilai kesetaraan, fenomena tersebut juga mencerminkan nilai persaudaraan, karena aksi sosial seperti ini mendekatkan hubungan antar kelompok dan menciptakan rasa persaudaraan lintas identitas, yang memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.

Berikutnya dalam perayaan-perayaan tertentu seperti pada momen perayaan hari raya nyepi atau hari raya natal dai memberikan contoh sikap dan perilaku saling menghormati. Ini mencerminkan nilai toleransi dalam multikulturalisme. Sikap menghormati hari raya umat lain menunjukkan bahwa dai mengakui dan menghargai eksistensi agama lain, tanpa memaksakan keyakinannya. Ini adalah inti utama multikulturalisme, yaitu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Selanjutnya dalam kegiatan sosial yang kolektif, tokoh agama Islam mengambil peran aktif, seperti dalam kegiatan gotorng royong, kerja sama ataupun kerja bakti seperti membersihkan tempat-tempat ibadah yang ada di Senduro. Kegiatan sosial bersama seperti ini menciptakan ikatan sosial antarwarga, memperkuat rasa persatuan, dan

menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan bersama tanpa membedakan latar belakang, sehingga hal ini merupakan bentuk implementasi nilai persatuan dalam multikulturalisme.⁸⁸ Tindakan-tindakan dan sikap yang dicontohkan oleh dai tersebut kemudian akan dapat dicontoh oleh masyarakat dan menjadi jalan terwujudnya harmoni sosial.

Hal tersebut juga sejalan dengan prinsip dakwah multikultural yakni prinsip hikmah, yaitu selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi objek dakwah serta prinsip *ukhuwah*, yaitu prinsip persaudaraan, kesatuan, dan solidaritas antar sesama. Tindakan nyata ini membangun ikatan solidaritas antar kelompok masyarakat melalui sikap saling mengakui dan menyadari pluralitas, sikap toleransi, dan sikap saling bekerja sama yang ditunjukkan secara nyata. Ketiga hal ini merupakan kondisi ideal untuk membentuk harmoni sosial.⁸⁹ Tiga hal tersebut menjadi aspek penting dalam solidaritas lintas agama di Senduro yang kemudian menjadi landasan kuat bagi terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat Senduro.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mutiawati dan Suci Ramadhani, yang menunjukkan bahwa dakwah yang diwujudkan dalam bentuk aksi sosial nyata lebih efektif dalam mempererat hubungan

⁸⁸ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 199.

⁸⁹ Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung* (Lampung: CV. Anugrah Utama Indonesia, 2022), 6, didownload melalui <http://repository.lppm.unila.ac.id/51696/1/Strategi%20Mengelola%20Harmoni%20Sosial.pdf>.

antarumat beragama di masyarakat plural. Selain itu, keteladanan perilaku dai lebih mudah diterima dan dicontoh oleh masyarakat, dibandingkan hanya dengan penyampaian lisan semata.⁹⁰ Dengan demikian, dakwah *bil hal* yang dilakukan tokoh agama Islam di Senduro tidak hanya memperkuat kredibilitas pesan dakwah, tetapi juga secara nyata membangun tatanan sosial yang harmonis di tengah perbedaan yang ada.

Hasil temuan penelitian mengenai bentuk dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro menunjukkan bahwa hanya ada dua bentuk dakwah yakni dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Sementara dalam teori dakwah, bentuk-bentuk dakwah itu terdapat tiga macam yakni dakwah *bil lisan*, *bil hal*, dan *bil qalam*.⁹¹ Dengan demikian, dalam praktik dakwah multikultural di Senduro tidak terdapat dakwah *bil qalam* (dakwah melalui tulisan).

B. Strategi Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang

Kondisi masyarakat desa Senduro yang memiliki perbedaan budaya, suku, tradisi, bahkan agama merupakan bukan hal mudah dalam kegiatan

⁹⁰ Mutiawati dan Suci Ramadhani, "Efektivitas Dakwah *Bil Hal* sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah", dalam *Jurnal: Komunikasi Islamika*, Vol.10 No.1 (Juni, 2023): 23, DOI: <http://dx.doi.org/10.37064/jki.v10i1.16950>, didownload melalui <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/16950/7129>.

⁹¹ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 359, diakses melalui <https://books.google.co.id/books?id=zq2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id> pada 4 Mei 2025 pukul 09.40 WIB.

dakwah Islam di sana, sehingga dai perlu menyusun strategi khusus dalam melakukan dakwah multikultural di Senduro. Tokoh agama Islam Senduro melakukan beberapa strategi dakwah multikultural untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama.

1. Mengimplementasikan Etika Komunikasi Islam

Etika komunikasi dalam Islam termuat dalam enam macam *qaulan*, yaitu: *qaulan sadida*, *qaulan baligha*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan karima*, *qaulan layyina*, dan *qaulan maisura*.⁹² Enam *qaulan* ini terdapat dalam Al-Quran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam berkomunikasi dengan orang lain agar berjalan dengan baik. Penyampaian pesan-pesan dakwah multikultural dilaksanakan dengan mengedepankan etika komunikasi dalam Islam. Kunci utama dalam menyampaikan dakwah agar dapat diterima oleh *mad'u* adalah penggunaan kata dan bahasa yang tepat.

Tokoh agama Islam mengimplementasikan *Qaulan sadida* dalam menyampaikan dakwah multikultural dengan penyampaian yang jujur dan benar adanya, tanpa ada unsur kebohongan. Apapun yang disampaikan dalam dakwahnya harus berdasar pada Al-Quran dan Hadits.

Qaulan ma'rufa berarti perkataan yang baik. Dakwah multikultural disampaikan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik yang tidak menyinggung perasaan dan tidak melukai hati orang

⁹² Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 7.

lain. Implementasi *qaulan ma'rufa* dalam dakwah multikultural sangat penting, sebab sasaran dakwah multikultural di Senduro terdiri dari beragam suku dan budaya serta dari ormas yang berbeda pula. Di lain kondisi, dakwah multikultural dengan menyampaikan pesan perdamaian kepada umat agama lain juga dilakukan dengan *qaulan ma'rufa* tersebut.

Qaulan karima berarti perkataan yang mulia. Menyampaikan pesan dakwah multikultural juga disampaikan dengan perkataan yang sopan, santun, dan penuh hormat. Sebab, sasaran dakwah multikultural berasal dari berbagai kalangan termasuk kalangan orang tua sehingga harus tetap dihormati dengan menyampaikan materi dakwah melalui *qaulan karima*. Dakwah multikultural dengan *qaulan karima* ini akan menjauhkan dai dari rasa paling benar dan menggurui.

Qaulan maisura berarti perkataan yang mudah dipahami. Tokoh agama Islam Senduro menyampaikan dakwah multikulturalnya dengan *qaulan maisura*. Materi yang disampaikan dengan *qaulan maisura* ini disampaikan secara jelas, menggunakan kalimat yang sederhana, dan menyenangkan. Saat berdakwah tidak harus monoton mengisi dengan materi semata tetapi juga membangun suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi utama yang dilakukan tokoh agama Islam Senduro dalam melakukan dakwah multikultural adalah dengan menerapkan etika komunikasi Islam yang tertuang ke dalam enam macam *qaulan*. Enam macam *qaulan* ini jika diterapkan

dengan baik, maka tujuan dakwah dapat tercapai termasuk tujuan dakwah multikultural tokoh agama Islam Senduro untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama, termasuk keharmonisan sesama muslim yang berbeda budaya, suku, dan perbedaan ormas yang diikuti.

Dakwah multikultural tidak hanya sebatas mengislamkan seseorang melainkan berfokus pada kualitas umat, sehingga bagi umat Islam di Senduro akan semakin kuat pengetahuan keislamannya, semakin kuat rasa tolerasinya, dan rasa saling menghargai begitu pula pada umat yang beragama lain di Senduro, sehingga penyampaian pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan toleransi, saling menghargai dan menghormati yang disampaikan dengan enam macam *qaulan* di atas dapat tersampaikan dengan baik kepada sasaran dakwah baik masyarakat yang beragama Islam maupun umat beragama lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, implementasi etika komunikasi Islam dalam strategi dakwah multikultural tokoh Agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial di Senduro meliputi empat macam *qaulan* saja, yakni *qaulan sadida*, *qaulan karima*, *qaulan maisura*, dan *qaulan ma'rufa*.

2. Menggunakan Metode *Mujadalah*

Tujuan dilakukannya dakwah multikultural di Senduro adalah untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama. Untuk itu strategi yang dilakukan oleh tokoh agama Islam Senduro selain penerapan etika komunikasi Islam adalah menggunakan metode yang

tepat. Pemilihan dan penggunaan metode dakwah yang tepat akan mendukung tercapainya tujuan dakwah. Sebaliknya, ketika berdakwah menggunakan metode yang kurang tepat maka tujuan dakwah akan sulit dicapai.

Tokoh agama Islam memilih metode *mujadalah* sebagai strategi dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro. *Mujadalah* merupakan salah satu metode dalam berdakwah. *Mujadalah* diartikan sebagai perdebatan dengan cara yang baik. Perdebatan yang dimaksud bukanlah perdebatan yang saling ingin memenangkan diri namun berdebat dalam arti bertukar pikiran saling memberikan pendapat satu sama lain antara dai dan *mad'u*. Metode *mujadalah* ini dilakukan dengan perkataan yang lemah lembut, nyaman didengar, dan tidak kasar tetapi menggunakan perkataan yang dapat menyadarkan hati dan pikiran *mad'u*.⁹³

Metode *mujadalah* ini dijalankan dalam kegiatan majelis taklim atau pertemuan rutin warga. Dalam kegiatan majelis taklim, dai dan *mad'u* melakukan sesi tanya jawab sehingga dapat saling bertukar pikiran. Begitu pula pada acara pertemuan rutin yang diikuti tidak hanya warga yang beragama Islam tetapi juga warga yang beragama lain. Dalam forum ini dapat saling bertukar pikiran satu sama lain sesuai dengan tema pembahasan, termasuk mengenai kehidupan

⁹³ Harjani Hefni, Munzier Suparta, et.al, *Metode Dakwah* (Jakarta Timur: Prenada Media Group, 2003), 336.

bermasyarakat yang harus berdampingan satu sama lain meski memiliki banyak perbedaan.

Penggunaan metode ini menunjukkan terwujudnya pemberian hak kepada setiap orang untuk menyampaikan pendapat dan mendapatkan pengajaran dengan tetap hormat dan menerima terhadap keputusan, gagasan, keyakinan, dan perilaku orang yang berbeda. Maka, dalam hal ini tokoh agama Islam telah menanamkan prinsip dakwah multikultural dalam dakwah yang dilakukan yakni prinsip *mujadalah*, yaitu berdiskusi atau berdebat, jalan yang ditempuh adalah jalan yang terbaik, bisa dari cara diskusinya, tutur katanya, dan juga etikanya.⁹⁴ Dalam konteks multikulturalisme fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Parkeh yang menekankan pentingnya dialog terbuka sebagai cara untuk mengatasi ketegangan dan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan identitas. Selain itu juga penanaman nilai multikulturalisme yakni nilai kesetaraan (mengakui bahwa semua orang diciptakan setara dan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama) dengan adanya pemberian hak kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam kegiatan majelis taklim atau pertemuan rutin masyarakat.⁹⁵

3. Menjalin Kerjasama

Menjaga hubungan baik antar sesama sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu, sebab hidup bersosial itu saling

⁹⁴ Ramadiva Muhammad Akhyar, *Dakwah Multikultural* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 23

⁹⁵ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 199.

membutuhkan satu sama lain. Hal ini juga dilakukan oleh tokoh agama Islam Senduro sebagai strategi dakwah multikultural untuk mewujudkan harmoni sosial. Membangun kerjasama menjadi salah satu strategi agar hubungan antar sesama pemeluk agama, sesama suku dan budaya tetap terjalin baik.

Kerjasama harus terjalin dengan kelompok agama, budaya, dan suku lain. Melalui jalinan kerjasama ini diharapkan dapat mewujudkan harmoni sosial antar umat Bergama. Jalinan kerjasama dapat dimulai dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai agama, suku, dan budaya. Melalui kegiatan tersebut akan menumbuhkan rasa saling bekerja sama, saling gotong royong, saling melengkapi, dan menghargai perbedaan. Kerjasama yang terjalin dan hubungan baik yang terus terjaga dapat mewujudkan harmoni sosial antar masyarakat meskipun berbeda agama, suku, dan budaya.

Jalinan kerjasama ini dengan kelompok agama, budaya, dan suku lain dapat menumbuhkan pemahaman terhadap budaya sendiri dan budaya orang lain sehingga masyarakat akan lebih terbuka terhadap perbedaan. Sebagaimana menurut Koentjaraningrat bahwa untuk mengurangi potensi konflik dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan produktif adalah melalui kerja sama lintas kelompok,

pemahaman budaya, dan sikap terbuka masyarakat terhadap kelompok lain.⁹⁶

Dakwah multikultural yang dilakukan tokoh agama Islam di Senduro telah mendorong terbentuknya masyarakat inklusif, toleran, dan kohesif, yang mampu menjaga kedamaian di tengah perbedaan dan membentuk harmoni sosial yang nyata di tengah masyarakat yang beragam secara agama, suku, dan budaya yang terwujud dalam beberapa hal berikut:

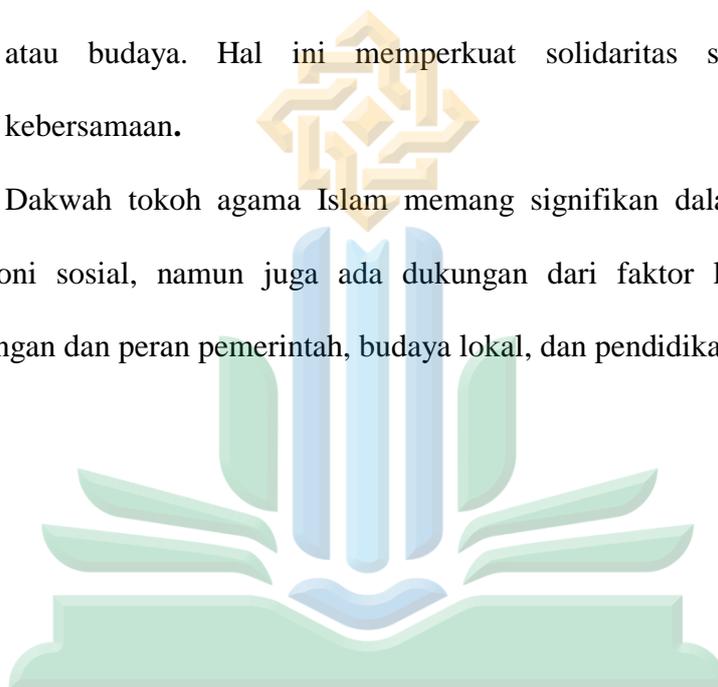
- a. Hidup berdampingan secara damai, meskipun masyarakat Senduro memiliki perbedaan agama yang dianut (Islam, Hindu, Kristen, Katolik), dapat hidup berdampingan tanpa konflik berarti. Ini terwujud karena dakwah yang dilakukan menekankan nilai toleransi, penghormatan, dan penghindaran provokasi antar agama.
- b. Partisipasi lintas agama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, warga non-Muslim ikut serta memeriahkan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan sebaliknya, warga Muslim menunjukkan sikap menghormati hari raya umat lain seperti Nyepi dan Natal. Ini mencerminkan saling menghargai perayaan keagamaan masing-masing kelompok.
- c. Kolaborasi dalam forum lintas agama, Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan forum antar tokoh agama, para pemuka agama di Senduro aktif berdialog dan bekerja sama untuk menjaga

⁹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), 113-120.

keharmonisan sosial. Ini memperkuat komunikasi antaragama dan membangun kepercayaan.

- d. Gotong royong dan kerja sama lintas identitas, kegiatan seperti membersihkan tempat-tempat ibadah, kerja bakti, dan membantu warga tertimpa musibah dilakukan secara kolektif tanpa memandang agama atau budaya. Hal ini memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan.

Dakwah tokoh agama Islam memang signifikan dalam mewujudkan harmoni sosial, namun juga ada dukungan dari faktor lain seperti dari dukungan dan peran pemerintah, budaya lokal, dan pendidikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh, bagian ini akan menyajikan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama sebagai berikut:

1. Bentuk dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro, yaitu: dakwah dengan perkataan (*bil lisan*) dan perbuatan (*bil hal*). Penyampaian melalui lisan (*bil lisan*) mencakup berbagai kegiatan seperti ceramah, majelis taklim, forum antar tokoh agama, dan perayaan dalam rangka Hari Besar Islam (PHBI). Dalam dakwah dengan melalui perkataan tersebut pesan-pesan dakwahnya disampaikan secara langsung melalui lisan. Dakwah *bil hal* dilakukan melalui perbuatan atau tindakan langsung dari tokoh agama Islam. Tokoh agama Islam memberikan contoh langsung melalui perbuatan atau tindakan yang baik seperti saling membantu sesama, saling menghargai, dan tindakan-tindakan baik lainnya. Dakwah *bil hal* ini juga menjadi realisasi dari dakwah *bil lisan*.
2. Strategi dakwah multikultural tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro, yaitu: *pertama*, penerapan etika komunikasi dalam Islam. *Kedua*, menggunakan metode yang tepat. Tokoh agama Islam Senduro memilih metode *mujadalah* untuk digunakan dalam mencapai tujuan dakwah multikultural yang

dilakukan. Metode *mujadalah* adalah metode dakwah melalui perdebatan dengan cara yang baik. *Mujadalah* direalisasikan dalam bentuk diskusi dengan tema-tema yang telah ditentukan. *Ketiga*, menjalin kerjasama. Jalinan kerjasama dilakukan antar sesama, tidak memandang suku, budaya, dan keyakinan. Kerjasama direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan kegiatan kebudayaan.

B. Saran

Sebagai bagian akhir dari penelitian ini, disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak terkait, guna pengembangan studi dan penerapan hasil penelitian ke depan sebagai berikut:

1. Bagi tokoh agama Islam Senduro, diharapkan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan pendekatan dakwah multikultural, baik melalui dakwah *bil lisan* maupun *bil hal*, karena pendekatan ini berkontribusi nyata dalam mewujudkan harmoni sosial antarumat beragama. Tokoh agama Islam juga disarankan untuk lebih memanfaatkan teknologi sebagai media penyebaran dakwahnya seperti menggunakan media sosial serta memberikan pelatihan kepada generasi muda agar nilai-nilai dakwah yang inklusif ini dapat diwariskan dan dipraktikkan secara berkelanjutan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas kajian ini dengan meneliti implementasi dakwah multikultural di wilayah lain sebagai perbandingan,

atau mengeksplorasi dampak jangka panjang dari dakwah multikultural terhadap pengurangan konflik berbasis agama dan budaya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Asror, Ahidul. 2018. *Paradigma Dakwah Konsepsi Dasar dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: LKiS.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad. 2017. *Tafsir At-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Akhyar, Ramadiva Muhammad. 2022. *Dakwah Multikultural*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- BPS Kabupaten Lumajang. 2024. *Kecamatan Senduro dalam Angka 2024*. Lumajang: BPS Kabupaten Lumajang.
- Corry, Morissan & Wardhany Andy. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2015. didownload melalui <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37624/1/penelitian.pdf>
- F. V, Chen. 2012. *Menciptakan Keharmonisan di Dunia Kerja*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu.
- Fridiyanto, Faisal Riza & Firmansyah. 2022. *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

- Hartoyo. 2022. *Strategi Mengelola Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural di Pedesaan Lampung*. Lampung: CV. Anugrah Utama Indonesia. Didownload melalui <http://repository.lppm.unila.ac.id/51696/1/Strategi%20Mengelola%20Harmoni%20Sosial.pdf> pada 20 Desember 2024 pukul 14.34 WIB.
- Hidayah, Nur. 2009. *Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hotman, A. Ilyas Ismail dan Prio. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana. Diakses melalui <https://books.google.co.id/books?id=pK5oDwAAQBAJ&printsec=copyright>.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moroan, Harris, Philip R. dan Robert T. 2003. *Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Deddy Mulyana, Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Cet. Ketujuh*. Bandung: Rosdakarya.
- MS, Mawardi. 2018. *Sosiologi Dakwah, Kajian Teori Sosiologi, Al-Quran dan Ak-Hadits*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Parekh, Bikhu. 2008. *Tethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan*

Teori Politik. Yogyakarta: Kanisius. diakses melalui https://books.google.co.id/books/about/Rethinking_Multiculturalism.html?hl=id&id=eDjajwEACAAJ&redir_esc=y.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera.

Suryana, Yaya & Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.

Suryawati, Kun Maryati & Juju. 2001. *Sosiologi*. Jakarta: Esis.

Usman, Husaini & Akbar, 2014. *Metodologi Penelitian Sosial Cet. Ke-5, edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institut. Didownload melalui https://drive.google.com/file/d/1rYi9sQhVtZs7vnyLKQ87pztj_6L_s/view.

B. Tesis

Ihsani, A. Fikri Amiruddin. 2020. *Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya*. Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Didownload melalui https://digilib.uinsa.ac.id/43221/2/A.%20Fikri%20Amiruddin%20Ihsani_F52718300.pdf pada 3 Desember 2024 pukul 14.14 WIB.

Yohandi. 2021. *Pola Komunikasi Dakwah Komunitas Muslim dalam Berdakwah dan Menjaga Harmoni Sosial di Desa Loloan Barat Kecamatan Negara Kabupaten Jemberana Bali*. Tesis. Jember: IAIN Jember.

C. Jurnal

Andrian, Siti Zahraini & Bob. 2023. Metode Penyampaian Pesan Dakwah dalam Al-Quran: Analisis Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125. *Jurnal: Ibn Abbas*, (Online), Vol.6 No.2, (<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/viewFile/19764/812> diakses 14 Desember 2024).

Arief, Muhammad Ihsanul. 2024. Dinamika Masyarakat Multikultural: Peta Pemikiran Bikhu Parekh Terhadap Perbedaan Budaya Untuk Penguatan Keragaman. *Jurnal: Religion*, (Online), Vol.3 No.2 (<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/927/800>, diakses 14 Mei 2025).

Awalia, Saipul Hamdi, Arif Nasrullah & Hafizah. 2020. Penyuluhan Moderasi Beragama pada Kalangan Pemuda Nahdlatul Wathan di Desa Darul Hijrah Anjani Lombok Timur. *Prosiding: PEPADU Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*. Mataram: LPPM Universitas Mataram (<http://jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingpepadu/article/view/216/153>, diakses 14 Desember 2024).

Hafiz, Muhammad. 2021. Eksistensi Dakwah dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal: Dakwatul Islam*, (Online), Vol.5 No.2, (<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2915166&val=25611&title=Eksistensi%20Dakwah%20dalam%20Masyarakat%20Multikultural>, diakses 19 Desember 2024).

Harsana, I Ketut Cede. 2008. Kebangkitan Umat Hindu di Desa Senduro Kabupaten Lumajang. *Jurnal: Pustaka*, (Online) Vol. 3 No.2,,

(<https://search.app/hnQvhQUJF1ZmRUDK8>, diakses 19 Desember 2024).

Hendra, Tomi. 2020. Dakwah pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal: Hikmah*, (Online), Vol.14 No.1, (<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/2536>, diakses 25 Desember 2024).

Melati & Hamdanah. 2024. Multikulturalisme: Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam. *Jurnal: INNOVATE Journal Of Social Science Research*, (Online), Vol.3 No.4, (<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/10660>, diakses 24 April 2025).

Mufida, Hindy Rahma. 2021. Dakwah Multikultural Kiai Pedesaan di Era Modern. *Jurnal: Al-Hikmah*, (Online), Vol.15 No.1, (<https://jurnal.iainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1897>, diakses 3 Desember 2024).

Nurcholis, Shima Nahara & Ahmad. 2021. Konstruksi Dakwah Multikultural Kiai Lokal Era Modern (Studi Kasus Kiai di Tuban). *Jurnal: Meyarsa*, (Online), Vol. 2 No.2, (<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/download/4896/2887>, diakses 3 Desember 2024).

Nurhayati, I., & Agustina, L. 2020. Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Jurnal: Akademika*, (Online), Vol.14 No.1, (<http://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view/184>, diakses 5 Desember 2024).

Rahmad Bahagia, Tantowi Jauhari, & Khairullah. 2024. Pendekatan Dakwah

Multikultural dalam Pemberdayaan masyarakat di Aceh. *Jurnal: Al-Tsiqoh*, (Online), Vol. 9 No. 2, (<https://www.e-journal.uac.ac.id/index.php/altsiq/article/view/5923/2238>, diakses 5 Desember 2024).

Ramadhani, Mutiawati & Suci. 2023. Efektivitas Dakwah Bil Hal sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah. *Jurnal: Komunikasi Islamika*. (Online), Vol.10 No.1, (<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika/article/view/16950/7129>, diakses 29 April 2025).

Riyadi, Agus. 2024. Harmoni Beragama: Model Dakwah Multikultural Untuk Membangun Perdamaian di Nusantara. *Jurnal: Mawa'izh*. (Online), Vol.5 No.1, (<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/4321>, diakses 5 Desember 2024).

Romli, Muhammad Muklis & Zainul Muhajir. 2024. Dakwah di Masyarakat Multikultural (Studi Q.S. An-Nahl: 125 dan HR. Bukhari No. 69). *Jurnal: At-Tahbir*. (Online), Vol.1 No.1, (<https://ejournal.mahadalyirboyo.ac.id/index.php/attahbir/article/view/65>, diakses 5 Desember 2024).

Rosidi. 2013. "Dakwah Multikultural di Indonesia Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid", *Jurnal: Analisis*. (Online), Vol.8 No.2, (<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=483457&val=5898&title=DAKWAH+MULTIKULTURAL+DI+INDONESIA+Studi+Pemikiran+dan+Gerakan+Dakwah+Abdurrahman+Wahid>, diakses 14 Mei 2025).

Sanmas, Masni. 2020. Analisis Harmonisasi Komunikasi Antara Nelayan

Jaring Bobo dalam Usaha Penangkapan Ikan di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). *Jurnal: Ilmu Komunikasi*. (Online), Vol.3 No.2, (<https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/690>, diakses 5 Desember 2024).

Saputri, Tomi Hendra, Fajriyani Arsyah, & Siti. 2020. Dakwah Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal: Hikmah*, (Online), Vol. 14 No.1, (https://digilib.uinsa.ac.id/43221/2/A.%20Fikri%20Amiruddin%20Ihsani_F52718300.pdf, diakses 5 Desember 2024).

Saputri, Wahyu Budiantoro dan Khafidhoh Dwi. 2021. Pengembangan Dakwah Multikultural di Era Digital. (Online), *Jurnal: Icodev*, Vol.1 No.2, (<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/icodev/article/view/5294>, diakses 3 Desember 2024)

Syam, Zida Zakiyatul Husna & Nur. 2021. Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja). *Jurnal: Hikmah*. (Online), Vol.15 No.2, (<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/227>, diakses, 3 Desember 2024).

D. Berita Online

Nariswari, Agatha Vidya. “Perjalanan Kasus Pria Tendang Sesajen di Gunung Semeru: Kini Divonis 10 Bulan Penjara”, <https://www.suara.com/news/2022/06/01/200235/perjalanan-kasus-pria-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-kini-divonis-10-bulan-penjara> (1 Juni 2022), diakses 17 Juni 2025 pukul 10.00 WIB).

Nazhifah, “Mengenal Pura Mandara Giri Semeru Agung, Pura yang Dituakan

Umat Hindu” <https://lumajang.inews.id/amp/471991/mengenal-pura-mandara-giri-semeru-agung-pura-yang-dituakan-umat-agama-hindu> (24 Juli 2024), diakses 23 Desember 2024 pukul 10.13 WIB.

Rohmanudin. “Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018” dalam <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2>. (19 Februari 2018) diakses pada tanggal 13 Desember 2024 pukul 15.45 WIB..

Safitri, Ratna Dewi. “Launching Kampung Moderasi Beragama Tingkat Nasional Desa Senduro Jadi Wakil Jawa Timur” dalam <https://www.visitlumajang.com/launching-kampung-moderasi-beragama-tingkat-nasional-desa-senduro-jadi-wakil-jawa-timur/3786> (27 Juli 2023) diakses pada 3 Desember 2024 pukul 09.19 WIB.

Unud. “Praktik Keagamaan Umat Hindu di Desa Senduro Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur” (13 Februari 2015), <https://pps.unud.ac.id/posts/praktik-keagamaan-umat-hindu-di-desa-senduro-kabupaten-lumajang-provinsi-jawa-timur> diakses pada 31 Januari 2025 pukul 10.03 WIB.

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Farikhatur Rohmah
NIM : 233206070006
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa unsur paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 1 Juni 2025

Saya yang menyatakan



Farikhatur Rohmah
NIM. 233206070006

Lampiran 2 Pedoman Penelitian**PEDOMAN OBSERVASI****DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM
MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI
DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

Berikut ini adalah pedoman observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan:

1. Meninjau langsung lokasi penelitian serta keadaan sekitar.
2. Mengamati kegiatan dakwah multikultural yang dilakukan oleh tokoh agama Islam di Senduro.
3. Mengidentifikasi strategi dan metode yang digunakan oleh tokoh agama Islam dalam melakukan dakwah multikultural.
4. Mengamati kegiatan keagamaan di desa Senduro.
5. Mengamati kegiatan sosial di Senduro.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN INTERVIEW

INSTRUMEN INTERVIEW TOKOH AGAMA ISLAM TENTANG DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Berikut ini adalah pedoman *interview* atau wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan:

1. Bagaimana pandangan anda terkait kehidupan masyarakat yang multikultural di desa Senduro?
2. Bagaimana anda melihat peran Islam dalam kerukunan antar umat beragama di Senduro?
3. Apa bentuk dakwah yang selama ini dilakukan untuk mendorong toleransi dan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?
4. Apakah ada kegiatan atau program khusus yang anda inisiasi dalam upaya membangun harmoni sosial di Senduro?
5. Bagaimana strategi anda untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama melalui kegiatan dakwah yang anda lakukan?
6. Apa tantangan yang dihadapi anda ketika melakukan dakwah ini?
7. Apakah anda bisa menceritakan pengalaman anda berinteraksi dengan tokoh agama lain di Senduro?
8. Apakah anda dapat menjelaskan bagaimana interaksi masyarakat antar agama, suku, dan budaya di Senduro?
9. Apakah ada kegiatan lintas agama yang anda terlibat di dalamnya? Jika ya, dapatkah anda menjelaskan kegiatan tersebut?

10. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan bersifat multikultural tersebut?
11. Apa harapan anda terkait masa depan interaksi antarumat beragama di Senduro?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN INTERVIEW

INSTRUMEN INTERVIEW MASYARAKAT TENTANG DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Berikut ini adalah pedoman *interview* atau wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan:

1. Bagaimana anda melihat hubungan antar umat beragama di Senduro?
2. Apakah anda mengikuti kegiatan keagamaan bersama tokoh Islam?
3. Apa saja kegiatan keagamaan yang anda ikuti bersama tokoh Islam?
4. Bagaimana pandangan anda terkait peran tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat di Senduro?
5. Bagaimana anda menilai kontribusi tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?
6. Apakah dakwah Islam di Senduro menghormati keberagaman agama?
7. Apakah anda nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Senduro?
8. Apakah anda mengikuti kegiatan lintas agama di Senduro?
9. Apakah ada contoh konkret kerjasama lintas agama dalam kehidupan sehari-hari?
10. Bagaimana anda menilai keberhasilan dakwah multikultural dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?
11. Apa harapan anda untuk tokoh agama Islam dalam meningkatkan keberhasilan dakwah multikultural di Senduro?

12. Apa harapan anda untuk peran tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN DOKUMENTASI

INSTRUMEN INTERVIEW MASYARAKAT TENTANG DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Berikut ini adalah pedoman dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan:

1. Profil desa Senduro.
2. Kegiatan keagamaan di Senduro.
3. Kegiatan sosial di Senduro.
4. Kegiatan kebudayaan di Senduro.
5. Kegiatan lintas agama, suku, dan budaya di Senduro.
6. Kegiatan dakwah di Senduro, meliputi ceramah, majelis taklim, dan lainnya.
7. Daftar buku, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan tema dakwah multikultural dan harmoni sosial.
8. Peraturan daerah atau kebijakan terkait kerukunan beragama dan multikulturalisme.
9. Artikel berita dan laporan tentang kegiatan lintas agama di Senduro.
10. Dokumentasi tayangan media (jika ada) mengenai isu-isu toleransi dan harmoni sosial.

Lampiran 3 Transkrip *Interview*

**DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM
MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI
DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

Informan : 1

Narasumber : Muhammad Irfan

Jabatan : Tokoh Agama Islam

Tempat : Rumah Tokoh Agama Islam (Ustadz Muhammad Irfan)

Peneliti (P):

Bagaimana pandangan anda terkait kehidupan masyarakat yang multikultural di desa Senduro?

Informan (I):

Kehidupan masyarakat Senduro yang beragam ini menurut saya adalah suatu merupakan sebuah kekayaan yang begitu berharga. Sejak saya lahir di sini, Senduro ini memang memiliki berbagai macam budaya, agama, bahkan kepercayaan. Adanya keberagaman di sini menurut saya dapat membawa banyak manfaat, seperti meningkatkan kesadaran dan menghargai antar sesama. Tapi di samping itu ya tidak menutup kemungkinan juga bisa membawa tantangan, seperti perbedaan pendapat dan kepercayaan yang bisa menyebabkan konflik.

P: Bagaimana anda melihat peran Islam dalam kerukunan antar umat beragama di Senduro?

I: Menurut saya Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Senduro. Di Senduro ini Islam Sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Senduro, sehingga Islam dapat menjadi contoh bagi agama-agama lain dalam mempromosikan toleransi, kasih sayang, dan kerukunan. Dalam ajaran Islam, kita juga diajarkan untuk menghormati dan menyayangi sesama manusia tanpa membedakan agama, suku, atau ras dan itu sudah ada dalam Al-Quran. Islam juga mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan damai dan harmonis dengan masyarakat lainnya.

P: Apa bentuk dakwah yang selama ini dilakukan untuk mendorong toleransi dan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Bentuk dakwah yang selama ini dilakukan untuk mewujudkan harmoni sosial di Senduro antara lain, seperti: ceramah, pengajian juga ada, majelis taklim juga ada. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya dilakukan di masjid, tapi juga ada yang dilakukan di rumah warga biasanya juga digabung dengan kegiatan arisan atau kumpulan antar RW. Itu kalau yang berbentuk kegiatan keagamaan. Tapi, kita tidak hanya melalui jalur dakwah seperti itu saja tapi kita juga dakwah melalui kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan bersama juga kegiatan sosial.

P: Apakah ada kegiatan atau program khusus yang anda inisiasi dalam upaya membangun harmoni sosial di Senduro?

I: Kalau kegiatan yang saya bentuk sendiri sepertinya tidak ada. Kegiatan-kegiatan seperti ceramah, pengajian itu ya dari kami bersama, juga sebagai langkah untuk memakmurkan masjid di sini. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh warga selama ini kami menjalankan beberapa program dari desa atau atas inisiasi keputusan bersama antar RW.

P: Bagaimana strategi anda untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama melalui kegiatan dakwah yang anda lakukan?

I: Selama ini ya mungkin strateginya begini mbak, kalau saat memberikan ceramah kami menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Tidak ada pernyataan yang menyudutkan salah satu pihak. Di sini kami yang Islam kan juga ada yang NU, Muhammadiyah, dan Wahidiyah juga. Jadi di internal atau sesama muslim juga kami upayakan demikian termasuk kepada saudara yang menganut agama lain. Menurut saya langkah yang pertama ini sangat penting karena sebuah ucapan itu dapat mempengaruhi seseorang. Bisa jadi ke arah yang baik bahkan juga bisa menyebabkan perselisihan. Jadi diupayakan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan ini menggunakan bahasa yang baik juga dikomunikasikan dengan baik.

P: Apa tantangan yang dihadapi anda ketika melakukan dakwah ini?

I: Tantangannya mungkin ya dari keragaman yang ada. Kami di sini kan ada beberapa suku, bahasa, beberapa prmas juga. Kalau pada saudara yang menganut agama lain mungkin kita jadi harus lebih berhati-hati dalam berucap dan bertindak. Selain itu, ya perbedaan pendapat, masyarakat yang kurang terbuka, dan kurang antusias mengikuti kegiatan dakwah yang ada.

P: Apakah anda bisa menceritakan pengalaman anda berinteraksi dengan tokoh agama lain di Senduro?

I: Bisa mbak. Pengalaman saya interaksi dengan tokoh agama lain di sini ya cukup

intens apalagi kan ada FKUB itu forum kerukunan umat beragama. Jadinya kami sering berinteraksi. Kemudian di kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat Senduro juga menjadi sarana kami berinteraksi seperti kegiatan sedekah desa dan arakan Jolen, itu kami semua berpartisipasi, serta forum-forum lainnya yang diadakan oleh desa.

P: Apakah ada kegiatan lintas agama yang anda terlibat di dalamnya? Jika ya, dapatkah anda menjelaskan kegiatan tersebut?

I: Kegiatan lintas agama pasti ada mbak. Di sini kan juga ada yang dalam satu RW ituarganya ada yang Islam, Hindu, atau Kristen, ada yang Katholik juga. Kegiatannya seperti gotong royong, kerja bakti, kemudian kalau ada kedukaan kami saling membantu. Di hari-hari besar atau perayaan keagamaan juga saling support dan antusias. Untuk kegiatan yang skalanya cukup besar ya mungkin sedekah desa sama arakan jolen yang pelaksanaannya itu biasanya bersamaan dengan peringatan 1 Suro.

P: Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan tersebut?

I: Masyarakat tidak keberatan dengan kegiatan yang ada. Tidak memandang latar belakang yang berbeda, warga di sini saling mendukung. Ketika kami yang muslim membutuhkan bantuan dari saudara yang beragama lain, mereka tidak segan untuk membantu kami. Contohnya ketika pelaksanaan salat Idul Fitri itu yang mengamankan itu dari pecalang (agama Hindu).

P: Apa harapan anda terkait masa depan interaksi antarumat beragama di Senduro?

I: Harapannya semoga kita dapat terus mempromosikan harmoni sosial dan toleransi antar umat beragama. Saya berharap bahwa masyarakat Senduro dapat terus hidup berdampingan dan saling menghormati, meskipun memiliki agama yang berbeda-beda. Saya juga berharap bahwa kegiatan lintas agama dapat terus berkembang dan menjadi lebih intensif, sehingga dapat mempromosikan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan harmoni sosial. Saya berharap bahwa masyarakat Senduro dapat terus menjadi contoh bagi masyarakat lain dalam mempromosikan harmoni sosial dan toleransi antar umat beragama.

TRANSKIP INTERVIEW

DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Informan : 2

Narasumber : Hariono

Jabatan : Tokoh Agama Islam

Tempat : Rumah Tokoh Agama Islam (Ustadz Hariono)

Peneliti (P): Bagaimana pandangan anda terkait kehidupan masyarakat yang multikultural di desa Senduro?

Informan (I): Kehidupan masyarakat Senduro ini penuh dengan keberagaman. Menurut saya ini adalah anugerah bagi kami. Dengan adanya perbedaan yang ada bisa mendorong kami yang hidup di sini ini bisa saling berdampingan. Meskipun secara historis dulunya juga pasti ada beberapa konflik yang terjadi. Tapi kami semua bersinergi supaya konflik yang terjadi tidak melebar dan meluas sampai membuat kami terpecah belah.

P: Bagaimana anda melihat peran Islam dalam kerukunan antar umat beragama di Senduro?

I: Menurut saya, peran Islam di Senduro cukup besar dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Ajaran Islam sendiri kan memang mengajarkan pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Nah, di Senduro, itu kelihatan sekali dalam keseharian masyarakatnya. Umat Islam di sini aktif dalam kegiatan sosial, dan mereka juga terbuka terhadap perbedaan. Misalnya, kalau ada acara keagamaan dari komunitas lain, mereka saling menghormati dan bahkan kadang ikut bantu. Jadi, saya lihat Islam di Senduro benar-benar menjadi jembatan yang memperkuat rasa kebersamaan di tengah keberagaman.

P: Apa bentuk dakwah yang selama ini dilakukan untuk mendorong toleransi dan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Kalau di Senduro, dakwahnya itu ya seperti ceramah. Ceramah agama itu pasti. Tapi mbak yang nggak cuma lewat ceramah di masjid aja, tapi juga lewat tindakan sehari-hari. Misalnya, para tokoh agama sering menyampaikan pesan toleransi dan pentingnya saling menghargai dalam khutbah atau pengajian. Selain itu, ada juga kegiatan sosial bareng, seperti kerja bakti, gotong royong, atau membantu warga yang sedang kena musibah tidak memandang agamanya apa. Jadi, dakwahnya lebih ke contoh nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, nilai-nilai

Islam tentang kedamaian dan toleransi bisa dirasakan langsung oleh semua orang, bukan cuma didengar.

P: Apakah ada kegiatan atau program khusus yang anda inisiasi dalam upaya membangun harmoni sosial di Senduro?

I: Secara khusus memang saya belum pernah menginisiasi program tertentu. Tapi menurut saya, membangun harmoni sosial itu nggak harus selalu lewat program besar atau acara formal. Saya lebih berusaha lewat hal-hal kecil sehari-hari, seperti menjaga hubungan baik dengan tetangga, ikut gotong royong, atau sekadar ngobrol santai dengan warga dari berbagai latar belakang. Bagi saya, hal-hal sederhana seperti itu juga punya dampak besar dalam menjaga suasana rukun dan saling menghargai di lingkungan sekitar. Sembari juga menjalankan kegiatan-kegiatan dakwah yang sudah ada.

P: Bagaimana strategi anda untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama melalui kegiatan dakwah yang anda lakukan?

I: Strategi saya sebenarnya sederhana aja, yang penting dakwahnya bisa diterima semua kalangan dan nggak eksklusif. Jadi saya lebih menekankan pada nilai-nilai universal dalam Islam, seperti kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati. Dalam ceramah atau pengajian, saya suka selipkan pesan-pesan damai dan pentingnya hidup rukun meskipun beda keyakinan. Selain itu, saya juga berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan tokoh-tokoh dari agama lain, supaya kalau ada kegiatan sosial atau momen penting, kita bisa jalan bareng. Menurut saya, dakwah yang baik itu bukan cuma didengar, tapi juga dirasakan manfaatnya sama semua orang, apapun agamanya.

P: Apa tantangan yang dihadapi anda ketika melakukan dakwah ini?

I: Tantangannya pasti ada, ya, terutama karena kita hidup di lingkungan yang beragam, jadi kita harus benar-benar bijak dalam menyampaikan pesan. Kadang, tantangannya bukan dari luar, tapi dari diri sendiri gimana caranya supaya bahasa dakwah kita nggak menyinggung, tetap santun, dan bisa diterima semua kalangan. Selain itu, perbedaan cara pandang atau budaya juga bisa jadi tantangan, karena tidak semua orang punya latar belakang yang sama. Tapi justru di situ serunya, kita belajar untuk lebih peka, lebih sabar, dan lebih banyak mendengarkan. Selama kita niatnya baik dan mengedepankan rasa hormat, biasanya komunikasi bisa tetap jalan dengan baik.

P: Apakah anda bisa menceritakan pengalaman anda berinteraksi dengan tokoh agama lain di Senduro?

I: Iya, saya pernah beberapa kali berinteraksi dengan tokoh agama lain di Senduro, dan alhamdulillah pengalamannya positif sekali. Kita biasanya ketemu waktu ada kegiatan desa, kayak kerja bakti, musyawarah warga, atau acara peringatan hari besar nasional. Terus kan juga ada FKUB sehingga kita punya wadah untuk saling

interaksi, berkomunikasi, dan bertukar pendapat.

P: Apakah ada kegiatan lintas agama yang anda terlibat di dalamnya? Jika ya, dapatkah anda menjelaskan kegiatan tersebut?

I: Iya, ada beberapa kegiatan lintas agama di Senduro yang pernah saya ikuti. Salah satunya waktu ada kegiatan bakti sosial dan bersih-bersih lingkungan yang melibatkan seluruh masyarakat dari berbagai agama dan masyarakat dari latar belakang berbeda. Kita kerja bareng, ngobrol santai, dan suasananya sangat hangat. Selain itu, pernah juga ikut dalam forum diskusi ringan antar tokoh agama, yang tujuannya untuk saling sharing dan memperkuat komunikasi. Selain itu kami juga punya kegiatan rutin sendiri antar RW seperti kumpulan, arisan, pengajian. Kegiatan desa seperti sedekah desa yang diikuti kegiatan arakan jolen atau arakan hasil bumi.

P: Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan tersebut?

I: Sejauh yang saya lihat, respon masyarakat cukup positif, ya. Warga di Senduro itu cenderung terbuka, jadi waktu ada kegiatan lintas agama, mereka justru antusias. Banyak yang ikut terlibat, entah itu dalam bentuk dukungan, datang langsung ke acara, atau sekadar bantu persiapan. Apalagi saat kegiatannya bersifat sosial, seperti bersih-bersih lingkungan atau bantuan ke warga yang membutuhkan, mereka tidak melihat latar belakang agamanya, yang penting tujuannya baik dan bermanfaat buat semua. Dari situ terlihat jika masyarakat memang mendukung hal-hal yang bisa mempererat kebersamaan.

P: Apa harapan anda terkait masa depan interaksi antarumat beragama di Senduro?

I: Saya berharap ke depannya interaksi antarumat beragama di Senduro tetap rukun dan makin kuat sehingga akan tetap harmonis hingga ke generasi-generasi berikutnya. Semoga semangat saling menghormati dan kerja sama yang sudah terbangun selama ini bisa terus dijaga, bahkan ditingkatkan. Meskipun kita punya keyakinan yang berbeda, tapi kan kita tinggal di tempat yang sama, berbagi lingkungan yang sama, jadi penting banget untuk tetap saling dukung dan jaga keharmonisan. Kalau hubungan antarumat beragama solid, kehidupan masyarakat juga pasti lebih tenang dan nyaman. Intinya, semoga toleransi bukan cuma jadi slogan, tapi terus jadi budaya yang hidup di keseharian kita.

TRANSKIP INTERVIEW

DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Informan : 3

Narasumber : Supardi

Jabatan : Tokoh Agama Islam

Tempat : Kantor lazizmu Senduro

Peneliti (P): Bagaimana pandangan anda terkait kehidupan masyarakat yang multikultural di desa Senduro?

Informan (I): Saya memandang kehidupan masyarakat yang beragam di desa Senduro sebagai sesuatu yang sangat positif dan mencerminkan kedewasaan sosial. Meskipun terdiri dari beragam latar belakang agama, budaya, dan suku, masyarakat di sini mampu menjalin hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Keberagaman tersebut tidak menjadi penghalang, justru menjadi kekuatan dalam menciptakan kebersamaan dan solidaritas. Dalam keseharian, nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan saling menghargai masih sangat terasa. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Senduro memiliki kesadaran bersama untuk menjaga persatuan di tengah perbedaan, dan menurut saya, ini merupakan modal sosial yang sangat penting untuk masa depan. Tentunya di balik itu semua ada sinergi dari berbagai pihak di setiap lapisan masyarakat.

P: Bagaimana anda melihat peran Islam dalam kerukunan antar umat beragama di Senduro?

I: Saya melihat bahwa Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dan menjaga kerukunan antar umat beragama di Senduro. Ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Di Senduro, para tokoh agama Islam dan masyarakat Muslim secara aktif menunjukkan sikap terbuka dan inklusif dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, di mana umat Islam tidak hanya menjaga hubungan baik sesama Muslim, tetapi juga menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan umat agama lain. Dengan demikian, Islam berkontribusi besar dalam memperkuat semangat

P: Apa bentuk dakwah yang selama ini dilakukan untuk mendorong toleransi dan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Bentuk dakwah yang dilakukan untuk mendorong toleransi dan harmoni sosial di Senduro tidak hanya bersifat lisan melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para tokoh agama dan masyarakat Muslim di sini sering menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya saling menghormati, menjaga kerukunan, dan hidup berdampingan secara damai. Selain itu, dakwah juga diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial lintas agama, seperti gotong royong, bantuan kemanusiaan, dan forum-forum dialog antar umat beragama.

P: Apakah ada kegiatan atau program khusus yang anda inisiasi dalam upaya membangun harmoni sosial di Senduro?

I: Memang sejauh ini saya belum secara khusus menginisiasi program atau kegiatan formal dalam membangun harmoni sosial di Senduro. Namun, saya tetap berusaha berkontribusi melalui langkah-langkah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga komunikasi yang baik dengan semua lapisan masyarakat, menghormati perbedaan, serta ikut terlibat dalam kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan yang sudah ada kami upayakan agar selalu terlaksana secara rutin baik kegiatan atas keputusan antar warga atau kegiatan yang dari desa.

P: Bagaimana strategi anda untuk mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama melalui kegiatan dakwah yang anda lakukan?

I: Bagi saya, mungkin di pemilihan metode dakwahnya. Menurut saya yang paling cocok untuk masyarakat ini itu metode tukar pikiran atau tukar pendapat. Jadi metode ini itu dilakukan dengan dialog yang baik, santun, dan argumentatif namun tetap mengedepankan etika. Dalam konteks masyarakat di Senduro, pendekatan ini sangat penting karena menghindarkan kita dari sikap konfrontatif dan justru membangun jembatan komunikasi yang sehat. Dalam berdakwah, saya berusaha menyampaikan pesan-pesan Islam tentang toleransi, kedamaian, dan saling menghargai dengan bahasa yang sejuk dan terbuka untuk diskusi.

P: Apa tantangan yang dihadapi anda ketika melakukan dakwah ini?

I: Tantangan yang saya hadapi dalam melakukan dakwah di Senduro adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat yang sangat beragam. Senduro merupakan wilayah yang multikultural, dengan latar belakang agama, budaya, dan cara pandang yang berbeda-beda. Maka, saya harus sangat berhati-hati dalam memilih bahasa, metode, dan pendekatan dakwah agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

P: Apakah anda bisa menceritakan pengalaman anda berinteraksi dengan tokoh agama lain di Senduro?

I: Iya, saya pernah beberapa kali berinteraksi dengan tokoh agama lain di Senduro, dan alhamdulillah pengalamannya positif sekali. Kita biasanya ketemu waktu ada kegiatan desa, kayak kerja bakti, musyawarah warga, atau acara peringatan hari besar nasional. Terus kan juga ada FKUB sehingga kita punya wadah untuk saling interaksi, berkomunikasi, dan bertukar pendapat.

P: Apakah ada kegiatan lintas agama yang anda terlibat di dalamnya? Jika ya, dapatkah anda menjelaskan kegiatan tersebut?

I: Kegiatan lintas agama di sini cukup banyak mbak, entah itu yang dari desa atau dari hasil musyawarah kami sendiri seperti keputusan bersama di tiap RW. Kami ada kegiatan gotong royong, kerja bakti, sedekah desa, jolen, ada FKUB juga yang kebetulan saya juga pengurus di sana. Di beberapa kegiatan keagamaan juga masing-masing dari kami saling membantu, seperti saat pelaksanaan salat ied itu pengamanannya dibantu oleh pecalang umat Hindu, begitu pula saat mereka ada rangkaian perayaan nyepi, kami yang muslin juga membantunya. Termasuk kepada umat Kristen ataupun Katholik di sini.

P: Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan tersebut?

I: Sejauh ini, masyarakat Senduro selalu terbuka terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. Kami semua mengikuti berbagai kegiatan lintas agama yang ada. Sudah menjadi kewajiban kita untuk dapat hidup secara berdampingan dengan sesama.

P: Apa harapan anda terkait masa depan interaksi antarumat beragama di Senduro?

I: Harapannya dengan kerukunan yang sudah terbentuk dapat senantiasa mewujudkan keharmonisan tidak hanya dalam jangk waktu yang pendek tapi selamanya hingga ke generasi-generasi berikutnya. Ke depannya semoga tetap saling menjaga antar satu sama lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP INTERVIEW

DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Informan : 4

Narasumber : Heni

Jabatan : Masyarakat

Tempat : Balai Desa Senduro

Peneliti (P): Bagaimana anda melihat hubungan antar umat beragama di Senduro?

Informan (I): Kami hidup di Senduro ini sejak dulu kami memang punya banyak perbedaan. Ada yang Islam, Hindu, Kristen, dan Katholik. Kami yang sesama muslim saja juga masih punya perbedaan. Ada yang NU, Muhammadiyah, dan Wahidiyah, seperti saya ini ikut Wahidiyah. Tapi hubungan kami baik yang seagama ataupun dengan umat yang beragama lain baik-baik saja. Sejak dulu kami sudah didorong untuk saling menghargai perbedaan yang ada.

P: Apakah anda mengikuti kegiatan keagamaan bersama tokoh Islam? Jika iya, apa saja kegiatannya?

I: Iya, saya mengikuti. Kegiatan keislaman di sini bermacam-macam baik tingkat RW atau tingkat desa. Kegiatannya seperti ceramah, pengajian, majelis taklim, ada pula tahlilan.

P: Bagaimana pandangan anda terkait peran tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat di Senduro?

I: Untuk mewujudkan keharmonisan tentunya ada peran dari berbagai pihak, termasuk tokoh agama Islam. Sebagai tokoh yang penting di masyarakat tentunya para tokoh agama Islam memiliki peran kuat untuk mewujudkan keharmonisan di sini. Tokoh agama Islam dapat memberikan penguatan kepada sesama muslim untuk menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama. Begitu pula dengan penganut agama lain, tokoh agama Islam juga bisa menyebarkan pesan perdamaian dan kerukunan melalui forum-forum lintas agama.

P: Bagaimana anda menilai kontribusi tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Menurut saya, kontribusi tokoh agama Islam di Senduro dalam menjaga dan mewujudkan harmoni sosial itu sangat besar. Mereka bukan hanya jadi pemimpin

dalam kegiatan keagamaan umat Islam saja, tapi juga aktif dalam menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh agama lain. Misalnya, mereka sering terlibat dalam forum lintas agama, ikut serta dalam kegiatan sosial bersama, bahkan saling bantu saat ada acara keagamaan dari umat lain. Sikap terbuka dan penuh rasa hormat inilah yang membuat hubungan antar umat beragama di Senduro jadi rukun dan saling menghargai.

P: Apakah dakwah Islam di Senduro menghormati keberagaman agama?

I: Menurut saya iya. Terlihat ketika ada ceramah itu tidak menyudutkan kelompok tertentu. Kemudian juga mencontohkan sikap-sikap yang baik, sikap toleransi, dan menghargai antar sesama.

P: Apakah anda nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Senduro?

I: Saya nyaman hidup berdampingan dengan masyarakat lain meski berbeda agama, bahkan ada juga yang berbeda suku dan bahasa. Karena kami selalu dipupuk rasa toleransi. Adapun hal-hal yang mungkin dapat menimbulkan konflik ya harus kita hindari. Ketika ada upaya dari oknum juga harus selalu waspada.

P: Apakah anda mengikuti kegiatan lintas agama di Senduro?

I: Kegiatan lintas agama di Senduro seperti sedekah desa, jolen, kerja bakti, forum lintas agama, gotong royong, dan peringatan hari besar nasional.

P: Apakah ada contoh konkret kerjasama lintas agama dalam kehidupan sehari-hari?

I: Kerja samanya mungkin dapat terlihat ketika salah satu dari kami ada yang meninggal itu kami saling membantu. Kami melayat, membantu hingga pemakaman juga. Kemudian saat perayaan hari raya, kami juga saling antusias. Ketika Idul Fitri mereka juga datang ke rumah-rumah kami untuk saling maaf-maafan. Saat Nyepi kami yang muslim juga menghormati, tidak membuat kegaduhan. Begitu pula saat natal, kami terkadang juga diundang.

P: Bagaimana anda menilai keberhasilan dakwah multikultural dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Menurut saya, dakwah di Senduro itu cukup berhasil ya, karena pendekatannya tidak kaku. Para pendakwahnya bisa menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman. Mereka tidak hanya fokus ke umat Islam aja, tapi juga membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat lintas agama. Misalnya, ada kegiatan sosial yang melibatkan semua golongan, atau diskusi lintas iman yang membuat kita saling ngerti. Jadi, seperti yang saya sampaikan tadi bahwa dakwahnya tidak hanya cuma soal ceramah, tapi juga soal

teladan dan tindakan nyata di tengah masyarakat. Itu yang mendorong terwujudkan harmoni sosial di sini.

P: Apa harapan anda untuk tokoh agama Islam dalam meningkatkan keberhasilan dakwah multikultural di Senduro?

I: Harapan saya, semoga tokoh agama Islam di Senduro bisa terus menjadi panutan dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Dakwahnya tidak hanya fokus ke aspek keagamaan aja, tapi juga bisa menyentuh sisi kemanusiaan dan kebersamaan lintas agama. Akan lebih baik lagi kalau bisa lebih aktif melibatkan generasi muda dalam kegiatan-kegiatan lintas budaya atau lintas iman. Karena anak muda kan penerus, jadi penting sekali mereka dibiasakan hidup rukun sejak dini. Intinya, semoga para tokoh agama tetap rendah hati, terbuka, dan terus jadi jembatan kebaikan di tengah masyarakat yang beragam ini.

P: Apa harapan anda untuk peran tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Harapan saya untuk tokoh agama Islam di Senduro mungkin sederhana. Semoga para tokoh agama Islam terus menjadi contoh dalam menjaga kerukunan dan menghargai perbedaan. Di tengah masyarakat yang beragam seperti di Senduro, peran tokoh agama itu tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tapi juga sebagai penyejuk dan pemersatu. Saya berharap mereka bisa terus ngajak umat untuk saling menghormati, tidak mudah terpancing isu-isu yang bisa memecah belah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP INTERVIEW

DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Informan : 5

Narasumber : Maizam Zama Rahmawati

Jabatan : Masyarakat

Tempat : Pasar Senduro

Peneliti (P): Bagaimana anda melihat hubungan antar umat beragama di Senduro?

Informan (I): Hubungan antar umat beragama di sini terjalin baik. Di sini kan ada empat agama, namun kami semua di sini dapat hidup saling berdampingan.

P: Apakah anda mengikuti kegiatan keagamaan bersama tokoh Islam? Jika iya, apa saja kegiatannya?

I: Iya, saya mengikuti. Ada beberapa kegiatan-kegiatan rutin yang saya ikuti. Kegiatan yang rutin saya ikuti seperti pengajian dan majelisan. Selain di masjid, biasanya kami juga ada pengajian yang digabung dengan kegiatan kumpulan se-RW. Kegiatan arisan juga diikuti kegiatan pengajian.

P: Bagaimana pandangan anda terkait peran tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat di Senduro?

I: Menurut saya, para tokoh Islam memiliki peran yang penting. Tokoh Islam dapat menjadi jembatan bagi kami untuk menjalin komunikasi, silaturahmi, juga kerjasama dengan warga yang menganut agama lain.

P: Bagaimana anda menilai kontribusi tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Menurut saya, kontribusinya cukup besar, dari kegiatan dakwah yang dilakukan, hubungan lintas agama yang terjalin. Sehingga tokoh-tokoh Islam ini tidak hanya sebagai pemimpin saja tapi juga sebagai jembatan dalam menjalin hubungan lintas agama.

P: Apakah dakwah Islam di Senduro menghormati keberagaman agama?

I: Menurut saya iya, sebab dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan tidak pernah menyudutkan pihak tertentu, selalu menggunakan ungkapan yang baik,

bahasanya juga mudah kami pahami. Di zaman yang seperti ini kami butuh cara yang demikian.

P: Apakah anda nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Senduro?

I: Saya lahir dan besar di sini, keberagaman di sini juga sudah ada sejak lama. Selama saya hidup di Senduro saya nyaman hidup berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda kepercayaan. Menurut saya, perbedaan yang ada pada kami di sini bukan menjadi alasan untuk saling merasa benar dan mendeskriminasi satu sama lain.

P: Apakah anda mengikuti kegiatan lintas agama di Senduro?

I: Iya, saya mengikuti. Kegiatan lintas agamanya mungkin sifatnya lebih kepada kegiatan sosial seperti kerja bakti, gotong royong, kumpulan rutin tingkat RW. Lalu untuk kegiatan yang skalanya lebih besar itu seperti kegiatan sedekah desa dengan rangkaian arakan hasil bumi yang biasanya disebut jolen. Jadi, itu pesertanya seluruh warga Senduro.

P: Apakah ada contoh konkret kerjasama lintas agama dalam kehidupan sehari-hari?

I: Untuk contoh nyatanya, ada pada momen perayaan hari-hari besar seperti Hari Raya masing-masing agama di sini, kemudian ketika ada yang sedang berduka, dan perayaan-perayaan tertentu. Kami saling membantu dan bekerjasama dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

P: Apa harapan anda untuk tokoh agama Islam dalam meningkatkan keberhasilan dakwah multikultural di Senduro?

I: Harapannya, dakwah yang dilakukan dapat ditingkatkan lagi dengan mengemas lebih menarik. Dakwahnya tidak hanya fokus keagamaan tetapi juga kemanusiaan.

P: Apa harapan anda untuk peran tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Saya berharap, para tokoh agama Islam dapat meningkatkan perannya dalam menciptakan keharmonisan di Senduro, senantiasa mengajak seluruh masyarakat agar saling menghormati dan tidak mudah terpancing terhadap oknum-oknum yang ingin memecah belah.

TRANSKIP INTERVIEW

DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Informan : 6

Narasumber : Arik

Jabatan : Masyarakat

Tempat : Pasar Senduro

Peneliti (P): Bagaimana anda melihat hubungan antar umat beragama di Senduro?

Informan (I): Hubungan masyarakat di sini bisa dikatakan baik meski di sini kami memiliki perbedaan keyakinan. Selain beda keyakinan juga beda suku dan bahasa ada yang Jawa dan ada yang Madura juga. Namun, meski berbeda kami bisa hidup saling berdampingan. Contohnya, saya sendiri. Almarhum mertua saya menganut Hindu sedangkan saya dan suami saya muslim.

P: Apakah anda mengikuti kegiatan keagamaan bersama tokoh Islam? Jika iya, apa saja kegiatannya?

I: Iya, saya mengikutinya. Kegiatannya seperti pengajian, ceramah, dan majelisan. Secara umum kegiatannya dilakukan di masjid, tapi juga ada beberapa yang diadakan di rumah warga. Selain kegiatan-kegiatan yang saya sebutkan tadi, kegiatan lainnya seperti peringatan hari besar Islam.

P: Bagaimana pandangan anda terkait peran tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat di Senduro?

I: Menurut saya, tokoh agama Islam mempunyai peranan yang cukup besar di sini. Kami yang muslim di sini mayoritas, para tokoh agama bisa menjadi jembatan kami untuk menjalin hubungan dengan sesama meski berbeda agama.

P: Bagaimana anda menilai kontribusi tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Menurut saya, kontribusi tokoh agama Islam di Senduro sangat besar dalam menjaga dan membangun harmoni sosial antar umat beragama. Mereka tidak hanya aktif dalam kegiatan keagamaan di internal umat Islam saja, tapi juga sering terlibat dalam dialog lintas agama, ikut memberi contoh toleransi lewat tindakan sehari-hari. Selain itu, ceramah-ceramah mereka juga sering mengangkat pentingnya hidup rukun, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan. Jadi,

saya lihat peran mereka bukan hanya penting, tapi juga nyata terasa dampaknya di masyarakat.

P: Apakah dakwah Islam di Senduro menghormati keberagaman agama?

I: Tentu saja iya. Selama ini saya mengikuti kegiatannya tidak pernah menggunakan kalimat-kalimat yang menyudutkan ataupun mengadu domba. Para tokoh Islam selalu menyampaikan pesan perdamaian dengan cara yang baik dan menghargai perbedaan yang ada.

P: Apakah anda nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Senduro?

I: Saya nyaman hidup di Senduro berdampingan dengan warga atau saudara lain yang berbeda keyakinan. Perbedaan semacam ini bahkan ada di keluarga saya sendiri. Almarhum mertua saya itu Hindu, sedangkan saya dan suami itu muslim. Pada awalnya dulu kami sedikit merasa tidak nyaman, namun seiring berjalannya waktu kami bisa hidup berdampingan.

P: Apakah anda mengikuti kegiatan lintas agama di Senduro?

I: Iya, saya mengikuti. Beberapa kegiatan yang saya ikuti seperti gotong royong, kerja bakti, kumpulan lingkup RW, dan kegiatan lain yang dari desa seperti sedekah desa.

P: Apakah ada contoh konkret kerjasama lintas agama dalam kehidupan sehari-hari?

I: Contoh nyatanya ada pada kegiatan gotong royong dan kerja bakti tentunya. Selain itu ketika kami yang muslim mengadakan pengajian, kami terkadang meminta bantuan mereka misalnya jadi penerima tamu, dan itu mereka mau. Begitu sebaliknya ketika mereka yang bukan muslim butuh bantuan kita untuk mensukseskan acara mereka, kita juga membantunya. Contohnya ketika di Pure ada suatu kegiatan, dari kami yang muslim membantu mengamankan, lalu ketika pawai ogoh-ogoh kami juga jadi supporternya. Kami tidak menjadi peserta, tapi hanya sebatas menonton dan memeriahkannya.

P: Bagaimana anda menilai keberhasilan dakwah multikultural dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Menurut saya, upaya mewujudkan harmoni sosial di sini melalui dakwah itu cukup berhasil. Sebab dengan cara dan strategi yang dilakukan dapat menanamkan rasa toleransi masyarakat sehingga akan senantiasa saling menghargai dan menghormati. Sikap-sikap seperti ini yang dibutuhkan untuk mewujudkan harmoni sosial tersebut.

TRANSKIP INTERVIEW

DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Informan : 7

Narasumber : Farid Rahman Hermansyah

Jabatan : Kepala Desa

Tempat : Balai Desa Senduro

Peneliti (P): Bagaimana anda melihat hubungan antar umat beragama di Senduro?

Informan (I): Sejauh ini hubungan masyarakat di sini terjalin cukup baik, meski mereka memiliki perbedaan. Berbeda agama, suku, budaya, dan bahasa. Di sini juga ada beberapa ormas Islam yang diikuti oleh masyarakat, ada NU, Muhammadiyah, dan ada Wahidiyah. Namun, yang namanya hidup berdampingan dengan perbedaan tersebut tentunya pasti ada dinamikanya.

P: Apakah anda mengikuti kegiatan keagamaan bersama tokoh Islam? Jika iya, apa saja kegiatannya?

I: Iya, saya mengikuti. Ada banyak kegiatan keagamaan Islam di Senduro, seperti pengajian, ceramah, tahlilan, hingga peringatan hari besar Islam. Kami juga dari pihak desa beberapa kali mengadakan pengajian di Balai Desa, kemudian ada sedekah desa yang bertepatan dengan malam 1 Suro yang disertai dengan Jolen. Jadi, jolen itu adalah arakan hasil bumi Senduro.

P: Bagaimana pandangan anda terkait peran tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat di Senduro?

I: Terkait peran tokoh Islam, menurut saya ada peran yang cukup penting di sini, di samping peran tokoh agama lain juga demikian berikut juga peran-peran pihak lainnya, termasuk pihak pemerintah. Namun, Islam sebagai agama yang mayoritas di sini, maka tokoh Islam mempunyai peranan lebih untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan kerukunan yang bisa dilakukan saat memberikan ceramah atau saat sedang bersama tokoh agama lain dalam forum tertentu.

P: Bagaimana anda menilai kontribusi tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Kontribusinya cukup banyak. Tokoh agama Islam bagi umat Islam sendiri sebagai pemimpin dan teladan dalam bersikap dan berperilaku toleransi. Melalui

dakwah-dakwahnya juga keteladannya. Selain itu juga berkontribusi sebagai jembatan antar umat melalui jalinan komunikasi dengan tokoh agama lain. Sehingga dengan inilah keharmonisan dapat terwujud.

P: Apakah dakwah Islam di Senduro menghormati keberagaman agama?

I: Tentu saja iya. Tokoh-tokoh agama di sini saling menghormati antar satu sama lain, termasuk tokoh Islam.

P: Apakah anda nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Senduro?

I: Saya nyaman hidup berdampingan di sini. Sebagai Kepala Desa saya juga harus memberi contoh kepada warga saya untuk hidup damai dan berdampingan dengan yang lain meskipun memiliki perbedaan.

P: Apakah anda mengikuti kegiatan lintas agama di Senduro?

I: Tentu saja mengikuti. Sebagian besar kegiatan lintas agama di sini juga dari desa, sebagian yang lain mungkin seperti di tingkat RW, contohnya kerja bakti, gotong royong, saling membantu saat ada tetangga yang terkena musibah.

P: Apakah ada contoh konkret kerjasama lintas agama dalam kehidupan sehari-hari?

I: Contohnya yang sebutkan tadi, seperti: gotong royong, kerja bakti, ketika ada tetangga meninggal saling membantu, ketika ada kegiatan masing-masing juga ikut membantu.

P: Bagaimana anda menilai keberhasilan dakwah multikultural dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Menurut saya cukup berhasil. Dakwah yang dilakukan dengan menghargai perbedaan menjadi langkah yang tepat. Sehingga tokoh Islam memberikan contoh dengan dakwah yang demikian akan mendorong terwujudnya harmoni sosial di sini.

P: Apa harapan anda untuk tokoh agama Islam dalam meningkatkan keberhasilan dakwah multikultural di Senduro?

I: Harapannya, kegiatan dakwahnya lebih beragam tidak sebatas lisan, sekarang ada media sosial jadi bisa menggunakan media-media masa kini.

TRANSKIP INTERVIEW

DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Informan : 8
Narasumber : Nurul Nazmi
Jabatan : Masyarakat
Tempat : Rumah Nurul Nazmi

Peneliti (P): Bagaimana anda melihat hubungan antar umat beragama di Senduro?

Informan (I): Hubungan antar umat beragama di Senduro ini terjalin baik, guyup rukun, saling menghormati ibadah sesuai kepercayaan masing-masing, namun tidak menutup kemungkinan dinamika berkehidupan dalam masyarakat yang beragam di sini pasti ada.

P: Apakah anda mengikuti kegiatan keagamaan bersama tokoh Islam? Jika iya, apa saja kegiatannya?

I: Iya, pasti ikut kalau sedang tidak berhalangan. Kegiatannya cukup banyak, tapi yang saya ikuti itu seperti pengajian, ceramah, arisan yang biasanya juga membaca tahlilan, kemudian juga peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid nabi, peringatan 1 Suro, dan lain-lain.

P: Bagaimana pandangan anda terkait peran tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat di Senduro?

I: Menurut saya, tokoh Islam memiliki peranan yang cukup penting. Islam sebagai agama mayoritas di Senduro dapat menjadi contoh kepada umat lain dalam menyikapi keberagaman. Tokoh Islam menyebarkan pesan perdamaian juga memberikan teladan.

P: Bagaimana anda menilai kontribusi tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Kontribusi tokoh agama Islam sebagai jembatan bagi kami untuk menjalin hubungan baik dengan umat yang beragama lain. Melalui hubungan yang baik ini harmoni akan terwujud.

P: Apakah dakwah Islam di Senduro menghormati keberagaman agama?

I: Dakwah yang dilakukan tidak menyudutkan agama lain, dan lebih mengajarkan tentang bagaimana menjadi muslim sesuai dengan ajaran Islam.

P: Apakah anda nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Senduro?

I: Selama ini saya merasa nyaman hidup di Senduro ini meskipun berdampingan dengan pemeluk agama lain.

P: Apakah anda mengikuti kegiatan lintas agama di Senduro?

I: Iya saya mengikuti, karena di sini cukup banyak kegiatan yang melibatkan seluruh pemeluk agama.

P: Apakah ada contoh konkret kerjasama lintas agama dalam kehidupan sehari-hari?

I: Kegiatannya seperti arisan, kerja bakti, gotong royong, saat ada yang mengalami musibah atau duka saling membantu satu sama lain.

P: Bagaimana anda menilai keberhasilan dakwah multikultural dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Sebenarnya untuk menilai ini bukan wewenang saya. Tapi sejauh ini dakwah dengan pendekatan dan cara-cara yang dilakukan dapat menjadi jembatan terwujudkan harmoni sosial di Senduro.

P: Apa harapan anda untuk tokoh agama Islam dalam meningkatkan keberhasilan dakwah multikultural di Senduro?

I: Dakwahnya dapat diperluas lagi menyentuh semua kalangan, karena mayoritas yang ikut dari kalangan dewasa hingga tua, yang kalangan muda masih minim.

P: Apa harapan anda untuk peran tokoh agama Islam dalam mewujudkan harmoni sosial antar umat beragama di Senduro?

I: Tokoh agama Islam dapat terus berperan aktif dalam mewujudkan harmoni sosial di Senduro, baik melalui kegiatan dakwahnya maupun dalam kegiatan lintas agama.

TRANSKIP INTERVIEW

DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Informan : 9

Narasumber : Edi Sumianto

Jabatan : Ketua Desa Sadar Kerukunan

Tempat : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang

Peneliti (P): Bagaimana anda melihat kehidupan antar umat beragama di Senduro?

Informan (I): Jadi, di Senduro itu memang keberagamannya luar biasa baik dari segi suku, ras, dan agama. Kalau agama di Senduro ada empat. Ada Islam, Hindu, Kristen, dan Katholik. Yang paling menonjol di sini di Dusun 1 kalau soal kerukunan, tapi pada hakikatnya semua rukun.

P: Adakah konflik agama yang pernah terjadi di Senduro?

I: Hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinannya tentu ada dinamikanya. Kalau konflik agama yang besar hingga terjadi kerusuhan dan perpecahan itu tidak ada. Tapi kalau kasus oknum-oknum yang ingin mencari celah kami ya ada saja, seperti kasus tahun 2018 kemarin, ada oknum yang merusak patung di Pure.

P: Bagaimana tanggapan dan sikap ketika ada konflik tersebut?

I: Kami bersepakat untuk tidak membesarkan saat ada hal yang demikian. Kami membangun keharmonisan ini dari dulu sudah melewati beberapa tahap dan dinamikanya. Saya rasa masyarakat di sini juga sudah paham bagaimana sikap ketika ada oknum yang berusaha mengguncang dari luar.

P: Apakah ada kegiatan lintas agama? Jika ada, apa saja kegiatan tersebut?

I: Iya, tentu ada. Kegiatannya seperti kerja bakti, gotong royong, lalu ketika ada momen tertentu di masing-masing agama yang kami anut, kami saling membantu. Kemarin kita juga sempat bagi-bagi takjil kerjasama dengan WHDI, Forkopimca, dan lainnya. Kita juga ada gerak jalan sehat bersama, dan masih banyak lagi.

P: Adakah forum untuk diskusi lintas agama?

I: Ada. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), salah satu forum yang

menjadi wadah kami berdiskusi dengan lintas agama. Forum-forum lainnya mungkin seperti kumpulan di tingkat RW, kan dalam satu RW itu ada juga yang beragama lain selain Islam.

P: Bagaimana anda menanggapi kegiatan keislaman di Senduro, mengingat Islam menjadi mayoritas di Senduro?

I: Tidak ada masalah mengenai hal tersebut. Tidak ada rasa terganggu, karena menurut saya masing-masing agama punya cara tersendiri untuk beribadah. Kami semua di sini melakukan suatu kegiatan juga atas keputusan bersama. Biasanya ketika arisan itu kan juga diawali dengan pengajian/tahlilan. Ketika bertepatan di rumah warga yang non Islam seperti saya tidak diawali dengan tahlilan. Itulah bentuk saling menghargai di antara kami.

P: Apakah anda nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Senduro?

I: Selama saya tinggal di Senduro saya tidak pernah merasa terganggu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

P: Menurut anda ada peran siapa dalam mewujudkan harmoni sosial di Senduro?

I: Ada beberapa pihak yang berperan dalam mewujudkan harmoni sosial di sini, ada peran tokoh agama tentunya, tokoh masyarakat, dan masyarakat Senduro sendiri. Ketika ketiganya saling bersinergi maka harmoni sosial itu dapat terwujud.

P: Apa harapan anda ke depannya untuk harmoni sosial di Senduro?

I: Harapan saya, dari pihak desa nantinya ada program keberlanjutan, pembinaan secara kontinue seperti kepada generasi mudanya supaya dapat meneruskan kerukunan yang ada agar terus terjalin ke generasi-generasi berikutnya

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP INTERVIEW

DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG

Informan : 10

Narasumber : Pdt.Jandri Ginting

Jabatan : Pendeta

Tempat : Rumah Pdt.Jandri

Peneliti (P): Bagaimana anda melihat kehidupan antar umat beragama di Senduro?

Informan (I): Menurut saya kehidupan antar umat beragama di sini baik sekali, bisa saling gotong royong tanpa memandang kepercayaan, suku atau ras. Kami di sini juga saling membantu membersihkan tempat-tempat ibadah.

P: Adakah konflik agama yang pernah terjadi di Senduro?

I: Selama saya hidup di Senduro ini, saya rasa tidak ada konflik besar dan berkepanjangan yang terjadi. Mungkin hanya sekedar perbedaan pendapat atau pemikiran saja, dan pernah terjadi juga oknum-oknum yang berusaha membuat kegaduhan.

P: Bagaimana tanggapan dan sikap ketika ada konflik tersebut?

I: Menurut saya perbedaan itu hal yang wajar, dan seharusnya tidak menjadi alasan untuk bertengkar atau saling curiga. Di Senduro sendiri, saya melihat masyarakatnya cukup beragam, dan selama ini sebenarnya bisa hidup berdampingan dengan baik. Namun, ketika ada masalah saya lebih memilih untuk tidak ikut terbawa emosi. Saya lebih memilih duduk bersama, ngobrol baik-baik, cari titik temu. Kadang masalahnya hanya karena salah paham saja. Jadi, sikap saya ya tetap tenang, menghormati keyakinan masing-masing, dan berusaha jadi jembatan kalau ada teman atau tetangga yang mulai panas. Karena yang kita butuhkan bukan saling menang, tapi saling mengerti.

P: Apakah ada kegiatan lintas agama? Jika ada, apa saja kegiatan tersebut?

I: Iya, ada bahkan cukup banyak. Kegiatannya seperti kerja bakti, gotong royong, lalu ketika ada perayaan hari besar nasional. Kemudian di sini juga ada kegiatan kampung tangguh dan kampung pancasila juga.

P: Adakah forum untuk diskusi lintas agama?

I: Ada, FKUB namanya.

P: Bagaimana anda menanggapi kegiatan keislaman di Senduro, mengingat Islam menjadi mayoritas di Senduro?

I: Saya memahami bahwa Islam adalah agama mayoritas di Senduro, dan menurut saya, selama kegiatan keagamaan tersebut dijalankan dengan semangat saling menghormati, tidak ada masalah. Justru dari situ saya belajar tentang toleransi, bagaimana hidup berdampingan dalam perbedaan.

P: Apakah anda nyaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain di Senduro?

I: Iya, sejauh ini saya merasa cukup nyaman. Meskipun saya bukan Muslim, tapi masyarakat di sini umumnya ramah dan saling menghargai. Kita bisa ngobrol, kerja bareng, bahkan gotong royong bareng tanpa harus lihat agama. Jadi rasanya tetap hangat, tetap akrab

P: Menurut anda ada peran siapa dalam mewujudkan harmoni sosial di Senduro?

I: Menurut saya, peran dalam mewujudkan harmoni sosial itu nggak bisa cuma dibebankan ke satu pihak aja. Semua punya peran, mulai dari tokoh agama, pemerintah desa, sampai masyarakat biasa. Tokoh agama punya pengaruh besar karena mereka bisa menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai lewat ceramah atau kegiatan keagamaan. Pemerintah juga penting, karena mereka bisa membuat kebijakan atau program yang mendorong kerukunan antarwarga. Tapi yang tidak kalah penting itu ya kita sendiri, masyarakat. bagaimana kita bersikap sehari-hari, saling sapa, ikut kegiatan bersama, tidak mudah terprovokasi itu semua dapat menciptakan suasana yang rukun.

P: Apa harapan ada ke depannya untuk harmoni sosial di Senduro?

I: Harapan saya ke depannya, semoga harmoni sosial di Senduro bisa terus dijaga dan bahkan semakin kuat. Saya berharap kita semua, apapun agamanya, bisa tetap hidup berdampingan dengan saling menghormati dan saling bantu. Semoga juga generasi muda di sini makin terbuka pikirannya, tidak gampang terpengaruh isu-isu yang memecah belah. Karena menurut saya, kunci kedamaian itu di sikap saling pengertian dan komunikasi yang baik antarwarga.

Lampiran 4 Jurnal Kegiatan Penelitian

**DAKWAH MULTIKULTURAL TOKOH AGAMA ISLAM DALAM
MEWUJUDKAN HARMONI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DI
DESA SENDURO KABUPATEN LUMAJANG**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan
1.	9 Februari 2025	Meninjau ulang lokasi penelitian dan keadaan sekitar
2.	13 Februari 2025	Menyerahkan surat izin penelitian
3.	17 Februari 2025	Wawancara dengan Kepala Desa
4.	22 Februari 2025	Observasi artikel berita dan laporan tentang kegiatan lintas agama di Senduro.
5.	26 Februari 2025	Meminta data profil desa Senduro
6.	28 Februari 2025	Membuat jadwal untuk <i>interview</i> dengan narasumber
7.	4 Maret 2025	Wawancara dengan Ustadz Muhammad Muhammad Irfan
8.	6 Maret 2025	Wawancara dengan Ustadz Hariono
9.	8 Maret 2025	Wawancara dengan Ustadz Supardi
10.	10 Maret 2025	Wawancara dengan Ibu Heni
11.	15 Maret 2025	Wawancara dengan Ibu Arik
12.	15 Maret 2025	Wawancara dengan Ibu Zama
13.	17 Maret 2025	Wawancara dengan Nurul Nazmi
14.	18 Maret 2025	Observasi kegiatan pengajian/ceramah
15.	23 Maret 2025	Observasi kegiatan lintas agama
16.	25 Maret 2025	Observasi kegiatan majelisan
17.	28 Maret 2025	Observasi rangkaian hari raya nyepi
18.	5 April 2025	Wawancara dengan Pdt.Jandri Ginting
19.	5 April 2025	Wawancara dengan Ibu Voine

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 66136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.314 /Un.22/DPS.WD/PP.00.9/02/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Desa Senduro
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Farikhatur Rohmah
NIM : 233206070006
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 7 Februari 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : 7UVqoz



Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN SENDURO
DESA SENDURO**

Jalan Raya Senduro Nomor : 148 Telp. (0334) 610924
SENDURO - 67361

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.3/ 302 /427.92.04/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : FARIKHATUR ROHMAH
Tempat/tgl.Lahir : LUMAJANG, 06 JUNI 2000
NIM : 233206070006
Alamat : RT 39 RW 09 DUSUN NGESONG DESA BARAT
KECAMATAN PADANG KABUPATEN LUMAJANG

Benar-benar telah melaksanakan penelitian Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang mulai 07 Februari 2025 sampai dengan 11 April 2025 dengan judul “Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : SENDURO
Pada tanggal : 11 April 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Lampiran 7 Surat Keterangan Pengesahan Abstrak



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataran 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550, Fax. (0331) 427005, 68136, email. upbuinkhas@uinkhas.ac.id,
website: http://www.upb.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/061/6/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : **Farikhatur Rohmah**
Prodi : **S2-KPI**
Judul (Bahasa Indonesia) : **Dakwah Multikultural Tokoh Agama Islam dalam Mewujudkan Harmoni Sosial Antar Umat Beragama di Desa Senduro Kabupaten Lumajang**
Judul (Bahasa arab) : **الدعوة المتعددة الثقافات لقيادات إسلامية في تحقيق الانسجام الاجتماعي بين المجتمعات الدينية في سندورو، لومجاتج**
Judul (Bahasa Inggris) : **Multicultural Da'wah of Islamic Leaders in Realizing Social Harmony Among Religious Communities in Senduro, Lumajang.**

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Jember, 2 Juni 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Sofkhatin Khumaidah



Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIKIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: 1228/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	: Farikhatur Rohmah
NIM	: 233206070006
Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	10 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	12 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	6 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	2 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	5 %	20 %
Bab VI (Penutup)	1 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 19 Mei 2025

an. Direktur,
Wakil Direktur



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



Lampiran 9 Dokumentasi Foto Kegiatan Penelitian



Wawancara dengan Ustadz Muhammad Irfan selaku tokoh agama Islam di Senduro pada tanggal 4 Maret 2025 di kediaman beliau, membahas tentang dakwah multikultural yang dilaksanakan, konflik-konflik agama yang pernah terjadi di Senduro, serta strategi dakwah yang dilakukan untuk mewujudkan harmoni sosial.



Wawancara dengan Ustadz Hariono selaku tokoh agama Islam di Senduro pada tanggal 6 Maret 2025 dan 12 Mei 2025 di kediaman beliau, membahas tentang bagaimana dakwah multikultural dilakukan, bentuk dan jadwal kegiatan dakwahnya, dan interaksi antar umat beragama di Senduro.



Wawancara dengan Ustadz Supardi selaku tokoh agama Islam di Senduro pada tanggal 8 Maret 2025 di kediaman beliau, membahas tentang apa saja bentuk dakwah multikultural yang dilaksanakan dan strateginya, kegiatan-kegiatan lintas agama, serta interaksi sosial antar umat beragama.



Wawancara dengan Ibu Heni salah satu warga Desa Senduro pada tanggal 10 Maret 2025 di Pendopo Kantor Desa Senduro, membahas tentang kegiatan dakwah apa saja yang diikuti beliau, bagaimana penyampaian dai kepada jamaahnya, membahas kehidupan antar umat beragama di Senduro dan interaksinya, serta kegiatan lintas agama.



Wawancara dengan Ibu Arik salah satu warga Desa Senduro pada tanggal 15 Maret 2025 di toko beliau (di Pasar Desa Senduro), membahas tentang kegiatan dakwah apa saja yang diikuti beliau, bagaimana penyampaian dai kepada jamaahnya, membahas kehidupan antar umat beragama di Senduro dan interaksinya, serta kegiatan lintas agama.



Wawancara dengan Ibu Zama salah satu warga Desa Senduro pada tanggal 15 Maret 2025 di Pasar Desa Senduro, membahas tentang kegiatan dakwah apa saja yang diikuti beliau, bagaimana penyampaian dai kepada jamaahnya, membahas kehidupan antar umat beragama di Senduro dan interaksinya, serta kegiatan lintas agama.



Wawancara dengan Bapak Farid Rahman Hermansyah selaku Kepala Desa Senduro pada tanggal 17 Februari 2025 di Kantor Kepala Desa Senduro, membahas tentang sejarah dan profil Desa Senduro, kehidupan masyarakat Desa Senduro, interaksi antar umat beragama, dan kegiatan lintas agama.



Wawancara dengan Bapak Edi Sumianto selaku Ketua Desa Sadar Kerukunan dan tokoh agama Hindu pada tanggal 10 April 2025 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, membahas tentang kehidupan dan interaksi antar umat beragama di Senduro, kegiatan lintas agama, dan respon terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama Islam.



Wawancara dengan Pendeta Jandri Ginting dan Ibu Voine (istri) pada tanggal 5 April 2025 di kediaman beliau, membahas tentang kehidupan dan interaksi antar umat beragama di Senduro, kegiatan lintas agama, dan respon terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama Islam.



Kegiatan dakwah yang dilaksanakan masjid oleh tokoh agama Islam, membahas materi tentang akhlak hidup bersosial dan muamalah. Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap malam rabu setelah salat maghrib sampai menjelang Isya, diikuti oleh masyarakat Desa Senduro (laki-laki dan perempuan) dan sekitarnya ataupun jamaah dari luar. Kegiatan ini merupakan bentuk implementasi dakwah *bil lisan*.



Kegiatan pengajian di rumah warga diikuti oleh para jamaah ibu-ibu yang dilakukan rutin secara bergantian di rumah-rumah warga lainnya. kegiatan ini mengimplementasikan prinsip dakwah multikultural (prinsip *ukhuwah* atau persaudaraan, kesatuan, dan solidaritas antar sesama), karena di kesempatan lain juga mengajak dan menempati kediaman umat yang beragama lain (ketika ada kumpulan atau semacam arisan).



Musyawah kampung moderasi beragama, dilaksanakan secara berkala di Balai Desa Senduro, diikuti oleh seluruh pihak terkait dan tentunya lintas agama, membahas terkait kegiatan-kegiatan kampung moderasi. Kegiatan ini mencerminkan nilai multikulturalisme (nilai toleransi, persatuan, dan nilai persaudaraan).



Kegiatan Kerja bakti membersihkan tempat ibadah (di Gereja), diikuti oleh warga lintas agama, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pihak-pihak terkait. Kegiatan ini juga dilakukan di tempat ibadah lainnya seperti di Masjid dan Pura. Kegiatan ini mencerminkan nilai multikulturalisme (nilai toleransi, persatuan, persaudaraan, dan kesetaraan).



Kegiatan bagi-bagi takjil saat bulan Ramadan 2025 di depan Pura Mandara Giri Semeru Agung oleh Jajaran WHDI, PERADAH, PHDI, Pura, dan MUSPIKA Senduro, dilaksanakan rutin setiap momen bulan Ramadan. Kegiatan ini mencerminkan nilai multikulturalisme (nilai toleransi, persatuan, kesetaraan, dan persaudaraan).



Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) diikuti oleh tokoh lintas agama dan tokoh serta pihak terkait lainnya, membahas terkait isu-isu keagamaan secara terbuka untuk membangun saling pengertian, toleransi, dan kerja sama. Kemudian diskusi untuk mencari solusi atas potensi atau konflik antarumat beragama di suatu wilayah serta merancang dan mendukung program bersama dalam membangun sikap saling menghargai antarumat beragama.



Kegiatan kampung tangguh yang merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh warga termasuk tokoh agama dan tokoh masyarakat dari berbagai agama dan suku, selain kegiatan kampung tanggung juga ada kegiatan kampung pancasila atau kampung moderasi. Semua warga terlibat saling bekerja sama dan membantu mensukseskan acara. Kegiatan ini mencerminkan nilai multikulturalisme (nilai toleransi, persatuan, kesetaraan, persaudaraan, dan nilai keadilan).

Lampiran 10 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Farikhatur Rohmah lahir di Lumajang, Jawa Timur pada tanggal 6 Juni 2000, putri dari Alm. Bapak Bunyamin dan Ibu Suharti. Memiliki dua saudara yakni Siti Fatimah dan Ahmad Khudori (se-ibu). Penulis tinggal di Desa Barat Dusun Ngesong RT.39 RW.009 Kecamatan Padang Kabupaten Lumajang. Sepeninggal alm.Bapak Bunyamin, penulis sejak kecil (mulai kelas 4 SD) hingga saat ini dibesarkan oleh ayah sambung bernama Bapak Suwadi yang memberikan support dan kasih sayang selayaknya anak kandung.

Penulis menempuh pendidikan dasar di MI. Ash-Sholihin Barat, Padang, Lumajang, lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Padang, lulus pada tahun 2015. Setelah lulus dari SMP, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN Lumajang, lulus pada tahun 2018. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (saat ini UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember) dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, ditempuh selama 4 (empat) tahun, mulai tahun 2018 dan lulus pada tahun 2022.

Tahun 2023, penulis melanjutkan pendidikan ke program magister (S2) di kampus yang sama yakni di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam beberapa organisasi seperti organisasi daerah (Ikatan Mahasiswa Islam Lumajang atau IKMIL), pengurus *Assenct Ace Bidik Misi* IAIN Jember, dan anggota Komunitas AUVI Journalism.

Penulis mengawali karir sebagai *Content Creator* di *JatimNetwork.com*. kemudian juga merangkap sebagai *Content Creator* di *MalangNetwork.com* pada tahun 2022 hingga 2024. Meski sempat *resign* dari portal sebelumnya, penulis kemudian kembali menjadi *Content Creator* di portal *Naskah.id* pada tahun 2024. Selanjutnya di tahun yang sama (2024) hingga saat penulis juga berkarir sebagai guru tugas dalam program Gerakan Sekolah Mengaji (GSM) di bawah naungan Penyuluh Agama Islam KUA Sukodono Lumajang. Penulis ditugaskan di dua lembaga yakni SDN Ditotrunan 1 Lumajang dan SDN Jogoyudan 1 Lumajang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R